

SPIRITUALITAS EKOLOGI (ECO-SPIRITUALITY)
PASCA TRAGEDI BANJIR BANDANG DI DAERAH JEMBER
UTARA DAN KONTRIBUSINYA
PADA LINGKUNGAN RAWAN BENCANA BANJIR
(*STUDI LIVING AL-QUR'AN*)

Peneliti:

Ketua Tim : Dr. Faisol Nasar bin Madi, M.A

Anggota : Dr. As'ad Mubarok

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan
Diklat Kementerian Agama

2019

1. a. Judul Penelitian :
Spiritualitas Ekologi (*Eco-Spirituality*) Pasca Tragedi Banjir Bandang di Panti dan Mayang Kabupaten Jember dan Kontribusinya Pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living Hadis)
- b. Jenis Penelitian : Kualitatif
- c. Kategori Penelitian : Kolektif
2. Peneliti
 - a. Ketua Tim
Nama Lengkap :Dr. Faisol Nasar bin Madi, M.A
NIP/NIDN :1958 0802 1995 031001
Pangkat : IV a
Jabatan : Lektor Kepala
Prodi/ Jurusan : Prodi
Vak Wajib : Ilmu Kalam
 - b. Anggota
Nama Lengkap :Mohamad Barmawi , M. Hum
NUP/NIDN :201603125
Pangkat : III b
Jabatan :Dosen IH
Prodi/Jurusan :IH (Ilmu Hadis)
Vak Wajib :Pemikiran Hadis di Indonesia
3. Lokasi Penelitian : Jember
4. Biaya : 20.000.000
5. Sumber Dana : Puslitbang

Abstrak

Judul :

Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Pasca Tragedi Banjir Bandang Di Daerah Jember Utara Dan Kontribusinya Pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (*Studi Living Al-Qur'an*)

Jember Utara merupakan daerah rawan bencana, setidaknya pada tahun 2009 telah terjadi banjir bandang yang mengakibatkan ribuan korban meninggal dunia, bangunan-bangunan rusak, tatanan irigasi hancur, dan berbagai materi hancur. Sebagai daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tentu yang merasakan kerugian, baik dalam spiritual atau juga materiil adalah mereka.

Kelestarian lingkungan menjadi tanggung jawab bersama dalam menyelematkan penduduk dan kelestarian, alam antara tokoh masyarakat dengan penduduk memiliki hubungan yang cukup erat, dalam konteks penataan kehidupan menjadi semakin baik. Demikian juga hubungan tokoh masyarakat dengan aparatur pemerintah, dan juga masyarakat dalam menjaga lingkungan. Apabila tercipta hubungan kerjasama antar kesemuanya, niscaya kerusakan alam yang berdampak pada kerugian bersama akan bisa ditanggulagi dengan baik.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, sedangkan focus masalah dalam penelitian ini ialah. 1) Bagaimana paham tokoh masyarakat tentang urgensi ekologi dalam ayat-ayat ekologi ? 2) Bagaimana strategi penyadaran tokoh agama terhadap masyarakat tentang pentingnya ekologi di wilayah Panti dan Mayang? 3) Seperti apa bentuk spiritual ekologis dalam melestarikan lingkungan wilayah rawan banjir di Panti dan Mayang Jember utara?

Sedangkan metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan *living Alqura*, yakni sebuah kajian yang langsung turun pada objek penelitian. Dalam hal ini penulis memperoleh kesimpulan. 1) Menurut tokoh masyarakat Jember Utara Agama memiliki peran penting dalam membangun kesadaran manusia dalam menjaga kelestarian alam yang ada disekitar mereka, sehingga adanya sinergi dorongan agama dan kesadaran manusia menjadikan alam yang disekitar mereka lestari, 2) Strategi dalam membangun kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan ialah dengan memberi contoh, memberikan kajian sederhana, dan bersinergi dengan pemerintah, 3) Bentuk praktis spiritual ekologi di Jember Utara ialah dengan menanam pepohonan, menjaga ekosistem di sungai, bersinergi dengan pemerintah memperbaiki sungai.

Key Word

Spiritual, Ecologi, Tokoh Agama.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	10
C. Rumusan Masalah,.....	10
D. Tinjauan Pustaka,.....	10
E. Kontribusi,.....	11
F. Metodologi dan Pendekatan Penelitian.....	11
G. Tinjauan Teoretik,.....	12

BAB II : TEROTISASI SPIRITALITAS EKOLOGI,17

A. Sekelumit Kondisi Alam,	17
B. Hubungan Agama, Manusia, dan Alam Semesta,.....	21
C. Pesan Agama Tentang Lingkungan Alam,.....	28

BAB III : PEMBAHASAN....., 35

A. Pemahaman Tokoh Agama Tentang Pelestarian Lingkungan Rawan Bencana,	38
B. Peranan Tokoh Masyarakat dalam Menjaga Lingkungan Hidup di Daerah Pegunungan Bagian Utara.,,,,,,,,,,,	50
C. Respon Masyarakat Terhadap Pelestarian Lingkungan,.....	62

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN 74

A. Kesimpulan,.....	74
B. Saran-Saran,.....	74

Lampiran-Lampiran

Teks Verbal Hasil Wawancara

Foto-Foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam agama Islam hubungan manusia dan alam semesta diatur sedemikian rupa, hubungan dalam bentuk keserasian dan keharmonisan antara mikrokosmos dan makrokosmos merupakan bagian yang paling urgent dalam dialog pemikiran Islam sampai saat ini. Posisinya sebagaimana dialog tentang teologi filsafat dan tasawuf.

Demikian ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam lingkungan yang ada disekitar kehidupan manusia merupakan bagian Tak terpisahkan dan memiliki nilai spiritual yang harus tetap harmonis antara manusia dan alam semesta dengan ikatan ajaran-ajaran agama spiritual ekologi.

Tidak sedikit dalam ajaran agama khususnya yang termaktub di dalam Alquran telah diuraikan dengan jelas oleh Allah Swt.. bahwa di antara tugas besar sebagai mandat yang telah diberikan oleh Allah kepada umat manusia ialah melestarikan kehidupan yang ada di dunia, baik dalam konteks hubungan manusia dengan manusia ataupun dalam konteks hubungan manusia dengan alam semesta.¹

¹ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2013), h. 246

Di antara bentuk penegasan Allah Swt.. tentang falsafah penciptaan manusia ialah adanya dialog yang terjadi antara Allah dengan para malaikat tentang ketetapan Allah dalam menciptakan kembali makhluk sebagai penduduk di muka bumi makhluk tersebut adalah manusia. Ketetapan Allah Swt.. tentang penciptaan kembali makhluk sebagai penduduk bumi mendapatkan respon besar dari kalangan malaikat. Respon para malaikat tentang ketetapan Allah bukan tak beralasan, melainkan didasarkan pada sebuah realitas yang pernah terjadi pada masa masa sebelum manusia diciptakan, yakni sebuah massa adanya makhluk di muka bumi yang suka berbuat kerusakan dan pertumpahan darah.²

Realitas tersebut merupakan realitas yang dinilai oleh kalangan malaikat sebagai bentuk kelalaian dan ketidakpedulian terhadap mandat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. terhadap penduduk bumi tersebut. Oleh sebab itu, adanya pertanyaan para malaikat yang berbunyi “wahai Allah adakah engkau akan menciptakan kembali makhluk sebagai penduduk di muka bumi sedangkan makhluk tersebut suka berbuat kerusakan dan pertumpahan darah”. pernyataan tersebut mendapatkan respon ketegasan dari Allah dengan jawaban simple dan akurat Allah berfirman “sungguh aku lebih mengerti terhadap perkara-perkara yang belum kalian mengerti”³

²Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta, Penamadani, 2005), h. 121

³Al-Husain Ibn Muhammad al-Ḍamaghani, *Qamus al-Qur'an aw Islāh al-Wujūh wa an-azā'ir fi alqu'ān al-Karīm*, (Beirut: Ḏaruilmilil Malāyīn, 1980), h.1625, lihat. Ar-Rāghib al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fī Ghārib Alqur'an*, (Tanpa Kota: Maktabah Nazar Musthofa al-Baz, Juz 1,tt), h. 207

Adanya dialog yang terjadi antara Allah SWT. dengan malaikat terkait ketetapan Allah dalam menciptakan kembali penduduk di muka bumi mendapatkan sorotan tajam dari kalangan mufassir, sebab dalam dialog tersebut ada perkara-perkara yang tidak etis dimunculkan oleh kalangan malaikat, yakni mempertanyakan ketetapan Allah. Perkara tidak etis tersebut adalah mempertanyakan terhadap ketetapan Allah dalam menciptakan kembali penduduk di muka bumi, padahal dalam doktrin agama Islam malaikat adalah satu-satunya makhluk yang ditetapkan oleh Allah SWT. sebagai makhluk yang hanya bertugas taat dan tunduk kepada Allah bukan yang lain.⁴

Kalangan mufassir memaknai terjadinya dialog antara malaikat dengan Allah Swt.. dengan bahwa Allah SWT. memberi jawaban terhadap malaikat memiliki makna tersembunyi di dalamnya yakni selain Allah SWT. menciptakan manusia sebagai penduduk dimuka bumi Allah telah mendapatkan pula kepada mereka aturan-aturan main yang harus mereka realisasikan dalam menjalani kehidupandi muka bumi sedangkan norma-norma tersebut oleh Allah SWT. dipasarkan dalam bentuk amanah kepada para nabi dan rasul untuk disebarluaskan kepada para manusia.

Dalam istilah Alquran manusia ditunjuk sebagai penduduk di muka bumi disebut dengan khalifah yakni sebuah penduduk yang bertugas melestarikan

⁴ Yang akan mewakili Aku (Tuhan) dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturan Ku (Tuhan) padanya (yaitu Adam). Imam Jalālāl-Dīnāl-Mahalidān Imam Jalālāl-Dīn As-Suyūtī, *Tafsīr Jalalain*....., 1 : 17

kehidupan di alam semesta. Pelestarian alam semesta tidak hanya terbatas bagaimana seorang manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau melestarikan keturunan mereka dengan sesama manusia sebab kehidupan manusia ialah bergantung kepada realitas atau apapun yang telah ditetapkan sebagai makhluk Allah baik dalam aspek tumbuhan atau yang lain. adanya ketetapan yang demikian memiliki makna, bahwa manusia mengembang amanah yang besar dari Allah yakni menciptakan menjaga dan melestarikan kehidupan yang ada di alam semesta.

Sayyid Husein Nasr salah satu tokoh terkemuka yang terkenal dengan sebuah gagasan *secret science* sain yang sakral menegaskan bahwa dalam ilmu profetik Islam ditegaskan bahwa manusia diharuskan agar tidak menaklukkan alam semesta semisal mengeksplorasi atau mengeksplorasi sumber daya alam secara brutal akan tetapi manusia dianjurkan dan diperbolehkan untuk memanfaatkan segenap dan segala sumber daya alam sesuai dengan perintah Allah.⁵ Dalam hal ini said Nasr mengkritisi terhadap adanya modernisme yang baginya nya nya sehingga akan berdampak pada adanya kerusakan pada lingkungan atau bisa disebut dengan krisis lingkungan.

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa wa dalam agama Islam lingkungan ditempatkan pada posisi yang cukup penting dan berguna untuk kelestarian kehidupan manusia itu sendiri oleh sebab itu penjagaan dengan baik

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: George Allen And Ulwin Ltd, 1968), 19-20

terhadap lingkungan yang ada di sekitar manusia ialah menjadi manusia menjadi kewajiban seluruh pihak Malaysia baik yang memiliki kebijakan ataupun yang tidak memiliki kebijakan.

Tiap-tiap individu mengemban amanah besar dari Allah subhanahu wa taala dalam rangka melestarikan kehidupan yang ada di sekitarnya sebab mereka membutuhkan alam semesta guna melanjutkan kelestarian manusia itu sendiri flashback itu amanah dalam menjaga lingkungan adalah kewajiban bagi manusia secara menyeluruh.

Jember adalah salah satu wilayah yang memiliki populasi penduduk yang sangat banyak sedangkan penduduk yang berdomisili di wilayah Jember mayoritas beragama muslim. Selain itu Jember adalah wilayah yang dikelilingi oleh pegunungan-pegunungan, dan pernah mengalami bencana yang sangat mengerikan Yani bencana banjir bandang di beberapa wilayah. Oleh sebab itu pencegahan dalam bentuk penyadaran terhadap masing-masing individu yang berdomisili di wilayah Jember khususnya di daerah daerah rawan bencana dalam menjaga kelestarian lingkungan memiliki urgensi yang sangat tinggi.

Wilayah Jember utara merupakan wilayah rawan bencana, Beberapa kecamatan rawan bencana itu, sebagaimana yang telah diungkap oleh Rizal (Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jember), diantaranya adalah Kecamatan Jelbuk, Arjasa, Sukorambi, Panti, Bangsalsari, Tanggul dan Kecamatan Sumberbaru.

Adanya potensi bencana alam pada dasarnya ialah akibat dari perilaku umat manusia itu sendiri, semisal pembuangan sampah sembarangan, penebangan hutan liar, perusakan ekosistem. Sehingga menyebabkan adanya bencana alam, seperti banjir, longsor, kebakaran hutan dan lain.⁶

Mengatasi bencana alam yang telah banyak terjadi bisa dilakukan ialah dengan cara membangun kesadaran masyarakat sekitar tentang pelestarian alam semesta di wilayah tersebut. Sehingga dengan adanya kesadaran yang baik atas masing-masing individu di wilayah Jember utara dan wilayah rawan banjir, niscaya mereka akan mampu menjaga kelestarian alam yang ada disekitar mereka.⁷

Jember merupakan daerah religious, dan mayoritas penduduknya ialah beragama Islam. Di antara tanda-tananya ialah banyaknya pondok pesantren di wilayah tersebut yang mencapai ratusan pondok pesantren, sehingga jalan yang bisa ditempuh dalam rangka menanamkan kesadaran menjaga lingkungan ialah dengan pendekatan teologi, yakni dengan menegaskan tentang tujuan diciptakannya umat manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Setidaknya tokoh masyarakat yang ada di wilayah-wilayah rawan bencana memiliki peran penting dalam mengatasi dan meminimalisir terjadinya bencana

⁶ M daud silalahi, *Hukum Lingkungan Dan Sistem Penerapan Hukum Lingkungan*, (pt alumni, bandung 2002), h. 10

⁷ Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., Cole, B., Rye, M. S., Butter, E. M., Belavich, T. G., et.al., *Religion and Spirituality: Unfuzzing the Fuzzy*. (Journal for the Scientific Study of Religion, 1997), h. 549-564

alam, Yakni dengan cara membentuk dan menanamkan kesadaran bagi setiap individu yang ada disekitar daerah rawan bencana, yakni bahwa, Sebagai hamba Allah, umat Manusia mempunyai kewajiban kolektif yang dibebankan Allah Swt.. Manusia harus mengeksplorasi kekayaan bumi bagi kemanfaatan seluas-luasnya. Melestarikan kehidupan di bumi dalam arti luas termasuk juga memelihara akidah dan akhlak manusianya sebagai SDM (sumber daya manusia). Memelihara dari kebiasaan jahiliyah, yaitu merusak dan menghancurkan alam demi kepentingan sesaat. Karena sumber daya manusia yang rusak akan sangat potensial merusak alam. Oleh karena itu, hal semacam itu perlu dihindari.⁸

Di antara fungsi agama dalam kehidupan manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Elisabeth ialah sebagai penyelamat. Dalam kondisi ketidakberdayaan, secara psikologis nilai-nilai ajaran agama dapat membantu menentramkan goncangan batin. Dengan kembali kepada tuntunan agama, korban berusaha menyadarkan dirinya, bahwa musibah merupakan risiko yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupan lebih dari itu akan menjadi sadar bahwa manusia bukan pemilik mutlak dari segala yang menjadi miliknya. Semua miliknya hanyalah titipan yang sewaktu-waktu dapat diambil. Oleh sang

⁸ Elizabeth.K Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1975), h.75

pemilik mutlak, maka ucapan yang paling tepat dan menentramkan hati :
“Sesungguhnya kami milik Allh dan kepadaNyalah kami akan kembali”⁹

Penciptaan manusia, bukanlah sesuatu yang tidak ada tujuannya, melainkan diciptakannya umat manusia ialah memiliki visi dan misi tersendiri, yakni dijadikan sebagai khalifah atau penguasa (pengatur) bumi. Maksudnya, manusia diciptakan oleh Allah agar memakmurkan kehidupan di bumi sesuai dengan petunjukNya. Petunjuk yang dimaksud adalah agama (Islam).

Didalam surat Al Isra ayat 4 Allah Swt.. dengan tegas berfirman :

Artinya : *dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu: “Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar”.* (QS Al Isra : 4)

Sebagai hamba Allah yang memiliki keimanan yang kuat, dan ketaatan yang maksimal, secara otomatis akan terdorong untuk menjalankan fungsi sebagai khalifah dimuka bumi dengan tidak melakukan pengrusakan terhadap Alam yang diciptakan oleh Allah SWT. karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Seperti firmannya dalam surat Al Qashash ayat 77 yang berbunyi:

Artinya: *dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia ini dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.* (QS AL Qashash : 77)

⁹ *Ibid.*

Kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan merupakan pengaruh pendidikan yang diberikan oleh para tokoh Agama, dengan cara memberi contoh, menjelaskan, dan mengelola lingkungan mereka agar bisa dijadikan sebagai sarana yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya kesadaran yang muncul dan dicontohkan oleh para tokoh agama, tentu tidak berangkat dari ruang hampa tanpa adanya dorongan yang memotifasi mereka mempraktekkan perihal positif yang berdampak pada kesadaran yang bersifat ekologis dalam kehidupan mereka. Setidaknya, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai landasan tentang munculnya hasrat untuk memiliki kesadaran tentang keharusan berkehidupan seimbang antara manusia dan penciptanya, manusia dengan manusia yang lain, dan juga antara manusia dengan alam semesta, antara lain. (1) dorongan teologis yang dalam Islam disandarkan kepada Alquran dan Al-Sunnah tentang keharusan menjadi hamba yang baik, (2) dorongan kebutuhan agar bisa bertahan hidup, (3) dorongan peraturan-peraturan dalam sebuah wilayah, dan lain-lain.

Penelitian ini ditujukan pada aspek dorongan teologis yang menggerakkan para tokoh masyarakat dan diikuti oleh warganya untuk menjaga lingkungan sekitar. Pemilihan objek tersebut ialah berangkat dari realitas wilayah rawan banjir, dan pentingnya kontribusi tokoh masyarakat dalam menanamkan kesadaran terhadap masing-masing individu untuk menjaga lingkungan dan alam sekitar.

H. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang pemahaman para tokoh masyarakat tentang pentingnya bentuk kesadaran tentang ekoteologi Islam yang disandarkan kepada ayat-ayat Alquran, dan peranan para tokoh Agama dalam membentuk masyarakat yang sadar tentang pentingnya menjaga lingkungan.

I. Rumusan Masalah

1. Bagaimana paham tokoh masyarakat tentang urgensi ekologi dalam ayat-ayat ekologi ?
2. Bagaimana strategi penyadaran tokoh agama terhadap masyarakat tentang pentingnya ekologi di wilayah Panti dan Mayang?
3. Seperti apa bentuk spiritual ekologis dalam melestarikan lingkungan wilayah rawan banjir di Panti dan Mayang Jember utara?

J. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang telah ditulis oleh Armaidy Armawi dengan judul, *Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Human- Ekologi Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam (Philosophical Studies Of Human Ecology Thinking On Natual Resource Use)*. Kedua, penelitian yang telah ditulis oleh Abdul Quddus dengan judul “*Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan*”. Ketiga,

penelitian yang telah ditulis Leyla Hida dengan judul *“Islam dan Lingkungan Hidup*. Keempat, penelitian yang telah ditulis oleh Mamlua’atun Nafisah dengan judul *“Alquran dan Konservasi Lingkungan”* dan beberapa penelitian yang lain.

Beberapa penelitian sebagaimana telah disebut oleh penulis merupakan penelitian yang bersifat *library research*, sehingga temuan-temuannya ialah bersifat teori. Berbeda dengan kajian dalam penelitian ini, focus kajiannya ialah pada realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan pelestarian alam.

K. Kontribusi

Adanya temuan tentang kesadaran tokoh agama mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup, adalah gambaran kongkrit tentang terealisasinya integrasi dan interkoneksi antara doktrin Agama dan hubungannya dengan pelestarian lingkungan hidup.

L. Metodologi dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah fenomenologis, sedangkan metode yang digunakan adalah kualitatif. Adapun lokasi yang diambil adalah Jember utara, yakni Kemuninglor, Kemiri, Suci, Pakis, dan Serut. Selanjutnya Kecamatan Patrang yang rawan banjir di Kelurahan Slawu.

Pengumuman data, dalam penelitian ini ialah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian ;

1. Menghimpun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tema ekologi, dan juga melihat penjelasan-penjelasan ayat-ayat tersebut di *kutub al-tafsir*, dan buku-buku, majalah, atau yang lain.
2. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data terkini tokoh agama Islam, data majlis-majlis taklim di Jember utara.
3. Wawancara dilakukan mengajukan sejumlah pertanyaan yang bersifat eksploratif untuk dijawab dan dikomentari secara bebas oleh responden.
4. Observasi,

M. Tinjauan Teoretik

1. Konsep Dasar Ekologi

Ekologi merupakan salah satu cabang dari ilmu Biologi. Istilah Ekologi dipopulerkan oleh Ernst Haeckel pada tahun 1869. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata yaitu: Oikosberarti rumah dan Logosberarti studi, pengkajian, ilmu. Secara sederhana Ekologi berarti ilmu tentang mahluk hidup di dalam rumahnya. Odum mengatakan bahwa ekologi merupakan suatu studi tentang struktur dan fungsi ekosistem atau alam dan manusia sebagai bagiannya. Struktur dan ekosistem menunjukkan suatu keadaan dari sistem ekologi pada waktu dan tempat tertentu termasuk densitas organisme,

biomassa, penyebaran materi, energi serta faktor-faktor fisik dan kimia lainnya yang menciptakan keadaan sistem tersebut.¹⁰

Defenisi diatas menunjukkan ekologi terkait dengan komponen ekosistem baik biotik (hidup) maupun yang abiotik (tidak hidup). Ekologi menelusuri pola hubungan timbal balik antara mahluk hidup dengan semua komponen yang ada di sekitarnya. Ekologi adalah ilmu yang secara khusus mempelajari tentang ekosistem dan ekosistem merupakan sistem dalam ekologi.

Pemahaman ekologi sebagai suatu sistem ekosistem mengantar studi ekologi dapat dipelajari dari segi autekologi dan sinekologi.¹¹ Autekologi secara khusus dapat dipelajari suatu jenis organisme yang berinteraksi dengan lingkungannya di hutan. Misalnya pola perilaku binatang liar dengan dalam adaptasi dengan suatu jenis pohon tertentu.

Sinekologi mempelajari hubungan berbagai kelompok organisme sebagai satu kesatuan yang saling berinteraksi antara sesamanya dan lingkungan di suatu wilayah tertentu. Contoh kajian sinekologi adalah ekologi hutan dimana terdapat berbagai jenis tumbuhan dan hewan pada suatu ekosistem hutan hidup dalam ketergantungan satu dengan yang lain.

¹⁰ Odum HLM, *Dasar-dasar Ekologi. Terjemahan oleh Tjahjono Samigan Fundamentals of Ecology*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993),10

¹¹ Soerianegara I & A. Indrawan, *Ekologi Hutan Indonesia*, (Bogor: Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, 1982), 13.

2. Konsep Ekosistem

Konsep sentral dalam ekologi adalah ekosistem. Ekosistem sebagai suatu komunitas dari organisme hidup yang berhubungan dengan komponen-komponen yang tidak hidup (non living component) dari lingkungannya dan berinteraksi sebagai suatu sistem hidup. Komponen-komponen berhubungan satu dengan yang lain dalam jaringan makanan yang kompleks dan melakukan energi dari satu organisme ke organisme lainnya.¹² Komponen yang berada dalam suatu sistem tidaklah mandiri dan berdiri sendiri, tetapi berada dalam koneksi dan relasi yang interaktif dalam membangun sebuah kehidupan yang berkelanjutan. Setiap ekosistem berbeda dan memiliki ciri khas masing-masing, ekosistem hutan dapat berbeda dengan ekosistem air laut atau ekosistem danau bergantung cakupan ruang lingkup hutan dan habitat yang ada di dalamnya.

Koesnadi Hardjasoemantri menjelaskan bahwa ada dua jenis bentuk ekosistem yaitu ekosistem alamiah (natural ecosystem) dan ekosistem buatan (artificial ecosystem) yang merupakan hasil daya kreasi, cipta dan daya kerja manusia terhadap ekosistemnya. Ekosistem alamiah terdapat heterogenitas yang tinggi dari organisme hidup disana sehingga mampu mempertahankan proses kehidupan di dalamnya dengan sendirinya. Sedangkan ekosistem buatan akan mempunyai ciri kurang ke heterogenitasannya sehingga bersifat labil dan untuk membuat ekosistem tersebut tetap stabil perlu diberikan bantuan energi

¹² Odum, *Dasar-Dasar Ekologi dalam Dantje T. Sembel, Toksikologi Lingkungan: dampak pencemaran bahan kimia dalam kehidupan sehari-hari*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), 11

dari luar yang juga harus diusahakan oleh manusia sebagai penciptanya agar berbentuk suatu usaha maintenance atau perawatan terhadap ekosistem yang dibuat itu.¹³

Ekosistem pertanian maupun aktivitas perkebunan yang telah terjadi pengolahan lahan hutan merupakan contoh ekosistem buatan. Berdasarkan segi struktur dasar ekosistem komponen ekosistem terdiri dari dua jenis¹⁴, yaitu: komponen biotik yaitu makhluk hidup seperti bintang, tumbuhan, mikroba dan komponen abiotik, benda mati: misalnya air, udara, tanah dan energi. Odum mengemukakan dari segi struktur dasarnya terdiri dari empat komponen dalam ekosistem¹⁵, yaitu:

1. Komponen abiotik Merupakan komponen fisik dan kimia yang terdiri atas tanah, air, udara, sinar matahari, yang berupa medium atau substrat untuk berlangsungnya kehidupan.
2. Komponen produsen Merupakan organisme yang membentuk makanannya sendiri dari zat-zat anorganik melalui proses fotosintesa maupun klorofil.

Dalam proses fotosintesis itu oksigen dikeluarkan oleh tumbuhan hijau

¹³ Hardjasoemantri Koesnadi, *Hukum Tata Lingkungan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 3

¹⁴ Y.Setiadi, *Pengertian Dasar tentang Konsep Ekosistem*, (Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, 1983), 43.

¹⁵ Indriyanto, *Ekologi Hutan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 19-20.

kemudian dimanfaatkan oleh semua mahluk hidup di dalam proses pernafasan.

3. Komponen konsumen Komponen konsumen merupakan sekelompok mahluk hidup misalnya binatang dan manusia yang memakan organisme lainnya. Jadi, yang disebut sebagai konsumen adalah semua organisme dalam ekosistem yang menggunakan hasil sintesis dari produsen atau organisme lainnya.
4. Komponen pengurai Bagian komponen pengurai adalah mikroorganisme yang hidupnya bergantung kepada bahan organik dari organisme yang telah mati. Komponen pembentuk ekosistem diatas berada dalam sinergitas yang saling memengaruhi dalam hubungan timbal balik dalam membangun kehidupan. Bila satu komponen rusak akan memengaruhi komponen yang lain dan berdampak pada kesatuan ekosistem.

BAB II

TEROTISASI SPIRITALITAS EKOLOGI

D. Sekelumit Kondisi Alam

Pembahasan tentang lingkungan merupakan pembahasan lama yang sering dijadikan bahan diskusi, bahkan saat ini pembahasan tersebut menempati posisi yang cukup hangat mengingat peningkatan pencemaran lingkungan yang telah dilakukan oleh umat manusia. Demikian juga pesatnya perkembangan teknologi, industri, dan semakin maraknya penebangan hutan, menjadi sumber utama bencana yang ada di alam semesta.¹⁶

Pencemaran lingkungan menjadi pemandangan yang lumrah dan tidak menyenangkan di seluruh permukaan dunia. Oleh sebab itu, ragam bentuk pencemaran yang ada di alam semesta menjadi perhatian para aktivis sosiolog, ekologis, filsuf, agamawan, dan lain-lain. Realitas tersebut mengundang semaraknya kajian-kajian teoritis oleh masing-masing pakar dengan harapan bisa mengendalikan kembali lingkungan hidup yang ada di muka bumi.¹⁷

¹⁶ Musthafa Abu-Sway, Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment: Fiqh al-Bî'ah fî al-Islam dalam <http://homepages.iol.ie/afifi/Articles/environment.htm>.

Dalam konteks pembahasan lingkungan, terdapat beberapa beberapa istilah yang telah digunakan oleh para penulis, di antaranya ialah *fqh al-bî'ah*, *eco spirituality*, *eko ushul al-fîqh*, dan lain. Berbagai istilah tersebut digunakan oleh para pakar untuk membahas tentang lingkungan alam yang ada di sekitar manusia. Tujuan utama pembahasan tersebut ialah untuk menunjukkan bahwa di antara tujuan diciptakannya penduduk bumi ialah penjagaan mereka terhadap alam dan melestarikannya.

¹⁷ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 150.

Gambaran pencemaran lingkungan di atas didasarkan pada adanya pencemaran dari zat beracun limbah yang dikeluarkan oleh industry, pabrik, kapal laut, atau entitas-entitas yang lain yang juga mengeluarkan zat beracun. Dampak dari zat beracun, ataupun limbah, sampah ialah adanya kerusakan habitat pada lingkungan yang ada disekitar manusia, seperti lautan ataupun di sungai yang berakibat pada kematian hewan-hewan dan juga rusaknya kemurnian air yang semakin tidak layak untuk dikonsumsi.¹⁸

Oleh sebab itu, para tokoh, dan para pakar baik yang berkecimpung di dalam lingkungan, tokoh agama, para filosof, aktivis kesehatan, dan juga aktivis lingkungan, merasa khawatir terhadap adanya imbas yang buruk terhadap lingkungan kehidupan yang ada di alam semesta, sehingga mereka berlomba-lomba merumuskan tentang pendekatan-pendekatan ataupun teori-teori yang bisa diaplikasikan untuk membendung kerusakan lingkungan yang ada di bumi.¹⁹

Polusi udara dan tanah yang berasal dari industry, dan adanya penambangan liar menjadi salah satu isu paling kritis yang berdampak pada degradasi organisme kehidupan dalam konteks kesehatan. Pencemaran demikian ini akan berimplikasi pada kerusakan genetik. Berbagai cara dilakukan untuk membedakan adanya kerusakan genetik secara alami atau sebagai akibat dari aktivitas penambangan. Kerusakan hutan secara garis besar cenderung

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Otto Soemarwoto, *Indonesia Dalam Kancah Isu Lingkungan Global*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 1972), 1-2.

disebabkan oleh aktivitas penebangan liar yang telah dilakukan manusia terutama bagi mereka yang kehidupannya dengan cara mencari kayu dan penebang kayu di hutan.²⁰ Demikian juga minimnya aturan yang bisa membendung terjadinya penebangan liar menjadi bagian besar dalam kerusakan hutan di bumi. Terdapat istilah *kongkalikong* yang ada dan terjadi pada kasus polisi hutan yang ada di tanah Jawa sehingga berdampak pada semakin merasa bebasnya orang-orang yang mencuri kayu di hutan. Kebutuhan mendesak yang dialami oleh masyarakat yang berdomisili di areal pegunungan mendorong mereka untuk menjadikan lahan hutan sebagai lahan tanaman, sehingga kerusakan hutan yang semakin tinggi. Dampak dari perilaku yang terorganisir berimplikasi pada munculnya *global warming*.²¹

Minimnya kesadaran penduduk dalam menjaga lingkungan juga menjadi salah satu faktor utama terjadinya kerusakan lingkungan yang ada di muka bumi. Diantaranya ialah tentang faktor pengendalian sampah yang sulit dimengerti oleh masyarakat. Demikian juga kurangnya faktor undang-undang dan tidak diindahkan oleh pemangku kebijakan menjadikan lingkungan yang ada di alam semesta semakin memburuk.

Sampah plastik, Pampers anak, dan sampah-sampah non-organik yang lain berakibat pada rusaknya lingkungan yang ada di air khususnya yang ada di laut.

²⁰ Mohammad Hammoud, *Environment, Ecology, and Islam*, (New Southwales: Islam Foundation, 1990), 19.

²¹ Otto Soemarwoto, *Indonesia Dalam Kancah Isu Lingkungan Global*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 1972), h. 1-2.

Diantara fenomena penelitian yang cukup mencengangkan ialah adanya temuan hewan seperti ikan yang ada di laut dan makan Pampers menjadi ikan yang mandul, pun demikian terdapat hewan-hewan yang ada di laut dan memakan sampah plastik menjadikan hewan tersebut terbunuh.

Realitas degradasi kondisi alam di muka bumi di atas menunjukkan tentang urgensi rumusan-rumusan yang bisa dijadikan sebagai salah satu solusi pelbagai fenomena alam yang ada di muka bumi, khususnya dalam konteks kerusakan alam. Pada bagian ini akan diuraikan secara khusus tentang peran agama dalam mengendalikan umat manusia agar bisa menjaga lingkungan mereka dengan baik dan benar.

E. Hubungan Agama, Manusia, dan Alam Semesta

Spiritualitas yang ada dalam jiwa manusia diyakini sebagai entitas yang mampu memberikan dorongan kepada manusia merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kajian pengendalian perilaku manusia. Objek dari kajian tersebut *rūh*, merupakan kajian yang menunjukkan tentang konsep pencarian makna transcendental. Konsepsi tentang spiritualitas pada abad 19 tidak terarah kajian tentang ruh (spirits) atau fenomena psikis (*al-hālatu al-‘aqlīyyatu*),²² akan tetapi

²² Nelson, James M. "Religion, spirituality, and physical health." *Psychology, religion, and spirituality*. (Springer New York, 2009), h. 311-

lebih condong pada makna kontemporer yang memiliki ragam makna.²³ Essensi tersebut menjadikan keragaman refleksi akan realitas spiritualitas menjadi luas, sehingga perlu dipertegas makna tersebut pada konteks ekologis, khususnya yang menyangkut imaginasi ekologi (*ecological imaginations*), yang pada kajian agama dan lingkungan dalam perspektif agama-agama dunia, telah muncul dan berkembang sebagai sebuah gerakan spiritualitas berbasis pemahaman.

Sebagai sebuah ajaran yang di dalamnya terdapat berbagai norma yang dibutuhkan oleh manusia, agama tidak hanya digambarkan dengan norma-norma yang hanya mengatur cara pandang para penganutnya dalam konteks yang bersifat abstrak *'ibudiyyah bathinah*, melainkan agama juga harus digambarkan dengan norma-norma yang teraplikasi dalam realitas empirik yang ada dalam ranah kehidupan manusia.

Setidaknya tujuan diturunkannya norma-norma agama, khususnya agama Islam mencakup lima tujuan dasar, pertama *hifdzu al-dīn*, *hifdz al-nafs*, *hifdz al-'aql*, *hifdz al-nasl*, dan *hifdz al-māl*.²⁴ sedangkan faidahnya ialah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Adanya rumusan yang telah ditetapkan tujuan diturunkannya agama, baik dalam konteks *maqashid* ataupun faidahnya pada dasarnya ialah dalam memberikan sebuah pedoman kepada

²³ Zinnbauer, Brian J., Kenneth I. Pargament, and Allie B. Scott. "The emerging meanings of religiousness and spirituality: Problems and prospects." (Journal of personality,67.6,1999), h. 889-919

²⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), 1017

segenap umat manusia agar mereka mampu hidup dengan seimbang dan terarah.²⁵

Dalam hal kehidupan di dunia, agama memiliki peran sangat dominan dalam memberikan arahan kepada segenap pemeluknya, sebab dalam keyakinan mereka, agama dinilai sebagai aturan yang datang dari sang *khaliq* yang mengusai alam semesta. Selain itu, pemeluk agama juga memiliki keyakinan, bahwa norma-norma yang datangnya dari pencipta kebenarannya bersifat mutlak.

Namun demikian, meskipun agama kebenarannya bersifat mutlak, akan tetapi tidak semua orang memiliki kemampuan memahami secara utuh tentang norma-norma yang ada di dalam agama, sehingga mereka membutuhkan seorang yang mampu menjelaskan dengan detail tentang norma-norma agama secara utuh.²⁶ Seorang pendidik agama dalam Islam dipersyaratkan memiliki kemampuan dan memiliki keilmuan dalam memahami agama secara utuh, sebab manakala seorang pendidik agama tidak memiliki pemahaman keagamaan kurang memadai maka akan berimbang pada buruknya perangai pemeluk agama tersebut. Sebaliknya, seorang pendidik agama yang memiliki kemampuan sempurna dalam mengajarkan agama, niscaya peserta didiknya akan memiliki perangai yang baik dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama.

²⁵ Abd al-Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah, 1968), 198

²⁶ Al-Nahl : 43

Agama sebagai sepirti, ialah agama yang mampu memberikan kendali terhadap para pemeluknya agar berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada pada agama tersebut. Setidaknya terdapat beberapa spirit yang ada dalam ajaran agama Islam, *pertama*, spirit penghambaan manusia kepada sang pencipta (*hablun min Allah*), *kedua*, spirit tentang hubungan manusia dengan sesamanya, dan *ketiga*, spirit manusia dengan alam semesta (*hablun min al-‘alam*), beberapa spirit di atas bertujuan agar manusia menjadi makhluk Allah yang berimbang. Yakni, menyembah kepada Allah, berperilaku baik kepada sesama manusia, dan juga berperilaku baik terhadap alam semesta.²⁷

Keterlibatan umat manusia dalam menjaga alam semesta, baik dalam konteks hubungan mereka dengan sesama manusia, ataupun hubungan mereka terhadap lingkungan yang ada di sekitar mereka merupakan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. terhadap segenap umat manusia. Oleh sebab itu, di dalam al-Qur'an disebutkan, bahwa penciptaan manusia ialah ditetapkan sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fi al-ard*). Istilah *khalifah* digunakan untuk menunjukkan, bahwa manusia sebagai *khalifah* bertugas mengatur, menjaga, dan melestarikan kehidupan di muka bumi.²⁸

Hubungannya dengan masalah lingkungan, manusia diberikan amanah oleh Allah swt. untuk menjaga, mengatur, dan melestarikannya, karena mereka

²⁷Amir Mu'alim dan Yusdani, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2001),51.

²⁸ Asmanto, Eko. "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam." *TSAQAFAH* 11.2 (2015): 333-354

merupakan penduduk yang sengaja ditetapkan oleh Allah sebagai pemangku amanah menjaga kelestarian di muka bumi. Oleh sebab itu, agama sebagai spirit dalam membangun kesadaran terhadap kesadaran umat manusia tentang lingkungan yang ada di sekitar mereka, demikian ini disebutkan dengan spiritual ekologi.

Objek materi spiritual ekologi ialah sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang berfungsi mengatur dan mengendalikan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan manusia. Sebuah objek pengamatan spiritualitas ekologi berhubungan erat dengan nilai, dan mengikat nilai tersebut menjadi sebuah tatanan yang aplikatif, bukan tidak bernilai.²⁹ Spiritual ekologi memiliki posisi yang cukup strategis dalam rangka mengarahkan masing-masing individu memiliki kesadaran untuk bisa mengendalikan diri menjaga lingkungan yang ada di wilayah atau di sekitar mereka.

Oleh sebab itu, merealisasikan spiritual ekologi dalam masing-masing individu dibutuhkan kekuatan secara proporsional bagi manusia untuk meningkatkan kualitas diri menguasai ego dan keinginannya. Ego dan keinginan ini yang sering kali menjadikan manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kerusakan di lingkungan mereka. Sebuah kekuatan yang positif yang ditumbuhkan dalam diri manusia akan menjadi sebuah kekuatan yang

²⁹ *Ibid.*

sangat misterius, dan akan menjadi sebuah kekuatan yang sangat dahsyat dalam mengelola lingkungan alam di muka bumi.³⁰

Energi spirit yang ada dalam kendali diri manusia (spiritualitas), yang dalam agama ditempatkan pada posisi yang cukup baik, tidak jarang dijadikan bahan tema diskusi dalam bab-bab *aqidah* dan ‘*ubudiyah*. Namun demikian, mayoritas kajian selama ini dalam konteks spiritualitas hanya dihubungkan dengan pengalaman ritual yang berhubungan dengan hati dan ketuhanan, sehingga muncul istilah, *khusyu'*, *khawf*, *raja'*, *hub*, *wihdat al-wujud* dan banyak istilah-istilah yang lain.

Adanya paham tentang spiritualitas yang hanya disandingkan dengan pengalaman *ruhiyyah ilāhiyyah*, sedangkan paham tersebut tidak terintegrasi dengan *hablun min al-‘alam* (kesadaran tentang lingkungan) dan *hablun min al-nās* (*kesadaran aspek sosial*), niscaya akan cenderung menggambarkan kehidupan yang tidak baik terhadap lingkungan alam yang ada di sekitarnya.³¹

Menjembatani kesadaran pentingnya kepedulian terhadap lingkungan, Nasr mengemukakan tentang ajaran ekosofi Islam. Dia menegaskan tentang urgensi kesadaran tentang integrasi antara ketuhanan, manusia, dan alam semesta. Dalam teori tersebut dia manggambarkan tentang adanya keharmonisan hubungan antara manusia dengan tuhan, sesama manusia, dan

³⁰ Vergote, A. "Plying between psychology and mysticism." (International Series in The Psychology of Religion, 13, 2003), h. 81-108

³¹ Dylan, A., & Coates, J.. *The Spirituality of Justice: Bringing Together the Eco and the Social*. (Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought, 31, 2012), h.128-149

dengan alam semesta. keharmonisan tersebut akan membangkitkan sebuah realitas hubungan yang saling menguntungkan. Hubungan antara manusia dengan tuhannya akan menjadikannya sebagai seorang hamba yang senantiasa taat atas ketetapan norma yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Hubungan antara manusia dengan sesama akan mewujudkan kualitas hubungan sosial yang baik. Demikian juga keharmonisan antara manusia dengan alam akan menjadikan lingkungan yang ada disekitar manusia menjadi sebuah lingkungan yang bermanfaat.

Kesimpulan Nasr dalam berbagai ialah berkeinginan mengembalikan nilai-nilai spiritualitas ekologi pada ranah teologis dan sakralitas alam. Sebagaimana fenomena krisis lingkungan terjadi akibat dominasi perilaku manusia dalam penguasaan teknologi dan keserakahan yang menghancurkan keseimbangan alam.³²

Untuk itu, penggalian konsepsi dan landasan spiritualitas ekologi berdasarkan prinsip-prinsip Islam, khususnya Islamic ecotheology sangatlah dibutuhkan.

Dengan demikian, berijtihad dalam memunculkan landasan teori yang berhubungan ekologi dan diintegrasikan dengan spiritualitas atas dasar-dasar Islam ialah sangat dibutuhkan. Implikasi yang diharapkan ialah terwujudnya

³² Nasr, Seyyed Hossein, and Muzaffar Iqbal. "Islam, science, Muslims, and technology." (2007). Dan lihat juga di: Nasr, Seyyed Hossein, and Muzaffar Iqbal. "Islam and Science." (2006).

keseimbangan dalam kehidupan alam semesta, yakni antara manusia dengan alam yang ada disekitar mereka.³³

Kemunculan ide tentang urgensi spiritualitas ekologi ialah adanya degradasi alam akibat dari ulah tangan manusia, dan ambisi menguasai perekonomian. Demikian juga perkembangan teknologi yang berdampak pada terkontaminasinya udara, air, dan pengrusakan lingkungan. Oleh sebab itu, salah satu pemikir seperti Koslowki menegaskan, bahwa manusia modern ditengah-tengah hiruk-pikuknya kebutuhan dalam memenuhi kebutuhannya membutuhkan agama dalam mendorong mereka ter dorong dalam menjaga lingkungan yang ada di sekitar mereka, atau dalam istilahnya *veneration of nature*.

Uraian Koslowki yang mencoba masuk pada alam bawah sadar manusia, dengan cara memfungsikan peran agama dalam menggerakkan manusia dalam menjaga lingkungan hidup pada dasarnya bisa menjadikan manusia memiliki kesadaran tentang keharusan menjaga lingkungan yang ada di sekitar mereka, sebab dalam agama tugas manusia ialah menjadi sosok khalifah di muka bumi.

Sedangkan Watling lebih memilih untuk menekankan aspek politisasi alam, yakni dengan cara menanamkan kesadaran manusia tentang aspek penting keberadaan alam di sekitar mereka, sebab mereka sangat membutuhkan terhadap

³³ Lincoln, Valerie. "Ecospirituality A Pattern that Connects." (Journal of Holistic Nursing, 18.3, 2000). h. 227-244

alam. Sikap yang ditekankan dalam teori politisasi alam ialah kembali berimajinasi dengan alam (*reimagination of nature*). 16

Argumentasi tentang pentingnya kesadaran menjaga lingkungan, selain dibahas oleh beberapa tokoh di atas, juga banyak dibahas oleh para aktifis lingkungan yang lain. Gardner dan Gottlieb memberikan gambaran tentang kebutuhan segala materi yang satu dengan yang lainnya, yakni ; sebuah keharmonisan hubungan antara yang satu dengan yang lainnya akan berdampak positif terhadap keberlangsungan kehidupan. Demikian ini sesuai dengan tujuan ditetapkannya spiritualitas atas masing-masing materi. Oleh sebab itu, menumbuhkan kesadaran sesuai dengan pengalaman hidup atas dasar spiritualitas dan sakralitas lingkungan ialah penting.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa dalam menjaga kondusivitas kehidupan di dunia khususnya kehidupan manusia, maka dibutuhkan keharmonisan antara manusia dengan alam yang ada di sekitar mereka. Kesadaran manusia yang didasarkan pada pengalaman dan spiritualitas dalam menjaga lingkungan yang ada di sekitar mereka akan menghasilkan sebuah kehidupan yang saling menguntungkan.

F. Pesan Agama Tentang Lingkungan Alam

Sebagai sebuah agama yang di dalamnya mencakup segala norma untuk kemaslahatan umat manusia, Islam tidak hanya mengatur aspek sosial antar

sesame manusia saja, melainkan di dalamnya juga diajarkan tentang kaharusan memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Dalam karyanya chapman, menyatakan bahwa dewasa ini semua agama diantaranya Islam, Kristen, Yahud,i Hindu, dan Budha dan lain-lain, pada dasarnya telah berupaya untuk menyadarkan kepada segenap individu untuk menjaga lingkungan yang ada di sekitar mereka.³⁴ semisal dalam ajaran Islam terdapat sebuah konsep tentang tauhid, syukur, khalifah, amanah, *rahmatan lil alamin*, dan lain-lain. Tauhid adalah salah satu cabang ajaran dari agama Islam, di dalam Islam ajaran tauhid menempati posisi asas atau ajaran paling dasar untuk menjadikan individu memahami tentang konsep ketuhanan. Tauhid manakala dipelajari secara mendalam bukan hanya berbicara tentang bagaimana aspek hubungan manusia dengan Tuhan, tapi lebih pada bagaimana manusia itu sadar bahwa Tuhan itu ada dan membuat sebuah rancangan aturan untuk kemaslahatan hidup manusia. aspek ketuhanan akan mampu memberi dorongan kepada manusia untuk bisa berperilaku baik sesuai dengan aturan norma yang telah ditetapkan nya. Dalam konsep tauhid terdapat dua istilah, *pertama uluhiyah*, yakni sebuah konsep yang menyatakan bahwa manusia dituntut untuk

³⁴ Audrey R. Peterson chapman, *consumption population en sustainability : perspektif from science in religion*, (Washington ; island press 2000), 1

memurnikan diri untuk bersandar kepada Allah Swt³⁵. dalam aspek penghambaan. Fungsi teori uluhiyah dalam konsep ketuhanan untuk menjadikan manusia sadar bahwa yang menciptakan mereka dan yang paling berhak disembah oleh mereka adalah Allah Swt, bukan yang lain. Sedangkan faedahnya adalah untuk mendorong manusia untuk senantiasa sadar bahwa Allah itu ada. Sedangkan *rububiyyah* adalah sebuah teori yang menyatakan, bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi yang maha mengatur adalah Allah SWT bukan yang lain.

dua teori tersebut ialah bertujuan memberi bentuk kesadaran manusia agar memiliki kesadaran tentang kearifan lokal terhadap lingkungan yang ada di sekitar mereka. Spirit uluhiyah dalam aspek keharusan penghambaan manusia kepada Allah Swt. akan mampu mendorong kepada manusia untuk sesuai dengan perintahnya sedangkan teori rububiyyah mampu memberikan spirit kepada individu-individu untuk sadar bahwa yang maha mengatur adalah Allah Swt.. Titik tumpu kesadaran tersebut akan mampu menciptakan kesadaran bagi individu untuk mampu menjaga melindungi dan melestarikan kehidupan yang ada di alam semesta. *Rahmatan lil 'alamin* adalah sebuah istilah yang sering disematkan di dalam Alquran dan istilah tersebut juga disandingkan dengan fungsi dan tujuan diturunkannya al-quran. Materi rahmatan lil alamin adalah bahwa agama Islam memiliki norma norma yang didalamnya bertujuan mengatur

³⁵ 'Abdurrahman bin Hammad Alu 'Umar, *Al-Irshad ila Tawhid Rabbi al-'Ibad*, (Dār al-'Ashimah, Riyadl, 1412), 7

kepada segenap individu yang ada di dunia untuk bisa menjadi kepanjangan tangan dalam mengatur melindungi dan melestarikan kehidupan yang ada di alam semesta. Arti dari kata *rahmat* adalah kasih saying. Sedangkan *lil'ālamīn* merupakan susunan *jer majrūr* yang memiliki makna untuk segenap alam semesta. Istilah tersebut menunjuk sebuah makna, bahwa yang dimaksud dengan *rahmatan lil 'ālamīn* adalah bentuk kasih dan saying Allah Swt. kepada alam semesta tanpa ada batasnya.

Bentuk aplikasi dari *rahmatan lil 'ālamīn* yang merupakan tujuan diturunkannya agama Islam ialah menjadikan masing-masing individu yang bersikukuh memegang terhadap norma agama menjadi sosok yang bisa mengendalikan diri, yakni dengan berperilaku baik, secara sosial, ia mampu memfilter segala perilakunya menjadi sebuah perilaku yang positif dan memberi kemaslahatan kepada semua, termasuk kepada alam yang ada disekitar mereka.

Berlanjut pada istilah *Khalīfah*, istilah tersebut disandingkan kepada segenap manusia yang diberi mandat atau amanah oleh Allah Swt. sebagai khalifah di muka bumi yakni sebuah khalifah yang mengemban amanah menjaga dan melestarikan kehidupan yang ada di dunia.

Berbagai uraian sebagaimana di atas menunjukkan, bahwa agama merupakan pedoman yang di dalamnya mencakup segenap aturan untuk mengarahkan pemeluknya senantiasa terarah dan ideal sesuati dengan aturan yang ada di dalam agama tersebut. Manusia sebagai makhluk yang memiliki

kemampuan tinggi disbanding dengan makhluk yang lain memiliki potensi merusak terhadap alam yang ada di sekitar mereka, atau sebaliknya bisa mengatur dan melestarikan kehidupan yang ada di alam semesta. namun demikian, sebagai makhluk yang diberi potensi lebih oleh Allah Swt. justru terkadang mereka menimbulkan kekacauan yang ada di alam semesta. Oleh sebab itu, adanya agama dibutuhkan oleh mereka, agama akan menjadi pedoman bersama dalam mengarahkan mereka berlaku baik.

Lingkungan alam yang ada di sekitar manusia dan merupakan hadiah terbesar dari Allah Swt. untuk keberlanjutan kehidupan mereka terkadang tak luput dari ambisi manusia, sehingga kerusakan lingkungan juga tidak bisa dihindari. Kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan pada dasarnya membutuhkan peran agama dalam mengarahkan umat manusia agar bisa menjaga dan melestarikan lingkungan alam yang ada di sekitar mereka.

Dalam konteks relasi manusia, agama, dan lingkungan telah tegaskan dalam beberapa firmaan Allah Swt. sebagaimana dalam firman Allah berikut ini,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ فَرِيْبٌ
مِنَ الْمُحْسِنِينَ (56) وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا
أَفَلَتْ سَحَابَةٌ ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِيَلِدٍ مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَحْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الشَّمَراتِ
كَذَلِكَ تُخْرِجُ الْمُوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (57) وَالْبَلْدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتٌ بِإِذْنِ رَبِّهِ
وَالَّذِي حَبَثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا تَكِدًا كَذَلِكَ تُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ (58)

“ Dan *janganlah* kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan

diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.” (QS Al A’raf 56-58)

Firman Allah di atas mengandung sebuah makna, bahwa Allah Swt. menetapkan keharusan bagi masing-masing individu untuk memiliki kesadaran tentang perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Lebih-lebih tentang kaitannya mereka dengan lingkungan hidup, sebab pada dasarnya keberlanjutan kehidupan mereka ialah bergantung pada kehidupan yang ada di sekitar mereka. Larangan berbuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana yang telah dinyatakan dalam firman Allah di atas bisa dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan sesuatu dalam kehidupan di bumi, sebab kesejahteraan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dalam bentuk kebutuhan manusia sehari-hari ialah bergantung pada perilaku manusia. Pengelolaan yang baik akan mendatangkan kebaikan. Sebaliknya, pengelolaan atas dasar ambisi dan tidak mempertimbangkan dampak buruknya akan mendatangkan bahaya terhadap manusia itu sendiri.

Di antara contoh perilaku negatif yang telah dilakukan manusia ialah eksploitasi, penambangan liar, dan menjamurnya industry-industri menjadi

embrio kerusakan di muka bumi. Banjir, gempa, kebakaran hutan, dan bencana-bencana yang lain ialah sebagai akibat dari perilaku buruk yang telah dilakukan manusia. Dalam surat al-Rum, Allah Swt. menegaskan,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ إِمَّا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ، قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang *terdahulu*. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekuatkan (Allah).” (QS. Ar Rum 41-42)

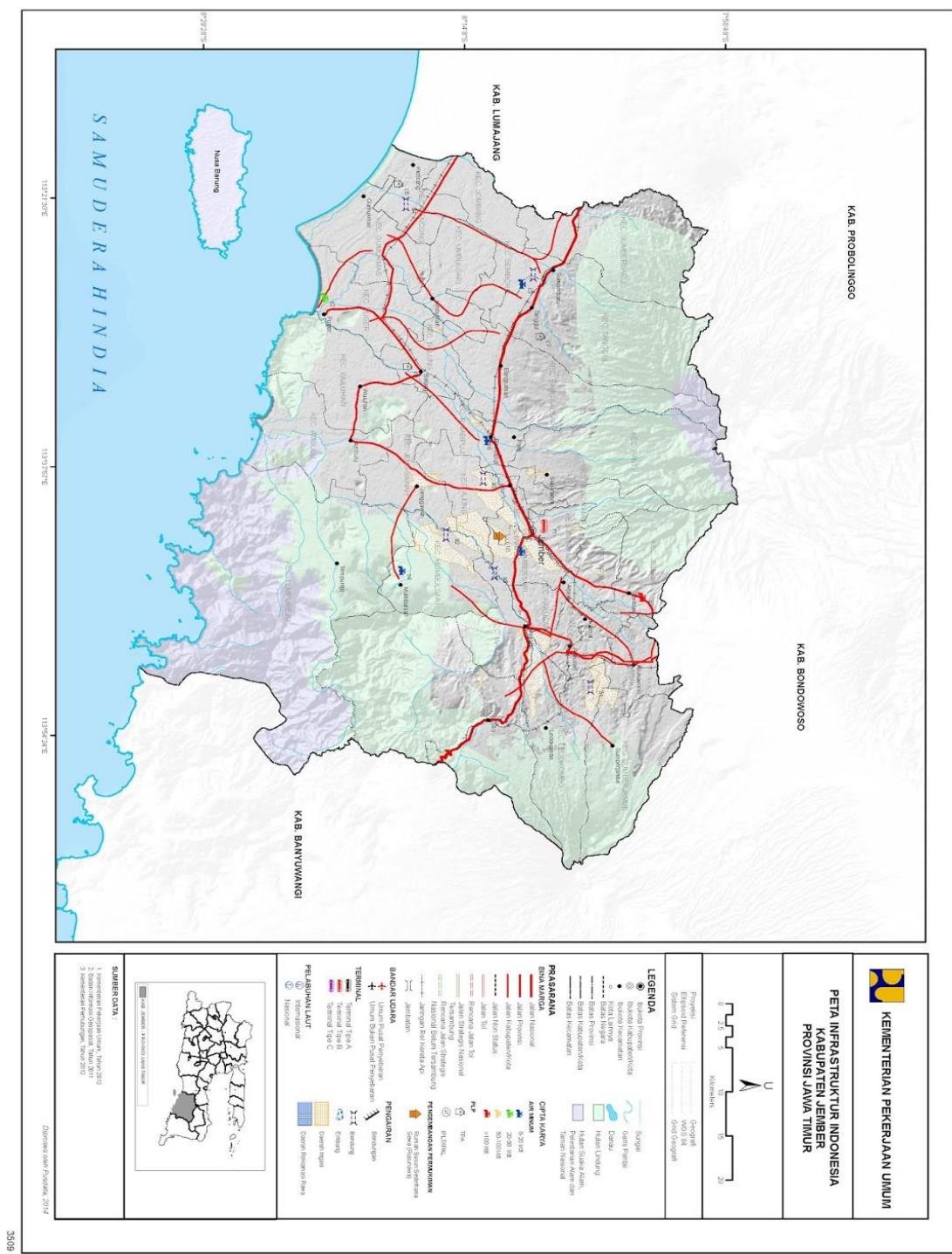
Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa kerusakan yang ada di muka bumi pada dasarnya ialah sebagai akibat dari ulah tangan penduduk bumi yang tidak mempertimbangkan dampak buruknya, sehingga berdampak pada terjadinya kerusakan yang parah. Imbas dari kerusakan tersebut juga kembali pada penduduk bumi.

BAB III

PEMBAHASAN

Jember bagian utara merupakan wilayah rawan bencana, sehingga menanamkan keadarsaraan masyarakat agar peduli terhadap lingkungan yang ada disekitar mereka adalah perihal yang sangat penting. Mereka adalah penduduk yang hidup disekitar hutan, apabila tidak ditanamkan kesadaran tentang urgensi menjaga lingkungan, maka akan berdampak pada pengrusakan lingkungan. Di sisi lain Jember utara adalah wilayah masyarakat yang memiliki kultur kental dalam beragama. mereka kokoh dalam meyakini terhadap agama yang mereka ikuti khususnya agama Islam. Fanatisme mereka terhadap tokoh yang ada di sekitar melebihi masyarakat yang berada di pinggiran kota, oleh sebab itu bentuk penyadaran terhadap mereka untuk membentuk sebuah kesadaran kepada mereka masing-masing ialah butuh strategi yang bagus.

Di antara strategi yang bisa ditawarkan ialah dengan cara memasukkan urgensi menjaga alam yang ada di sekitar mereka melalui para tokoh agama pada wilayah tersebut. Demikian ini sesuai dengan fokus dalam penelitian spiritual ekologi yang telah dilakukan oleh peneliti sebagaimana berikut. Berikut ini adalah hasil temuan peneliti tentang spiritual ekologi di Jember bagian utara.



D. Pemahaman Tokoh Agama Tentang Pelestarian Lingkuang Rawan Bencana

Norma-norma yang ada dalam agama Islam, tidak hanya terbatas pada nilai-nilai tentang aspek ketuhanan dan kemanusiaan saja, melainkan juga di dalamnya terdapat ajaran-ajaran tentang hubungan manusia dengan alam yang ada disekitar mereka. Demikian ini merupakan keberlanjutan dari sifat agama yang *rahmatan lil 'a, lamen*. Sedangkan ajaran Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. Akan tersampaikan dengan baik oleh para tokoh masyarakat.

Pada bagian ini, peneliti berusaha mengulas tentang pemahaman tokoh masyarakat yang berada disekitar daerah rawan bencana, khususnya tentang bagaimana paham tokoh masyarakat tentang urgensi menjaga lingkungan yang ada di sekitar mereka. Demikian ini sangat urgen dilakukan, sebab tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat kuat dalam mewarnai cara berfikir masyarakat yang berdomisili di wilayah rawan bencana, yakni daerah-daerah yang berada di sekitar pegunungan utara. Adapun temuan tentang paham tokoh masyarakat dalam pelestarian lingkungan bisa dinilai minim, sebab para tokoh masyarakat masih menilai bahwa pelestarian lingkungan yang ada di sekitar mereka bukan tugas warga melainkan tugas pemerintah. Demikian ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh beberapa tokoh sebagaimana berikut,

Kyai Basit, dia adalah tokoh dari daerah Panti yang Pondoknya hampir terkena dampak banjir Bandang pada tahun 2006, dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti ialah :

Peneliti :

Menurut panjenengan antara Agemah kalaben alam kakdintoh bedeh hubungannya ponapah bunten ?

(Bagaimana menurut anda hubungan antara Agama dengan alam ?)

Informan (Kyai Basit)

Maksudnya kadiponapah gi? Kauleh tak paham pertanyaan panjenengan

(Maksudnya bagaimana ? saya tidak mengerti pertanyaan anda ?

Peneliti

Maksuddeh, kira-kira menurut panjenengan agemah kakdintoh ada hubungannya ponapah bunten dengan pelestarian lingkungan?. Artenah, bedenah banjir pada tahun 2006 akadiyyeh sabben kakdissah, ponapah bedeh hubungannya kalaben tengka masyarakat se arogiagi lingkungan. Ra kerah agemah kakdintoh mengajarkan ponapah bunten tentang ajegeh lingkungan.

(maksudnya, kira-kira menurut anda, adakah agama Islam itu ada kaitannya dengan pentingnya melestarikan lingkungan ? Artinya, adanya banjir bandang pada 2006 yang pernah terjadi tempo dulu adanya hubungannya ataukah tidak dengan pola hidup masyarakat yang merugikan lingkungan. Kira-kira agama ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Informan

Gi, masalah akadiyyeh kakdissah kan bedeh begiannya masing-masing, mon Kyach gi begien ngajer ngajih, menabi masalah lingkungan kakdintoh kan begi'nah pemerintah, benni begi'nah kaulch. Menabi kyaenah rok nurok dalam masalah pelestarian lingkungan gi rogi, sebeb ta' olle bejeren. (ya, kalau masalah itu kan da bagiannya masing-masing, kyai itu tugasnya mengajar ngaji, dan masalah lingkungan itu adalah tugas pemerintah. Dan apabila para kyai itu ikut-ikutan andil pemerintah ya rugi, karena tidak digaji)

Peneliti

Ngaporah, beden kauleh tak atanya terkait masalah geji, tapeh atanyah tentang paham tokoh agemah (kiyah) tentang hubungan agemah kalaben pelestarian lingkungan, menabi masalah hubungan manussah kalaben padeh manussah kan pon biasa. Menabi menurut panjenengan, ra kerah agemah kakdintoh andik andil ponapah bunten tentang ajeran se ngoduagi manussah ajegeh alam sekitarnya ?

(maaf sebelumnya, kami di sini tidak sama sekali bertanya tentang masalah gaji, akan tetapi kami hanya ingin tahu tentang pemahaman anda

tentang hubungan agama dengan melestarikan lingkungan. Kalau masalah hubungan manusia dengan manusia yang lain kan masalah yang biasa. Tapi kalau hubungan manusia dengan tugas pelestarian lingkungan menurut anda bagaimana?)

Informan

Kauleh tak paham masalah kakdintoh, gi saoningah kauleh agemah kakdintoh mengajarkan tentang kadiponapah asemmak de' ka gusteh Allah. Mila deri kakdintoh gi kauleh pahamah agema mengajarkan tentang tugas manusia manussha ngabdiagi dibi'nah dek ka gusteh Allah Swt. masalah lingkungan kakdintoh gi pah caen oreng masing-masing.

Saya tidak paham masalah ini. Setahu saya, agama hanyalah mengajarkan tentang tatacara mendekatkan diri kepada Allah Swt, oleh sebab itu menurut saya agama ialah mengajarkan tentang penyedaran kepada segenap para hamba agar bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan sempurna, sedangkan masalah lingkungan ialah bergantung pada masing-masing individu.³⁶

Penjelasan Kyai Basit di atas menunjukkan, bahwa dalam pemahamannya, agama adalah norma-norma yang telah diturunkan oleh Allah swt. kepada segenap umat manusia, dalam konteks hubungan manusia dengan Allah dan juga dengan sesama manusia. Penghambaan seorang hamba kepada Allah Swt. ialah terbatas pada masalah ‘ubudiyahnya kepada Allah dan perilaku baiknya kepada sesama manusia. Misalkan, seorang yang baik ialah dinilai pada kualitas dan kuantitas ibadahnya kepada Allah. Demikian pula seorang hamba yang baik hanya bisa dinilai dengan akhlaknya kepada sesama manusia, sedangkan perilaku manusia dengan alam tidak ada hubungannya dengan ajaran agama. Oleh sebab itu, kyai Basit menegaskan bahwa tugas beliau hanya mengajarkan al-Qur'an, tatacara beribadah, dan perilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat. Di luar itu

³⁶ Wawancara dengan Kyai Basith, 11 Oktober 2012 di kediaman beliau

kyai Basit menyatakan bukan wewenangnya, khususnya dalam konteks pelestarian lingkungan.

Lebih mengokohkan uraian yang telah dilakukan oleh Kyai Basit, bu Hana menyatakan, bahwa tokoh yang ada disekitar Panti belum pernah menyampaikan kepada masyarakat agar tentang pentingnya menjaga lingkungan. Bahkan, menurut bu Hana, tokoh masyarakat yang di daerahnya yang diajarkan ialah al-Qur'an dan masalah-masalah yang bersifat '*ubudiyah*, sedangkan yang berhubungan dengan masalah penjagaan terhadap lingkungan tidak diajarkan.

Peneliti :

Untuk peran tokoh kakdintoh se membimbing bedeh napah bhunten membimbing masyarakat agar menjaga lingkungan bedeh napah bhunten tokoh se

(untuk peran tokoh yang membimbing ada apa tidak membimbing masyarakat agar menjaga lingkungan ada apa tidak tokoh yang)

Informan :

Se abedeaghi pencegahan banjir?

(yang mengadakan pencegahan banjir?)

Peneliti :

Enggih sopajeh tak bedeh bencana pole, napah bedeh tokoh se menghimbau masyarakat senikah

(iya, supaya tidak ada bencana lagi, apa ada tokoh yang menghimbau masyarakat seperti itu?)

Informan :

Sobung ghik (belum ada), menabi ekakdintoh tokoh masyarakat, gik sobung se pas toron dek masyarakat secara langsung kaangguy maengak sopajeh masyarakat ajegeh dek lingkungan sebedeh edaerah kakdintoh. Gi

*paleng kyach-kyach se bedeh ekakdintoh coman adua' reng bereng makle
slamet sadejeh derih bencana.*

Belum ada, kalau di sini tokoh masyarakat belum ada yang turun ke masyarakat secara langsung untuk mengingatkan warga agar menjaga yang di wilayah tersebut. Ya, kyai-kyai yang ada di sini hanya mengadakan doa bersama agar diselamatkan dari segala bencana.

Peneliti :

Sobung tokoh se senikah ghi?
(tidak ada tokoh yang seperti itu?)

Informan :

Gi sejellas tokoh masyarakat se bedeh ekakdintoh coman ngajer ngajih, salebbinah ngissem Yasinan, tahlilan, menabi kajian masalah lingkungan korang diperhatikan, sebab masalah lingkungan benni tugassah kyach, tapeh tugassah pemerenta.

Ya yang jelas, tokoh masyarakat yang ada di sini hanya bertugas mengajarkan ngaji, selebihnya ialah mengisia Yasinan, tahlilan, sedangkan kajian tentang lingkungan tidak begitu diperhatikan, karena masalah lingkungan bukan tugas para tokoh masyarakat.

Peneliti

Menabi Kyach-kyach se eyundang dek kakdintoh, kaangguy ngissem pengajien umum, bek bede'eh di antara mereka nyambih ngajer ben ngajek dek masyarakat, sopaje'eh masyarakat bisa ajegeh lingkungan se bedeh di daerah kakdintoh, ben tojjukna gi kaangguy keselamatan masyarakat se bedeh ekakdintoh ?

Kalau para kyai yang diundang untuk mengisi pengajian umum, apakah di antara mereka ada yang menyampaikan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan ? dan tujuan utamanya ialah untuk keselamatan masyarakat yang ada di sini.

Informan :

Kyach-kyach se eyundang kaangguy aceramah bedeh ekakdintoh biasanah aceramah tentang agemah akadiyyeh masalah ibedeh dek gusteh Allah. Gi intinah isi derih pidato para kyach masalah perilaku masyarakat sopajeeh

begus. Menabi pidato masalah lingkungan, kauleh dibik gik belum pernah ngaoningih.

Para kyai yang diundang untuk berceramah di sini biasanya cermahnya hanya berkaitan dengan masalah ibadah, semisal tentang beribadah kepada Allah dengan sempurna. Sedangkan ceramah yang isinya tentang penyadaran lingkungan saya sendiri belum pernah mendengarkannya.³⁷

Penjelasan ibu Hana tersebut menunjukkan, bahwa para tokoh masyarakat setempat kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang ada di sekitar mereka. Pak Muhadi yang juga salah satu masyarakat yang berdomisili di tempat itu menegaskan, bahwa belum ada arahan-arahan yang secara kongkrit memberikan bimbingan kepada masyarakat secara kongkrit, baik dalam pembelajaran, ataupun secara praktik. Para tokoh masyarakat yang ada di wilayah Panti hanya mengajar tentang agama, khususnya dalam konteks *ubudiyah* yang hanya dimaknai dengan penghambaan manusia kepada Allah Swt.

Beberapa pengkuan pak Muhadi menunjukkan, bahwa dia adalah seorang yang sangat lugu, dalam beberapa pertanyaan yang ditujukan kepadanya, khususnya dalam konteks bencana, pak Muhadi hanya mengilustrasikan tentang parahnya bencana yang pernah di alami pada waktu 2006. Sedangkan tentang peran penting individu dalam menjaga lingkungan yang ada di wilayah tersebut tidak mengakar dalam pemahamannya.

Berbeda dengan Kyai Basit, bapak Sunari, sebagai tokoh agama ialah bapak Sunari, dia justru memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan. Dalam

³⁷ Wawancara dengan Kyai Basith, 11 Oktober 2012 di kediaman beliau

penjelasannya beliau dengan detail menyatakan, bahwa kondisi psikologi masyarakat yang berdomisili di sekitar pegunungan utara, khususnya di daerah Panti masih dalam kondisi trauma, sebab korban dari musibah tersebut ialah keluarga mereka. Pada musim-musim penghujan mereka merasa hawatir tentang akan terjadinya kembali banjir yang pernah menimpa mereka. H. Sunari menjadikan peluang kehawatiran mereka menjadi sebuah pembelajaran dan penanaman kesadaran dalam menjaga lingkungan yang ada disekitar mereka.

Di antara yang dijadikan sarana dalam membangun kesadaran masyarakat yang ada di sekitar lingkungan rawan bencana ialah perkumpulan-perkumpulan yang dia pimpin, semisal dalam pertemuan yang disebutnya dengan *Seninan* ; perkumpulan yang di dalamnya menjadi wadah berdoa bersama-sama, dengan di awali membaca surat Yasin, Tahlil, dan ditutup dengan doa, di sela-sela praktik kumpulan tersebut pak Sunari, sembari menanamkan aspek pentingnya menjaga lingkungan.

Berikut hasil wawancara yang diperoleh peneliti :

Peneliti :

Menabi panjenengan kondisi lingkungan mangken kadih panapah se sering benjir?

(Menurut anda kondisi lingkungan saat ini bagaimana kondisi yang rawan banjir?)

Informan :

Kondisi lingkungan mangken andik trauma pertama ghik mengingat tahun-tahun yang silam sehingga masyarakat kaintoh napah gik bedeh rasa takut nah menghadapi bencana di musim penghujan

(kondisi lingkungan saat ini memiliki trauma pertama masih mengingat tahun-tahun yang silam sehingga masyarakat disini masih punya rasa takut lah untuk menghadapi bencana di musim penghujan)

Peneliti :

Ghi (iya)

Informan :

Sehingga masyarakat napah kaissak parengin e napah ghi bimbingan tiap mingguh nikah kaintoh insya-Allah bedeh pertemuan tiap mingguan ghi bisa dimasuki anuh nikah bimbingan penyadaran nah.

(sehingga masyarakat apa itu ya di kasih bimbingan tiap mingguh disini, insya-Allah ada pertemuan tiap minggu ya bisa di masuki anu ini bimbingan penyadaran lah)

Peneliti :

Penyadaran? (penyadaran?)

Informan :

Penyadaran (penyadaran)

Peneliti :

Kasak se ngadaaghi penyadaran paserah?

(itu yang mengadakan penyadaran siapa?)

Informan :

Dhen kuleh dhibik, e jemiyah seninan nikah, deddi beden kauleh e jem'iyyah seninan sering nyampayyagi masalah keharusan ejegeh lingkungan se bedeh daerah Panti, khususseh daerah-daerah se lambek pernah ekenning erosi benjir bandang. Akadiyyeh ngebele kah masyarakat sopajeh mereka tak nglakonih perkarah-perkarah se bisa marosak dekkah lingkungan sekitar. Sebeb menabi masyarakat gi tak ngagungi kesadaran tentang pentingah ajegeh lingkungan gi biasanah masyarakat senneng sak marosak, akadiyyeh nambang songai tak kor okor, moyer ju kajuen ben laennah. Milah derih kakdintoh beden kauleh kadeng nyamberrik

bimbingan dek masyarakat sopajeeh masyarakat sami-sami ajegeh dek kah lingkungan se bedeh e sekitar mereka.

(saya sendiri di jam’iyah seninan, jadi saya pada jam’iyah seninan tidak jarang menyampaikan terkait keharusan menjaga lingkungan yang berada di sekitar mereka, khususnya daerah yang ada daerah Panti dan yang pernah dampak erosi banjir Bandang. Semisal, mengimbau kepada masyarakat agar mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa merusak lingkungan, sebab manakala mereka tidak memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan, niscaya mereka akan berbuat perihal yang bisa merusak lingkungan, seperti menambang batu berlebihan di sungai, menebang pohon-pohon dan lain-lain. Oleh sebab itu, saya terkadang membimbing masyarakat agar mereka bergotong royong dalam menjaga lingkungan yang ada di wilayah mereka)

Peneliti

Ponapah desarah panjenengan aberrik penyadaran dek masyarakat, kaangguy bekerjasama dalam menjaga lingkungan ? ponapah bedeh hubungannah kalaben agemah ?

Apa dasar yang digunakan anda dalam menyampaikan penyadaran kepada masyarakat dalam menjaga lingkungan mereka ? apa ada hubungannya dengan agama ?

Informan

Korang oning gi..! gi gun karo perasaan kakdintoh mendorong beden kauleh kaangguy menjaga lingkungan sopajeh daerah kakdintoh bisa terhidndar derih ancaman-ancaman se arogiagi dek-kah masyarakat daerah kakdintoh. Akadiyyeh bencanah se bek lambeen kakdissah.

Saya kurang memahami hal itu ! hanya saja perasaan saya saja yang mendorong saya agar bisa menjaga lingkungan agar terhindar dari ancaman-ancaman yang bisa berdampak fatal pada masyarakat yang berdomisili daerah ini. Semisal bencana yang pernah di alami masyarakat di sini pada beberapa tahun silam.

Peneliti

Ra kerah menurut panjenengan bek bede'eh delilleh seh merenta kauleh kalaben panjenengan kaangguy tak berbuat sesuatu yang bisa mengakibatkan bencana ? akdiyyeh ayet al-Qur'an atabeh hadis. !!

Kira-kira menurut anda, adakah dalil yang memerintahkan kita semua agar tidak berbuat perihal yang menyebabkan bencana ? Semisal ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadis.³⁸

Kesadaran tokoh masyarakat dalam sebuah daerah menempati posisi yang cukup penting, sebab perubahan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan ialah bergantung pada tokoh-tokoh yang berdomisili di wilayah mereka. Dalam konteks ke-Islaman, tokoh agama dinilai sebagai pewaris para nabi, sehingga peran mereka dalam menyampaikan agama ialah keharusan, sedangkan agama Islam, di dalamnya mencakup segala kebutuhan dalam kehidupan manusia, termasuk di dalamnya ialah menanamkan peranan manusia dalam menjaga lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Keasadaran yang dimiliki H. Sunari menjadi pokok penting dalam membahas peranan tokoh agama dalam menjaga lingkungan hidup. Setidaknya perkumpulan yang dia pimpin bisa menjadi kelompok yang bisa dikendalikan untuk bisa menjaga lingkungan yang ada di sekitar mereka. Himbauan-himbauan yang dia tuturkan kepada anggotanya, akan menjadi embrio kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan yang berada di wilayah mereka.

Selanjutnya ialah kyai Bais, beliau adalah salah satu tokoh masyarakat yang ada di wilayah Panti. Dia memiliki pemahaman yang lumayan baik dalam masalah hubungan agama dengan lingkungan. Dia menyatakan,

³⁸ Wawancara dengan Bapak Sunari , 11 Oktober 2012 di kediaman beliau

bahwa agama adalah ajaran paripurna yang telah diturunkan oleh Allah Swt. kepada segenap umat manusia, dalam konteks ini adalah agama Islam. Menurutnya, agama telah memberikan seruan bagi segenap umat manusia agar memiliki perilaku positif, khususnya dalam konteks hubungan manusia dengan alam semesta.

Peneliti :

Kadiponapah menurut panjenengan tentang hubungan agemah kalaben manussah, khususnya tentang peranan reng oreng dek kah pelestarian lingkungan rawan bencana?

Bagaimana menurut anda tentang hubungan manusia dengan manusia, khususnya tentang peranang mereka dalam melestarikan lingkungan rawan bencana?

Informan :

Gi.. agemah kakdintoh memuat ajaran-ajaran yang sangat dibutuhkan manusia. Di antaranya enggi kakdintoh ajen agemah tentang hubungan manussah kalaben alam se bedeh e esekitar mereka. Misallah, hubungan manussah kalaben padeh manussanah, makah tanggung j eweb manussah dek ,manussah se laen enggi kakdintoh nglaksanaagi hak-hak sasaminah. Akadiyyeh ajeweb salam, gotong royong, padeh sami-sami atetolong. Selaen derih kakdissah tugas manussah enggi kakdintoh ajegeh dek lingkungannah se bedeh e sakitarrah reng-oreng genikah, sebeb menabi mereka taledor derih ajegeh lingkungan, bisah adetengagi musibeh dek reng-oreng gnikah.

Ya.. agama itu memuat norma-norma yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Di antaranya ialah norma agama yang di dalamnya mengajarkan tentang hubungan manusia dengan alam yang ada disekitarnya. Misalnya, hubungan manusia dengan sesama, yaitu dengan menunaikan hak-hak sesama manusia. Contohnya seperti menjawab salam, bergotong-royong, saling tolong menolong. Selain itu tugas manusia ialah menjaga menjaga lingkungan yang ada disekitar mereka, sebab manakala mereka tidak bisa menjaga lingkungan yang di sekitar mereka, niscaya akan mendatangkan musibah.

Peneliti

Ra kerah menurut panjenengan ponapah delil se mendorong se ajellasagi pentingah ajegeh lingkungan se bedeh esakitarah manussah ?. maksud abdinah, ra kerah delil ponapah se marentaagi manussah kaangguy ajegeh lingkungan mereka.

Kira-kira menurut anda, apa dalil yang mendorong untuk menjaga lingkungan yang ada di sekitar manusia ?. maksudnya, kira-kira apa dalil yang memerintahkan manusia untuk menjaga lingkungan yang ada disekitar mereka.

Informan

Gi...!! Ponapah gi, kauleh dibik banyak tak apal delil, tapeh intinah bedeh edelem al-Qur'an se ajellasagi tentang parentah ajegeh lingkungan sekitar, tak olleh sak ngarosak. Artenah..!! edelem agemah kakdintoh, Allah marenta dek sadejeh makhluk, khusussah manussah kaanggui ngalakonih perkarah-perkarah sebegus, benni parakarah jubek. Ngarosak dek alam se ampon eparengih gusti Allah sopajeeh erabet pas tak erabet, bi lebbi eparosak, kakdintoh masok ngarosak dek nikmat se ampon eparengagi gusteh Allah dek ka manussah. Milah derih kakdintoh, arabet, ajegeh, ben ngopenih dek sadejeh makhluk Allah kakdintoh hakekattah gi koduh.

Ya....!! Apa ya, saya sendiri tidak banyak hafal dalil-dalik, akan tetapi di dalam al-Qur'an ada yang menjelaskan tentang perintah menjaga lingkungan yang ada di sekitar manusia, yaitu larangan membuat kerusakan yang ada di sekitar mereka. Artinya, di dalam agama ini, Allah telah memerintahkan kepada segenap umat manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, bukan untuk kejelekan, merusak terhadap alam yang ada di sekitar manusia yang telah diberikan oleh Allah Swt. adalah larangan, sebaliknya, Allah telah memerintahkan kepada segenap umat manusia agar mereka menjaga, merawat, dan melestarikan alam yang ada di sekitar mereka.³⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam konteks pemahaman tokoh masuyarakat tentang keterkaitan agama dengan alam sekitarnya dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut ;

1. Tokoh agama yang ada diwilayah pegunungan rawan bencana, khususnya di wilayah Panti dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian,

³⁹ Wawancara dengan Kyai Baits Kholili, 17 Oktober 2012 di kediaman beliau

- a) Tokoh agama yang bisa dinilai kurang memadai dalam memahami, khususnya dalam konteks hubungan agama dengan pelestarian lingkungan di wilayah rawan bencana,
- b) Tokoh agama memiliki pemahaman yang baik tentang tugas manusia dalam agama, yaitu tentang tugas manusia yang selain menyembah kepada Allah mereka juga mengemban amanah agar bisa menjaga lingkungan yang ada di sekitar mereka.

E. Peranan Tokoh Masyarakat dalam Menjaga Lingkungan Hidup di Daerah Pegunungan Bagian Utara.

Spiritual ekologi merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa penjagaan lingkungan ialah bisa menggunakan spirit atau keinginan secara bersama yang didasarkan kepada spirit yang bersifat agama. Maksudnya, dorongan-dorongan yang diberikan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan ialah didasarkan terhadap dorongan yang didasarkan pada norma-norma agama, yakni tentang ajaran-ajaran yang telah terdapat di dalam agama. Agama, khususnya agama Islam mengajarkan terhadap pemeluknya supaya menjadi hamba-hamba yang bisa menjaga lingkungan dengan baik, baik yang berhubungan dengan sesama manusia, lebih-lebih juga dengan alam semesta. Sebab, adanya lingkungan yang berada disekitar mereka itu merupakan anugerah yang telah diberikan oleh sang khalik dan harus dijaga dengan baik.

Dalam konteks keagamaan peranan tokoh sangat penting untuk menanamkan kesadaran kepada masyarakat, khususnya dalam menjaga lingkungan yang ada di sekitar mereka. Tidak bisa dipungkiri bahwa tokoh masyarakat adalah sosok yang memiliki andil dan memiliki wibawa untuk menekankan pentingnya sadar dalam menjaga lingkungan dengan mengintegrasikan pesan moral mereka yang berkaitan dengan lingkungan terhadap norma-norma agama.

Pesan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat dan diintegrasikan dengan norma-norma agama, akan mampu menjadi motivasi terhadap penduduk yang berada di wilayah Pegunungan Utara atau wilayah-wilayah yang rawan bencana. Demikian ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para tokoh pendidikan, bahwa motivasi itu terdapat menjadi dua macam; pertama adalah motifasi intrinsik, yang kedua adalah motivasi ekstrinsik. Urgensi penanaman pesan moral yang telah ditetapkan oleh kalangan ulama, akan mampu menumbuhkan dorongan kepada masyarakat agar bisa peduli terhadap lingkungan dorongan kesadaran sebagai pengaruh dari pesan moral para tokoh agama akan menjadi motivasi tersendiri baik dalam konteks motivasi intrinsik atau konteks motivasi ekstrinsik.

Secara ekstrinsik mereka akan terdorong dengan sendirinya untuk bisa menjaga lingkungan yang ada di sekitar mereka. Sebab, apabila mereka tidak

menjaganya dengan baik, maka lingkungan yang ada di sekitar mereka tidak akan menjadi lingkungan yang aman, melainkan akan menjadi lingkungan yang berbahaya. Kepedulian terhadap lingkungan dan rasa takut terhadap ancaman besar dari lingkungan yang tidak dipedulikan tersebut akan menjadi pendorong yang kuat bagi mereka agar mereka bisa berperilaku baik dan sadar terhadap lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Sedangkan secara instrinsik penduduk di sekitar wilayah pegunungan Utara akan mampu menjadi penduduk yang baik dalam menjaga lingkungan. Sebab, mereka sadar bahwa agama Islam yang mereka yakini mengajarkan dengan baik tentang pentingnya menjaga lingkungan yang ada di wilayah mereka. Kesadaran instrinsik yang tumbuh dari hati nurani untuk bisa menjaga lingkungan dengan baik ini memiliki peran yang sangat penting dalam rangka menjaga keseimbangan alam semesta.

Dalam konteks kehidupan masyarakat sekitaran gunung Utara, pada dasarnya mereka telah memiliki kesadaran untuk bisa menjaga lingkungan dengan baik dan benar. Terbukti di antara mereka terdapat individu-individu yang secara sadar menjaga lingkungan. Di antaranya ialah dengan cara menanam pohon-pohon di tempat-tempat yang dilalui air. Pohon-pohon yang ditanam oleh mereka adalah pohon-pohon berbuah, dengan catatan pohon-pohon tersebut ditanam, selain untuk menjaga lingkungan agar tidak mudah longsor pohon-

pohon tersebut juga bisa dimanfaatkan untuk di petik buahnya. Setidaknya menurut mereka pohon-pohon yang di taman tersebut bernilai ekonomis di antara pohon yang ditanam adalah mangga alpukat durian dan beberapa pohon yang lain.

Kesadaran yang demikian itu menurut pengakuan warga ialah dampak dari banjir bandang yang pernah terjadi pada tahun 2006 yang berdampak pada kerugian material yang sangat banyak, bahkan tidak sedikit nyawa yang dikorbankan pada peristiwa tersebut. Adanya kesadaran dalam masing-masing individu pada warga masyarakat di sekitaran pegunungan Utara pada dasarnya adalah pengaruh dari peranan tokoh agama yang berusaha membujuk dan beri pesan kepada mereka agar tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan hutan yang ada disekitar mereka, karena pengrusakan hutan dengan cara potong kayu atau penambangan yang berlebihan akan berdampak pada bencana yang sangat berbahaya.

Di antara wahana yang dijadikan sebagai perantara tersampaikannya pesan terhadap warga yang ada di sekitar gunung lebaran ialah perkumpulan-perkumpulan yang diadakan oleh masyarakat sekitar, seperti malam jumatan dalam bentuk yasinan, tahlilan, ataupun perkumpulan-perkumpulan yang di dalamnya tokoh masyarakat atau Kyai memiliki pengaruh dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Sedangkan pesan-pesan agama tersebut

ialah dijadikan sebagai wasilah utama untuk membangun kesadaran diri pada masing individu-individu masyarakat yang ada di sekitar wilayah pegunungan.

Demikian ini sebagaimana pengakuan yang telah dinyatakan oleh pak Sunari dalam wawancara berikut ini,

Peneliti ,

Terus.. seelakoaghi tokoh ka masyarakat napah se e sampai aghi agar menjaga lingkungan nikah, napah bedeh napah bhunten sekakdintoh selaen genikah?

(terus... yang dikerjakan tokoh ke masyarakat apa yang di sampaikan agar menjaga lingkungan? Apa ada apa tidak selain yang anda sebut?)

Informan,

Bedeuh, ngajhek-ngajhek kerukunan jadi kerjasama antara sittong ben sittongah sehingga nyebabaghi kerukunan dek kah lingkungan. Jadi napah gi bedeh kerja bakti anuh kassak kerjasama, engghi kebersihan lingkungan jughen. Sebeb edelem Islam jugen eyajerragi akadiyyeh masalah ajegeh kebersian akakiyyeh debunah Nabi al-Nadzafatu min al-Iman. Deddih beden kauleh dibi' sebagai tokoh agemah kadeng gi tak sae ateh kakdintoh menabi ngabes lingkungan sekitar se geddek, bi lebbi aganggu dek lingkungan. Ghi artenah masyarakat kakdintoh koduh sadar dek kah pentingah ajegeh lingkungan.

(ada, mengajak kerukunan jadi kerjasama antara satu sama yang lain sehingga menyebabkan kerukunan kepada lingkungan, jadi apa ya ada kerja bakti anuh kerjasama, ya kebersihan lingkungan juga. Sebab, dalam agama Islam juga diajarkan tentang urgensi menjaga lingkungan, seperti dalam sebuah hadis yang berbunyi *al-nadzafatu min al-Iman* = kebersihan adalah sebagian dari Iman. Jadi, saya sendiri terkadang tidak enak hati apabila melihat lingkungan yang kotor, lebih-lebih sampai mengganggu terhadap mengganggu. Artinya, masyarakat memiliki tanggung jawab dalam menjaga lingkungan yang ada disekitar mereka)⁴⁰

⁴⁰ Wawancara dengan bapak Sunari 9 Okt 2019 di kediaman beliau

Pernyataan tokoh agama sebagaimana di atas setidaknya menunjukkan tentang adanya peran penting mereka dalam mendorong warga untuk memiliki kesadaran yang baik dalam menjalankan agama yang mereka yakini, yakni agama Islam. Dalam menjalankan agama secara praktis bukan hanya bisa dilakukan dengan melakukan ibadah-ibadah ritual seperti salat doa puasa haji dan lain sebagainya. Akan tetapi ritual-ritual tersebut harus terintegrasi dengan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hidup bermasyarakat, ataupun konteks jalan hidup mereka yang sadar terhadap lingkungan yang berada di wilayah mereka.

Uraian pak Sunari tersebut juga memiliki makna, bahwa kehidupan bermasyarakat atau pelestarian lingkungan masih dalam katagori bermasalah atau tidak peduli terhadap lingkungan, maka nilai keagamaan yang mereka miliki masih kurang sempurna. Ukuran pentingnya menjalankan syariat agama, bukan hanya dalam konteks ritual dalam menghadapkan diri kepada Allah, melainkan juga keharusan menjaga lingkungan, baik lingkungan manusia atau lingkungan yang ada di sekitar.

Berbeda dengan Kyai sebelumnya, kyai Basit, dia adalah seorang tokoh yang masuk dalam kepengurusan Nahdlatul ulama. Dalam menanamkan kesadaran kepada masyarakat untuk menjaga lingkungan, menurutnya ialah rumit, khususnya dalam membina mereka untuk sadar dalam menjaga lingkungan, sebab masyarakat yang ada di sekitarnya adalah masyarakat yang kurang begitu peduli terhadap lingkungan,

terbukti penambangan batu secara liar sering terjadi, khususnya di daerah sungai yang pernah dilalui banjir Bandang marak terjadi.

Bedeuh ekakdintoh den kauleh ngrassah repot ajegeh lingkungan bedeh ekakdintoh, napah pole ngajek oreng-oreng se bedeh ekakdintoh delem ajegeh lingkungan. Sebeb reng oreng kakdintoh tak paham masalah pentingah ajegeh lingkungan, ben masyarakat kakdintoh tak sadar jek saonggunah menabi reng oreng kakdissah tak ajegeh, makah bisa abahayaagi dek ka odiknah reng oreng dibi'. Bi lebbi kauleh toman ngajek masyarakat kaangguy nyadaren tentang pentingah ajegeh lingkungan, justru reng-oreng tak aken reken.

Bedeuh se nyakeen ateh beden kauleh, kauleh gi bingung mas, sebeb pondukeh kauleh bedeh neng ayade'nah songai. Kauleh kadeng arassah takok menabi ojen rajah. Ben se lebih mengherankan enggi kakdintoh bedennah peran kerawat disah se adelengngih penambangan betoh kalaben ageji dek ka reng-oreng dek songai se bedeh epenggireh ponduk kauleh.

Tapeh Alhamdulillah mas, kauleh sampon ngabelc dengan masyarakat sopajeeh tak alakoh dek kah perangkat disah se sering ngajek masyarakat kaangguy nambang betoh. Sebeb menabi elanjutagi makah takoken deteng benjir pole akadiyyah tahun 2006

Di sini saya merasa kesulitan dalam menjaga lingkungan yang ada di sekitar saya lebih-lebih mengikutsertakan masyarakat agar sama-sama sadar dalam menjaga lingkungan yang ada di sekitar saya. Sebab mereka tidak begitu paham tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada disekitar mereka yang apabila lingkungan tersebut dijaga dengan baik maka orang tersebut akan bersahabat dengan mereka. Akan tetapi dalam realitasnya ketika saya menanamkan kesadaran tersebut kepada mereka justru apa apa yang saya yang saya berikan tidak digubris oleh mereka.

Ada yang lebih menyakitkan hati saya saya ini bingung Mas sebab pondok saya ini berhadapan langsung dengan sungai saya terkadang merasa takut apabila hujan sangat deras turun dan yang lebih mengherankan lagi ialah adanya peran perangkat desa yang justru menjadi dalang utama dalam menambang dengan liar batu-batu yang ada di sungai sehingga berdampak pada adanya pengrusakan terhadap areal sungai yang seharusnya menjadi tempat untuk mengalirkan air dengan baik, menjadi tempat yang kurang baik untuk aliran air.

Namun demikian, setidaknya saya sudah menyadarkan terhadap mereka agar tidak bekerja terhadap perangkat desa yang bisanya menambang batu di areal

sungai. Sebab, apabila hal itu terus berlanjut maka akan berdampak pada kerusakan lingkungan, sehingga akan terjadi bencana kembali seperti dulu. Demikian ini adalah sesuatu yang tidak diinginkan kita secara bersama-sama, lebih lebih diri saya pribadi di mana pondok pesantren yang saya miliki berhadapan langsung dengan mulut sungai yang pernah di lalui banjir bandang pada tahun 2006 beberapa tahun kemarin.⁴¹

Uraian haji Basit sebagaimana di atas menunjukkan, bahwa tidak semua masyarakat yang ada di wilayah pegunungan bisa diajak untuk bergotong royong dalam menjaga lingkungan yang ada di wilayah mereka, bahkan di sebuah wilayah di perangkat desa justru menjadi otak dalam penambangan batu di sungai yang pada tahun 2006 pernah dilalui banjir Bandang. Di antara dampak dari tambang liar yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan atas dasar perintah dari sebagian aparat desa adalah rusaknya jalan raya karena longsor.

Kyai Basit mengaku, bahwa memberikan penyadaran kepada masyarakat di wilayah tersebut mengalami kesulitan, karena aparat pemerintah yang ada di desa tersebut justru mendorong masyarakat sekitar untuk menambang batu yang ada di sungai. Menurutnya, upaya untuk menyadarkan masyarakat agar sadar tentang pentingnya menjaga lingkungan menjadi sulit.

Upaya-upaya yang pernah dilakukan haji Basit dalam menjaga lingkungan yang ada di sekitar kediamannya ialah memberikan saran kepada masyarakat untuk bisa menjaga lingkungan yang ada di wilayah mereka. Kyai Basit dengan masyarakat sekitar yang menjadi jama'ah *Yasinan* yang dia pelopori ikut serta mendoakan agar

⁴¹ Wawancara dengan Kyai Basith, 11 Oktober 2012 di kediaman beliau

daerahnya dan juga daerah-daerah rawan banjir agar diselamatkan oleh Allah dari musibah yang bisa menyebabkan kan kerugian harta benda dan juga nyawa.

Bapak Zaenal juga mengakui tentang adanya pengrusakan lingkungan yang dilakukan oleh kerawat desa, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis sebagaimana berikut :

Peneliti : *Menabi tokoh bik pemerintah bedeh bhunten anuh kerjasamanah pak kaangghuy arabet desa nikah?*

(kalau tokoh dengan pemerintah ada apa tidak kerjasama dalam merawat desa ini?)

Informan: *Sobung nikah* (tidak ada kok)

Peneliti : *Shobung ghien? Tekaah ghebei napah makle tak benjir, sobung?*
(belum ada? Meskipun buat apa biar gak banjir gitu, belum ada?)

Informan : *O bedeh ghi, nikah ken anikah kantoh anuh napah* (o ada ya, ini apa ini namanya)

Peneliti : *Pelengsengan?*

Informan : *Pelengsengan ghi* (pelengsengan ya)

Peneliti : *Engghi* (iya)

Informan : *Aghebey ken pon rosak sabben nikah* (sudah buat tapi sudah lama rusak)

Peneliti : *Rosak ghi* (rusak ya)

Informan : *Engghi rosak ekalak anunah betonah kakruah* (iya rusak diambil ambil batunya soalnya)

Peneliti : *Deddi betonah semundut serah betonah?* (batunya siapa yang ngambil)

Informan : *Pak tenggi* (pak kepala desa)

Peneliti : *Be derih disah ghi? Rosak pelengsengnah mangken ghi?* (be dari desa ya? Sekarang rusak pelengsengannya ya?)

Informan : *Engghi rosak nikah di dejenah nikah* (Iya rusak, ini di utaranya ini)

Peneliti : *Lanjheng pelengsengnah pak?* (pelengsengannya panjang pak)

Informan : *Bek lanjheng, ghi ka anuh ka pekarangan kassak* (Lumayan, ya samapai ke lahan sana).⁴²

⁴² Wawancara dengan Bapak Zainal, 17 Oktober 2012 di kediaman beliau

Informasi dari bapak Zaenal tersebut menunjukkan, bahwa peranan tokoh masyarakat yang ada di desa Panti Jember tidak begitu aktif berperan menyuarakan tentang pentingnya menjaga lingkungan di wilayah-wilayah rawan bencana. Namun demikian, pasca banjir Bandang pada tahun 2006 pemerintah setempat telah melakukan perbaikan-perbaikan terhadap wilayah sungai yang tergerus banjir dalam bentuk plengsengan. Akan tetapi, pelengsengan tersebut tidak berjalan lama, bahkan rusak dikikis air, penyebab utamanya ialah adanya penambangan liar yang dilakukan oleh petinggi desa yang ada diwilayah tersebut. Artinya, yang memobilisasi dan memberi upah kepada masyarakat untuk mengeruk dan menambang batu di areal sungai adalah kepala desa.

Selanjutnya ialah Ibu Hana, daro Dusun Gaplek, RT 02 RW 16. Desa Suci kecamatan Panti. Dia menyatakan, bahwa tokoh masyarakat yang berada di sekitar Panti kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan alam yang ada di sekitar mereka. Sedangkan konsentri para tokoh masyarakat yang ada di wilayah rawan bencana ialah terbatas pada masalah-masalah pembelajaran agama saja, semisal pembelajaran dalam konteks ubudiyyah, akhlak dalam bermasyarakat dan lain-lain, namun belum menyinggung masalah yang berhubungan dengan lingkungan kehidupan yang ada di sekitar mereka. Berikut pengakuan Ibu Hana.

Peneliti :

Untuk peran tokoh kakdintoh se membimbing bedeh napah bhunten membimbing masyarakat agar menjaga lingkungan bedeh napah bhunten tokoh se

(untuk peran tokoh yang membimbing ada apa tidak membimbing masyarakat agar menjaga lingkungan ada apa tidak tokoh yang)

Informan :

Se abedeaghi pencegahan banjir?

(yang mengadakan pencegahan banjir?)

Peneliti :

Enggih sopajeh tak bedeh bencana pole, napah bedeh tokoh se menghimbau masyarakat senikah

(iya, supaya tidak ada bencana lagi, apa ada tokoh yang menghimbau masyarakat seperti itu?)

Informan :

Sobung ghik (belum ada), menabi ekakdintoh tokoh masyarakat, gik sobung se pas toron dek masyarakat secara langsung kaangguy maengak sopajeh masyarakat ajegeh dek lingkungan sebedeh edaerah kakdintoh. Gi paleng kyaeh-kyeah se bedeh ekakdintoh coman adua' reng bereng makle slamet sadejeh derih bencana.

Belum ada

Peneliti :

Sobung tokoh se senikah ghi?

(tidak ada tokoh yang seperti itu?)

Informan :

Gi sejellas tokoh masyarakat se bedeh ekakdintoh coman ngajer ngajih, salebbinah ngissth Yasinan, tahlilan, menabi kajian masalah lingkungan korang diperhatikan, sebeb masalah lingkungan benni tugassah kyaeh, tapeh tugassah pemerenta.

Peneliti

Menabi Kyaeh-kyeah se eyundang dek kakdintoh, kaangguy ngissth pengajien umum, bek bede'eh di antara mereka nyambih ngajer ben ngajek dek masyarakat, sopaje'eh masyarakat bisa ajegeh lingkungan se bedeh di daerah kakdintoh, ben tojjukna gi kaangguy keselamatan masyarakat se bedeh ekakdintoh ?

Informan :

Kyaeh-kyeah se eyundang kaangguy aceramah bedeh ekakdintoh biasanah aceramah tentang agemah akadiyyeh masalah ibedeh dek gusteh Allah. Gi intinah isi derih pidato para kyaeh masalah perilaku masyarakat sopajeeh

begus. Menabi pidato masalah lingkungan, kauleh dibik gik belum pernah ngaoningih.⁴³

Penjelasan Ibu Hana sebagai di atas menunjukkan tentang minimnya kesadaran dari tokoh masyarakat yang berada pada wilayah tersebut. Realitas demikian ini didasarkan pada minimnya peranan tokoh masyarakat dalam menanamkan penyadaran kepada warga yang ada di sekitar wilayah rawan bencana sebagaimana di daerah panti.

Berdasarkan uraian dari beberapa nara sumber yang telah berhasil diminta penjelasan tentang peranan tokoh agama yang ada di wilayah rawan bencana, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, sebagaimana berikut :

1. Terdapat sebagian tokoh yang memiliki kesadaran tentang urgensi menjaga dan merawat lingkungan yang ada di sekitar mereka. Selain dengan memberikan contoh, tokoh tersebut juga memberikan himbauan kepada masyarakat agar mereka bisa meluangkan waktunya untuk menjaga dan merawat lingkungan yang ada di sekitar mereka.
2. Terdapat tokoh masyarakat yang masih minim dalam menyadari urgensi menjaga dan merawat lingkungan. Hal ini disebabkan adanya kenyataan, bahwa menurutnya tugas menjaga dan merawat lingkungan rawan bencana bukan tugas tokoh agama, dan agama, melainkan semua tugas itu ialah pemerintah.

⁴³ Wawancara dengan Ibu Hana, 20- Oktober- 2012 di kediaman beliau

F. Respon Masyarakat Terhadap Pelestarian Lingkungan

Tujuan utama bimbingan terhadap masyarakat yang berdomisili di Daerah Panti ialah kesadaran masing-masing individu dalam menjaga dan merawat lingkungan yang ada di wilayah Panti. Kesadaran dalam menjaga lingkungan oleh masing-masing individu di wilayah tersebut menjadi sangat urgen, sebab hal itu akan berdampak pada sebuah wilayah yang terkendali dan selamat dari bahaya bencana.

Di daerah pegunungan utara, khususnya daerah Panti peneliti menemukan kejanggalan pada kondisi beberapa individu, baik tokoh agama ataupun masyarakat secara umum. Dalam beberapa temuan yang telah peneliti terima dari beberapa informan dapat disimpulkan, bahwa perbaikan lingkungan, pelestarian, terhadap daerah rawan bencana akan memiliki beberapa kendala, sebab masyarakat yang berdomisili di daerah-daerah tersebut mayoritas tidak memahami tentang aspek tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh mereka dalam menjaga dan merawat lingkungan, khususnya daerah rawan bencana.

Di antara kendala yang dapat mencegah paham dan kesadaran masyarakat terhadap urgensi penjaan terhadap lingkungan ialah keterbelakangan perekonomian dan pendidikan, bahkan keterbelakangan tersebut menjadi alat penggerak keuntungan terhadap masyarakat sekitar oleh sebagian Kades. Dalam pengakuan yang telah dinyatakan oleh beberapa informan, bahwa yang menjadi penadah utama penambangan batu di areal sungai yang pernah dilalui oleh banjir ialah petinggi desa.

Salah satu tokoh agama juga mengakui tentang adanya kesulitan dalam menyadarkan masyarakat terkait pelestarian lingkungan, khususnya tentang penjagaan terhadap areal sungai yang sering banjir, sebab masyarakat lebih mengutamakan pencarian ekonomi untuk menutup kebutuhan perekonomian dibanding dengan menjaga lingkungan yang ada disekitar mereka, bahkan mereka lebih merasa aman dan nyaman dalam melakukan aktifitas tambang batu, sebab penadahnya adalah petinggi di daerah tersebut.

Di antara tokoh yang telah dikonfirmasi oleh peneliti tentang hal ini ialah Kyai Basit. Beliau adalah salah satu tokoh yang memiliki pondok pesantren dengan posisi berhadapan dengan sungai yang pernah dilalui banjir Bandang, bahkan dalam kisahnya beliau pada waktu banjir tahun 2006 beliau menyaksikan langsung tentang parahnya kejadian tersebut.

Dalam kisahnya, dia menyatakan :

Peneliti :

Kadiponapah menurut panjenengan tentang kejadian Banjir Bandang tahun 2006 ?

Informan :

Kauleh nyakseen dibik, sebelumnya kadeddien kauleh edetengih mimpeh ben suara. Menabi tak kaleroh areh Kemmis malem edetengih suara sopajeeh kauleh bennyak abirid, sebeb bede'ch Benjir seh sanget rajah se bisa alalap pondukeh kauleh kakdintoh, dan bekal banyak oreng match ebektoh benjir kakdintoh. Salestarenah abirid, pas laggunah malem kadeddien kauleh epakon ajelen dek ka penggir songai bedeh eyadeknah ponduk kakdintoh ben epakon macah duch. Sabelum aing benjir deteng beden kauleh bedeh ayedekna songai kakdintoh, tak abit pas aing acampor cellot ben betoh se

sanget rajeh deteng. Beden kauleh terros abirid, meskeh ngitek karenah aing kakdintoh lebet eyadeknah kauleh korang lebbi tello meter tingginah. Kalaben petolongah Allah aing kakdintoh tak nyedding dek kah kauleh, ben al-hamdulillah tak sampek dek ponduk kauleh, meskeh bedeh e penggir songai kakdintoh. Selaen kakdintoh beden kauleh nyakseen kalaben ma'repat kauleh dibih bennyaknna korban nyabeh pada peristiwa kakdintoh.

Saya melihat dengan mata kepala sendiri. Sebalumnya terjadinya banjir Bandang saya di datangi mimpi dan suara, kalau tidak salah pada hari malam Kamis saya di datangi suara agar saya memperbanyak berdzikir, sebab informasi yang diperolehnya di dalam mimpi tersebut ialah akan segera dating banjir yang sangat besar yang bisa merusak pondok pesantren saya, dan akan banyak korban nyawa berjatuhan pada peristiwa tersebut. Setelah memperbanyak dzikir keesokan hari sebelum terjadinya banjir saya di datangi suara agar segera bergerak ke bibir sungai yang lokasinya ada di depan PONPES saya dan disuruh berdoa. Sebelum terjadi banjir saya ada dibibir sungai sambil membaca doa, tak lama kemdian air yang bercampur dengan tanah dan batu dating dengan sangat besar, saya terus membaca doa dan berdzikir, meskipun hati ini diliputi rasa takut, karena air yang lewat dihadapan saya kurang lebih dengan keinggian 3 meter, dengan pertolongan dari Allah Swt. air sebesar itu tak sedikitpun yang mengenai diri saya, dan Alhamdulillah pondok saya juga terselamatkan. Selain itu saya menyaksikan dengan seksama tentang adanya korban pada kejadian tersebut.⁴⁴

Bencana yang pernah menimpa warga Jember utara merupakan bencana yang luar biasa. Tidak sedikit korban jiwa dalam peristiwa tersebut, sehingga trauma ketakutan terhadap bencana tersebut masih dirasakan sampai saat ini. Banjir Bandang terparah yang pernah menimpa warga Jember utara tersebut dilihat secara langsung oleh Kyai Basit, air yang bercampur dengan tanah, batu, kayu, dan mayat, bahkan ada yang masih hidup meminta tolong sangat banyak sekali, sehingga mengingat peristiwa tersebut sangat memilukan.

⁴⁴ Wawancara dengan Kyai Basith, 11 Oktober 2012 di kediaman beliau

Bencana banjir yang diketahui sendiri oleh Kyai Basit mendorong dirinya untuk bisa menjaga dan melihat lingkungan yang ada di sekitarnya agar tidak kembali terjadi banjir bandang seperti itu. Oleh sebab itu, dia mengusulkan agar supaya hamparan sungai yang ada di depan pondoknya dan dekat dengan pemukiman warga bisa dibangun dengan baik oleh pemerintah setempat. Demikian ini merupakan keinginan dirinya dan warga yang ada di sekitarnya, dan keinginan itu terkabul, yakni adanya bantuan pembangunan sungai dan jalan.

Dalam rangka menjaga lingkungan yang ada di sekitarnya Kyai Basit selalu berupaya agar sungai dan pohon-pohon yang ada disekitar sungai dan lingkungannya tidak dengan mudah dipotong, demikian juga juga sungai yang ada di wilayahnya selalu diawasi olehnya. Akan tetapi lambat laun, terjadi kembali penambangan batu dengan liar dan tidak memperhatikan dampaknya, Kyai Basit memberikan peringatan kepada warga yang sering menambang batu, namun upaya tersebut terhalang oleh kepentingan salah satu kepala desa yang justru menjadi penadah dan bos yang menggaji masyarakat sekitar dalam penambangan sungai.

Penambangan liar tersebut berdampak buruk pada wilayah tersebut, di antaranya ialah kembali terjadi longsor, jalan-jalan menjadi rusak, dan sungai yang awalnya tertata, menjadi rusak, sehingga sempat pernah terjadi demonstrasi oleh masyarakat kepada kepala desa yang menjadi otak perusakan sungai tersebut.

Respon masyarakat dalam membenahi areal sungai dan wilayah-wilayah rawan banjir, tidak begitu maksimal, selain karena adanya faktor perekonomian yang kurang mencukupi, dan SDM masyarakat yang kurang memadai, sehingga menanamkan kesadaran kepada masing-masing mereka menjadi faktor yang sangat rumit. Pengakuan Kyai basit ketika diminta keterangan tentang perananan dia dalam menyadarkan masyarakat, menegaskan, bahwa menanamkan kesadaran kepada mereka sangat sulit, selain karena faktor ekonomi yang menyebabkan mereka terdorong untuk melakukan pengrusakan, juga faktor SDM nya yang kurang memadai.

Faktor perekonomian merupakan bagian terpenting dalam kehidupan warga yang ada di sekitar pegunungan utara, sebab dengan minimnya pendapatan mereka dalam kehidupan mereka akan berdampak pada kehilafan perilaku mereka, seperti menambang batu di sungai yang dampatnya sangat buruk tetap mereka lakukan demi memperoleh penghasilan demi mencukupi kehidupan mereka.

Demikian juga faktor SDM juga sangat berpengaruh terhadap fikir dan perilaku mereka, rendahnya SDM di wilayah tersebut menjadi hambatan nyata dalam menanamkan kesadaran kepada mereka tentang penting pentingnya menjaga lingkungan. Sebab SDM yang kurang memadai akan menjadi pemicu dalam kehidupan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka, semisal perilaku

yang pokoknya menguntungkan dengan tidak memperdulikan apapun yang ada di sekitar mereka.

Kyai Basit juga memiliki pandangan, bahwa kebijakan pemerintah adalah satu-satunya kunci agar masyarakat tidak melakukan tindakan-tindakan yang bisa merugikan lingkungan yang ada di sekitar mereka, lebih-lebih dalam pengalaman yang pernah dilalui oleh Kyai Basit ialah adanya oknum kepala desa yang justru menjadi pemicu utama penambangan batu secara liar. Pengalaman tersebut sempat menjadikan dirinya dibenci oleh masyarakat, sebab dia yang dengan tegas menghalau terhadap penambangan liar di sungai, akan tetapi himbauannya tidak diperdulikan oleh masyarakat sekitar, karena mereka disuruh oleh salah satu oknum kepala desa.

Uraian sebagaimana di atas tergambar dalam pola fikir masyarakat yang ada di wilayah Panti, sebagaimana uraian pak Jumani sebagaimana berikut :

Peneliti:

Tapeh menabi empian bik tokoh atau bik masyarakat pas eyajhek, eyajhek napah senikah kasak untuk jaga lingkungan nikah ghellem kenceng napah bhunten?

(tapi jika anda di ajak oleh tokoh atau masyarakat di ajak melakukan apa gitu untuk menjaga lingkungan ini mau apa tidak?)

Informan :

Engghi gellem abhersian

(ya mau bersih-bersih)

Peneliti :

Engghi ghi ghi, deddih panjenengan kakdintoh ngantos eyajek dimin ghi, menabi tak eyajek tak poron maberse ben ajegeh lingkungan kakdintoh ?

(iya ya ya), jadi, anda menunggu adanya himbauan dari pemerintah sekitar ya kalau mau bersih dan menjaga lingkungan yang ada di sekitar sini.

Informan :

Enggi, tapeh menabi sobung sengajhek ghi enten, sebeb kakdintoh menabi tak kerja bakti gi benni urusannah kauleh, tapeh urusannah pemerinta.

Iya, akan tetapi jika tidak ada yang ngajak ya tidak usah, sebab tugas tersebut apabila tidak dilakukan dengan kerja bakti ya bukan urusan saya, akan tetapi urusan pemerintah.⁴⁵

Kesadaran sebagian individu-individu dalam menjaga lingkungan mereka menunjukkan, bahwa perihal yang dilakukan oleh mereka tidak mencerminkan tentang sikap yang positif dalam menjaga lingkungan. Penangan dalam menjaga lingkungan dengan menunggu himbauan dari pemerintah sekitar tidak akan bisa efektif, sebab optimalisasi penjagaan terhadap lingkungan ialah dengan adanya kesadaran oleh masing-masing individu pada wilayah tersebut dalam menjaga setiap saat.

Kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan tidak mungkin terjadi dalam sebuah wilayah yang SDM-nya kurang memadai, sebab mereka akan berbuat sesuai dengan keuntungan yang mereka dapatkan. Berbeda dengan masyarakat yang secara kolektif telah memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan, mereka akan secara kongkrit menjaga dan merawat lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Peranan tokoh dalam membangun kesadaran masyarakat sangat dibutuhkan, sebab tokoh masyarakat adalah sosok yang setiap saat bersinggungan dengan masyarakat yang ada di sekitar mereka. Namun demikian, peranan tokoh dalam penataan, penjagaan, dan merawat lingkungan yang ada di sekitar wilayah rawan

⁴⁵ Wawancara dengan Pak Jumani, 20 Oktober 2012 di kediaman beliau

bencana tidak mungkin optimal apabila tidak ada kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah setempat.

Noval dan Karsono dalam ini memberikan informasi kepada peneliti,

Peneliti :

Terus napah bedeh kerjasama antara tokoh sareng perangkat desa untuk meminimalisir terjadinya bencana lagi?

(Terus apa ada kerjasama antara tokoh dengan perangkat desa untuk meminimalisir terjadinya bencana lagi?)

Keluaga Informan :

Bedeuh cong penghijauan (ada nak penghijauan)

Peneliti :

Kerjasama antara tokoh atau masyarakat dari perangkat desa yang kerjasama

Informan :

Ada mas (ada mas)

Peneliti :

Napah kasaak? (apa itu?)

Informan :

Penghijauan (penghijauan)

Peneliti :

Penghijauan, penghijauan kassak napah se anuh se tanem
(penghijauan, penghijauan itu apa yang di tanam?)

Keluaga Informan :

Mahoni,

Peneliti :

Mahoni?

Informan :

Heem (iya)

Keluaga Informan :

kajuh apah ruah pole (kayu apa lahi itu)

Keluaga Informan 2 :

Se deunah bhuk lembhuk (yang daunnya kecil-kecil)

Keluaga Informan :

Benni, apah se jerajeh ruang cong? (bukan, apa yang besar itu nak?)

Keluaga Informan 2 :

Dunah lembhuk (daunnya kecil)

Keluaga Informan :

Sedunah leber sebriyeh roh? (yang daunnya lebar segini itu)

Keluaga Informan 2 :

Jebun? (pohon Jepun)

Keluaga Informan :

Kajuh jebun (kayu jepun)

Peneliti :

Terus ini kan dari tokoh tridak ada ghi
(terus ini kan dari tokoh tidak ada ya)

Informan :

Engghi (iya)

Peneliti :

Dari kerjasama perangkat desa sudah ada penghijauan terus apakah ada yang murni dari masyarakat setempat menjaga lingkungan, gerakannya untuk menjaga lingkungan? Seperti ada anjuran dari perangkat terus dilakukan oleh masyarakat bedeh napah bhunten (ada apa tidak)?

Informan :

Bedeh mas, karena se ngatosen genikah derih perangkat Cuma yang melaksanakan masyarakat mas

(ada mas, karena yang menindak lanjuti dari perangkat desa Cuma yang melaksanakan masyarakat mas)

Peneliti :

Masyarakat

Informan :

Enggeh (iya)

Peneliti :

Itu masyarakat total, bukan masyarakat yang di gaji atau kadih panaphah (bagaimana)?

Informan :

total

Peneliti :

O memang masyarakat yang sadar

Informan :

Ya betul⁴⁶

Peranan pemerintah dalam menyadarkan masyarakat sangat penting, sebab dengan adanya kesadaran yang telah ditanamkan dalam benak masing-masing individu di wilayah Jember utara akan menjadi pemicu perilaku positif , sehingga

⁴⁶ Wawancara dengan Kyai Basith, 25 Oktober 2012 di kediaman beliau

pola fikir akan berpengaruh terhadap tindakan-tindakan yang mereka lakukan menjadi baik.

Kerjasama antara tokoh masyarakat dengan pemerintah setempat menjadi tumpuan utama dalam menanamkan kesadaran, sebab dengan bekerjasama dengan tokoh masyarakat optimalisasi penanaman pendidikan kepada masyarakat dalam konteks masyarakat bisa berjalan dengan sempurna. Semisal dengan menjadikan perkumpulan-perkumpulan yang ada di masyarakat, perkumpulan Yasinan, shalawatan, dan lain-lain sebagai bagian wadah menanamkan pendidikan kepada masyarakat.

Pak Sunari Ananta, sebagai salah satu tokoh masyarakat yang ada di daerah Panti juga mengakui bahwa dirinya terkadang juga memberikan himbauan kepada masyarakat, dalam jama'ah yang dia miliki tentang pentingnya menjaga lingkungan yang ada di sekitar mereka, khususnya daerah-daerah yang pernah terkena musibah banjir bandang.

Demikian ini bisa dilihat dalam perbincangan peneliti dengan pak Sunari,

Peneliti :

Bedeuh e daerah kakdintoh se ngadaaghi penyadaran dek ka masyarakat, sopajeeh bisa ajegeh lingkungan kalaben sae paserah ghi ?

(di daerah sini yang memberikan penyadaran kepada masyarakat agar bisa menjaga lingkungan siapa ya?)

Informan :

Dhen kuleh dhibik, e jemiyah seninan nikah, deddi beden kauluh e jem'iyyah seninan sering nyampayyagi masalah keharusan ejegeh lingkungan se bedeh daerah Panti, khususseh daerah-daerah se lambek pernah ekenning erosi

benjir bandang. Akadiyyeh ngebele kah masyarakat sopajeh mereka tak nglakonih perkarah-perkarah se bisah marosak dekkah lingkungan sekitar. Sebeb menabi masyarakat gi tak ngagungi kesadaran tentang pentingah ajegeh lingkungan gi biasanah masyarakat senneng sak marosak, akadiyyeh nambang songai tak kor okor, moger ju kajuen ben laennah. Milah derih kakdintoh beden kauleh kadeng nyamberrik bimbingan dek masyarakat sopajeeh masyarakat sami-sami ajegeh dek kah lingkungan se bedeh e sekitar mereka.

(saya sendiri di jamiyyah seninan, jadi saya pada jam'iyyah seninan tidak jarang menyampaikan terkait keharusan menjaga lingkungan yang berada di sekitar mereka, khususnya daerah yang ada daerah Panti dan yang pernah dampak erosi banjir Bandang. Semisal, mengimbau kepada masyarakat agar mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa merusak lingkungan, sebab manakala mereka tidak memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan, niscaya mereka akan berbuat perihal yang bisa merusak lingkungan, seperti menambang batu berlebihan di sungai, menebang pohon-pohon dan lain-lain. Oleh sebab itu, saya terkadang membimbing masyarakat agar mereka bergotong royong dalam menjaga lingkungan yang ada di wilayah mereka)

Peneliti :

Napah selaen penyadaran napah bedeh perbuatan napah, akdiyyeh penghijauan kalaben namen kak bungkaan, ajegeh kebersihan, ben laen-laen? (selain penanaman kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, kira-kira adakah perihal yang lain yang diberikan kepada masyarakat, semisal penghijauan, kebersihan, dan lain-lain?)

Informan :

Engghi lengkungan setiap RT nikah, eyanjuragi kaangguy melakukan perawatan, penjagaan, ben jugen namen kak bungka'an. Tapeh, masyarakat tak pateh giat.

Benar, setiap lingkungan yang ada pada bagian RT di sini dianjurkan melakukan perawatan, penjagaan, dan juga penghijauan, akan masyarakat belum begitu optimal melaksanakannya.⁴⁷

Spiritual ekologi yang memiliki tujuan menanamkan kesadaran kepada masyarakat tentang urgensi menjaga lingkungan yang diintegrasikan dengan ajaran agama menjadi realitas yang sangat penting. Sebab, agama yang telah diturunkan oleh Allah Swt. norma-norma yang terdapat di dalamnya ialah bersifat konfrehensif,

⁴⁷ Wawancara dengan bapak Sunari, 17 Oktober 2012 di kediaman beliau

yaitu sebuah ajaran yang di dalamnya mengajarkan kepada masing-masing hamba Allah tentang disiplin ilmu dalam bingkai penghamaan diri kepada Allah dalam konteks *hablun minallah*, penghamaan kepada Allah dalam konteks perilaku sosial yang baik *hablun min an-nas*, dan juga penghamaan kepada Allah dalam konteks pelestarian lingkungan *hablun min al-‘alam*.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bahasan penelitian pada bab sebelumnya, maka bisa disimpulkan sebagaimana berikut :

1. Menurut tokoh masyarakat Jember Utara Agama memiliki peran penting dalam membangun kesadaran manusia dalam menjaga kelestarian alam yang ada disekitar mereka, sehingga adanya sinergi dorongan agama dan kesadaran manusia menjadikan alam yang disekitar mereka lestari,
2. Strategi dalam membangun kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan ialah dengan memberi contoh, memberikan kajian sederhana, dan bersinergi dengan pemerintah,
3. Bentuk praktis spiritual ekologi di Jember Utara ialah dengan menanam pepohonan, menjaga ekosistem di sungai, bersinergi dengan pemerintah memperbaiki sungai

B. Saran-Saran

1. Agama akan menjadi pedoman yang positif dalam membangun kesadaran bersama, khususnya dalam kelestarian lingkungan, apabila pemuka masyarakat memahami dengan baik pesan-pesan yang ada di dalamnya.

2. Berbasis integrasi antara tokoh masyarakat dengan pemeritah adalah hal penting dalam memperbaiki kelestarian lingkungan,
3. Aparatur pemerintah hendaknya menjadi teladan dalam menangani dan melestarikan lingkungan, bukan sebaliknya. Sebab, dalam temuan di lapangan yang justru merusak lingkungan adalah kerawat dengan mengeksplorasi atau menambang batu di sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- M.Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, (Bandung, Mizan, 2013)
- Umar Shihab, Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an, (Jakarta, Penamadani, 2005)
- Al-Husain Ibn Muhammad al-Ḍamaghānī, *Qamus al-Qurān aw Islāh al-Wujūh wa an-azā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Daruilmilil Malāyīn, 1980)
- Ar-Rāghib-al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fī Ghārib Alqur'an* (Tanpa Kota: Maktabah Nazar Musthofa al-Baz, Juz 1,tt)
- Seyyed Hossein Nasr, The Encounter of Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man (London: George Allen And Ulwin Ltd, 1968)
- M daud silalahi, *Hukum Lingkungan Dan Sistem Penegakan Hukum Lingkungan*, (pt alumni, bandung 2002)
- Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., Cole, B., Rye, M. S., Butter, E. M., Belavich, T. G., et.al., Religion and Spirituality: Unfuzzing the Fuzzy. (Journal for the Scientific Study of Religion, 36, 1997)
- Elizabeth.K Nottingham, Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agam, (Jakarta: Rajawali, 1975)
- Odum HLM, Dasar-dasar Ekologi. Terjemahan oleh Tjahjono Samingan Fundamentals of Ecology, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993)
- Soerianegara I & A. Indrawan, Ekologi Hutan Indonesia, (Bogor: Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, 1982)
- Odum, Dasar-Dasar Ekologi dalam Dantje T. Sembel, Toksikologi Lingkungan: dampak pencemaran bahan kimia dalam kehidupan sehari-hari (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015)
- Hardjasoemantri Koesnadi, Hukum Tata Lingkungan (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005)
- Y.Setiadi, Pengertian Dasar tentang Konsep Ekosistem (Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, 1983)
- Indriyanto, Ekologi Hutan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017)
- Musthafa Abu-Sway, Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment: Fiqh al-Bī'ah fī al-Islam dalam <http://homepages.iol.ie/afifi/Articles/environment.htm>.

- Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Paramadina, 2001)
- Otto Soemarwoto, *Indonesia Dalam Kancah Isu Lingkungan Global*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 1972)
- Mohammad Hammound, *Environment, Ecology, and Islam* (New Southwales: Islam Foundation, 1990)
- Otto Soemarwoto, *Indonesia Dalam Kancah Isu Lingkungan Global*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 1972)
- Nelson, James M. *"Religion, spirituality, and physical health. " Psychology, religion, and spirituality.* (Springer New York, 2009)
- Zinnbauer, Brian J., Kenneth I. Pargament, and Allie B. Scott. *"The emerging meanings of religiousness and spirituality: Problems and prospects. "* (Journal of personality, 67.6, 1999)
- Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986)
- Abd al-Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah, 1968)
- Amir Mu'alim dan Yusdani, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2001)
- Asmanto, Eko. "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam." *TSAQAFAH* 11.2 (2015)
- Vergote, A. "Plying between psychology and mysticism." (International Series in The Psychology of Religion, 13, 2003)
- Dylan, A., & Coates, J.. The Spirituality of Justice: Bringing Together the Eco and the Social. (Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought, 31, 2012)
- Nasr, Seyyed Hossein, and Muzaffar Iqbal. "Islam, science, Muslims, and technology." (2007).
- Nasr, Seyyed Hossein, and Muzaffar Iqbal. "Islam and Science." (2006).
- Lincoln, Valerie. "Ecospirituality A Pattern that Connects." (Journal of Holistic Nursing, 18.3, 2000)
- Audrey R. Peterson chapman, consumption population en sustainability : perspektif from science in religion (Washington ; island press 2000)
- ‘Abdurrahman bin Hammad Alu ‘Umar, *al-Irshad ila Tawhid Rabbi al-‘Ibad*, (Dār al-‘Ashimah, Riyadl, 1412).

Lampiran-Lampiran

DATA INFORMAN

NAMA : MISNIATI
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : Jember. 12-05-1981
ALAMAT : Dusun Gondang Rt 01 Rt 14. Darungan
Tanggul Jember

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekitar daerah banjir khususnya tempat-tempat yang bisa menyebabkan banjir menurut anda?

Pewawancara :

Ibu Misniati, menurut sampian buk eh anuh mbak kondisi semangken nikah se rawan banjir kadih panapah kondisina mangken, Napah ghi rawan napah enten, napah menghawatirkan napah enten?
(ibu misniati, menurut anda bu eh mbak kondisi yang rawan banjir saat ini bagaimana? Apa masih rawan apa tidak, apa menghawatirkan apa tidak?)

Informan :

Ghi men mangken pon agak tak menghawatirkan soalah kan pon oreng bek bek atorok kassak ghi, kan esoro jhek nebang liar ghi coma ghi bedeh mungkin orang yang tidak tidak anuh kassak ghi men mangken agak anuh pon men mangken agak

(ya kalau sekarang sudah agak tidak menghawatirkan sialnya orang kan sudah agak menurut ya, di pinta agar tidak melakukan penebangan liar ya cuma mungkin ada yang agak anu tidak anu lah (kurang sadar), ya kalau sekarang sudah anu agak)

Pewawancara :

Sadar

Informan :

Ghi sadar pon benyaan se sadar kaintoh anuh Alhamdulillah oreng benya se sadar masalah penebangan liar kassak ghi bek aman ponan

(ya sadar sudah banyak yang sadar disini anu Alhamdulillah orang banyak yang sadar masalah penebangan liar itu ya sudah lumayan aman)

2. Bagaimana peranan tokoh masyarakat dalam membina dan membimbing masyarakat dalam konteks kesadaran menjaga agar tidak kembali lagi bencana seperti banjir bandang?

Pewawancara :

Terus menurut sampian nih selaku tokoh ketua PKH engghi, ketua KPM
(terus menurut anda nih selaku tokoh ketua PKH ya, Ketua KPM)

Informan :

Engghi (iya)

Pewawancara :

KPM PKH napah bedeh se diimbaukan ke masyarakat agar menjaga lingkungan?

(KPM PKH apa ada yang diimbaukan ke masyarakat agar menjaga lingkungan?)

Informan :

Engghi anuh untuk me nganuh perluh nagnuh napah meddel masyarakat sadarah napah?

(iya anu untuk me menyadarkan masyarakat apa?)

Pewawancara :

lingkungan

Informan :

Sadar lingkungan nganuh atorok soro dentoh kakruah gelem atorok kassak untuk keselamatan masyarakat beng-sebeng ngghi

(sadar lingkungan anu suah mengikuti disuruh begini itu mau sudah nurut untuk keselamatan masyarakat masing-masing ya)

3. Bagaimana kerjasama antara tokoh masyarakat dengan aparatur pemerintah seperti merawat desa dalam meminimalisir terjadinya bencana?

Pewawancara :

Terus napah bedeh kerjasama antar panjenengan selaku tokoh dengan pemerintah kaangghui menjaga lingkungan nikah, pemerintah desa atau PTP, atau kecamatan, kerjasama sampian atau ngajhek tokoh atau selain sampian tapeh tokoh napah bedeh kerjasama senikah?

(terus apa ada kerjaama antar anda selaku tokoh dengan pemerintah untuk menjaga lingkungan ini, naik pemerintah desa atau PTP, atau kecamatan, kerjasama anda atau mengajak tokoh atau selain anda tapi tokoh apa ada kerjasama begitu?)

Informan :

Engghi men begi kuleh sebagai tokoh anuh ketua PKH ghi anuh terro napah ghik uruh ghi mandher bedeh bantuen men anuh kassak men bedeh bencana longsor kassak derih pihak napah derih balai desa napah pihak derih

perhutani kassak mau membantu lah membantu masyarakat kantoh serawan benjir kantoh

(iya kalau bagi saya sebagai tokoh ketua PKH ya anu pengen yang barusan itu ya semoga ada bantuan kalau anu itu ada bencana longsor bantuan dari pihak balai desa, dari perhutani semauanya mau membantu masyarakat sini yang rawan banjir)

Pewawancara :

Tapeh pernah bedeh bantuan kerjasama?

(tapi pernahkah ada bantuan kerjasama?)

Informan :

Engghi, engghi bedeh ghi sabben bedeh derih balai desa berupa beras ghi pas anuh kassak pas cek rajaenah kassak benyak se napah ghi korban-korban embien se elang kassak napanah

(iya, iya ada dulu dari pemerintah desa berupa beras pas banjir besar waktu itu banyak korban dari (segi ekonomi) seperti kambing warga yang hilang)

Pewawancara :

Untuk bantuen se ka anuh se kabencana dhibik maksudeh sekeranah tak tak deddih bencana bantuen napah betoh atau napah bedeh senikah, Penanaman pohon?

(untuk bantuan yang ke bencana sendiri maksudnya agar tidak terjadi bencana contohnya seperti batu itu ada apa tidak, atau seperti penanaman pohon?)

Informan :

O engghi, mangken, mangken bedeh pon untuk untuk penanaman pohon berupa duren di hutan yang gundul yang penghijauan duren alpukat sudah mulai di tanam-tanam

(o iya sekarang sudah ada untuk penanaman pohon berupa durian di hutan yang gundul ada penghijauan yang sudah di tanam seperti duren dan alpukat)

Pewawancara :

Ghenikah yang nyumbang serah?

(itu sumbangan dari siapa?)

Informan :

Dari perhutani (perhutani)

Pewawancara :

Yang nanam, yang nanam? (yang menanam siapa?)

Informan :

Yang nanam ada yang nanam masyarakat sini
(yang nanam masyarakat sini)

Pewawancara :

Terus hak milik menabi bue? (terus kalau berbuah itu milik siapa?)

Informan :

Orangnya masing-masing (orangnya yang menanam/masing-masing)

Pewawancara :

Se nanam? (punya yang menanam?)

Informan :

Engghi (iya)

Pewawancara :

Empian namen? (anda menanam?)

Informan :

Engghi di hutan kan ada kopi kopi edissak (iya di hutan di kebun kopi)

Pewawancara :

Engghi kopi (iya kopi)
Terus empian namen benyak empian se namen?
(terus banyak tidak yang anda tanam?)

Informan :

Enten (tidak)

Pewawancara :

Napaan? Durin napah alpukat?
(apa saja? Durian apa alpukat?)

Informan :

Untuk satu hektar itu berapa pohon
(untuk satu hektar itu berapa pohon ya)

Suami Informan :

Durin terus alpukat, alpukatah enten tak benyak teloan

(durian terus alpukat, kalau alpukat tidak banyak Cuma tiga pohon)

Informan :

Untuk satu hektar mungkin ada sepuluh pohon ah adek ya, ya sepuluh pohon itu wes untuk satu hektar

(untuk satu hektar mungkin ada sepuluh pohon ah tidak sampai paling , ya sekitar sepuluh pohon sudah untuk satu hektar)

4. *Bagaimana respon masyarakat setempat dalam menjaga lingkungan dan mendengarkan anjuran dari aparatur pemerintah dan tokoh masyarakat?*

Pewawancara :

Terus empian aberik, ngajhek masyarakat atau pemerintah atau sampian selaku tokoh ngajhek masyarakat agar menjaga sopajeh tak benjir responah masyarakat napah ghellem, napah enten senikah?

(terus anda memberi atau mengajak masyarakat atau pemerintah atau anda selaku tokoh mengajak masyarakat agar menjaga supaya tidak banjir responnya masyarakat mau apa tidak?)

Informan :

Ghi tak sepenuhnya poron kabi ghi, ghi sebagian ada yang sadar sebagian ada yang repot lah

(ya tidak sepenuhnya mau semua ya, ya sebagian ada yang sadar sebagian ada yg repot lah)

Pewawancara :

Lebbi banyak se sdar napah enten? (lebih banyak yang yangsadar apa tidak?)

Informan :

Ghi separoh, separoh ghi (ya sekita seprahuh warga yang mau)

Pewawancara :

Terus arepan kebelakang nih nengkantoh makle neng kantoh tak sajen menghawatirkan makle tenang nikah arepan empian bedeh napah neng kantoh senikah?

(terus harapan kebelakang agar disini tidak semakin menghawatirkan biar tenang ini harapan anda harus ada apa disni?)

Informan :

Ghi napah ghi, ghi arepan nih mander oreng-oreng kantoh nikah kakruah
sadar kabbi mander sobungah penebangan liar pole ghi arok-torok ghi makle
selamet sadejeh anuh napah supaya aman dentoh pon
(ya apa ya, ya harapannya semoga orang-orang disini itu sadar semua semoga
tidak ada penebangan liar lagi ya nurutlah biar selamat semuanya ya supaya
aman begitu sudah)

Pewawancara :

Ghi ghi (iya iya)

DATA INFORMAN

NAMA : HANA
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : 16 September 1971
ALAMAT : Dusun Gapek, RT 02 RW 16. Desa Suci kecamatan Panti

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekitar daerah banjir khususnya tempat-tempat yang bisa menyebabkan banjir menurut anda?

Pewawancara :

Bu hana, menurut panjhenengan kondisi se rawan bencana ghi termasuk negkantoh nih kadih panapah menurut panjhengan kondisinh mangken nikah?
(bu hana, menurut anda kondisi yang rawan bencana termasuk disini nih bagaimana menurut anda kondisi saat ini?)

Informan :

Ghi anuh benyak se anuh nah memprihatinkan contonah engak eberek-en pabrik kassak ghi pas pengghir nikah takok toron pole
(ya anu banyak anunya memperhatinkan contohnya seperti kemarin di pabrik sana ya pas pinggir ini takut turun lagi)

Pewawancara :

Napanah setoron nikah? (apanya yang turun ini?)

Informan :

Tananah selongsor sabben (tanah yang longsor dulu)

Pewawancara :

Selaen genihak? (selain itu?)

Informan :

Sebanyak abien eberek en pabrik pacen (yang banyak habisnya ditaratnya pabrik memang)

Pewawancara :

Benyak abien napah? (banyak habisnya apa?)

Informan :

Oreng (manusia)

Pewawancara :

Korban engghi? (korban ya?)

Informan :

Engghi (iya)

Pewawancara :

Senapah korban dimin kassak? (berapa korbannya disana?)

Informan :

Se e neng delem pabrik oreng telo beles (13) se neng pabrik
(yang di dalam pabrik tiga belas orang yang di pabrik)

Pewawancara :

Tepak kerja ghi? (ketika kerja ya?)

Teman Informan :

Benni tepak kerja, nyareh perlindungan sakjenah kassak
(bukan ketika kerja, mencari perlindungan aslinya itu)

Pewawancara :

Engghi (iya)

Informan :

Pas se edelem roma duek pak surti bik buk warno, pas bedeh pole pak tuki
neng bungkoh kiyah roh, Kaniyah depadeh neng bungkoh neng delem
bungkoh

(dan yang didalam rumah dua Pak Surti dan Bu Warna, da nada lagi Pak Turi
di rumahnya juga itu, Kaniyah sama-sama di rumah di dalam rumah)

Teman Informan :

Oreng duek, tellok kabbi
(dua orang, tiga semuanya)

2. Bagaimana peranan tokoh masyarakat dalam membina dan membimbing masyarakat dalam konteks kesadaran menjaga agar tidak kembali lagi bencana seperti banjir bandang?

Pewawancara :

Untuk peran tokoh kakdintoh se membimbing bedeh napah bhunten membimbing masyarakat agar menjaga lingkungan bedeh napah bhunten tokoh se
(untuk peran tokoh yang membimbing ada apa tidak membimbing masyarakat agar menjaga lingkungan ada apa tidak tokoh yang)

Informan :

Se abedeaghi pencegahan banjir?
(yang mengadakan pencegahan banjir?)

Pewawancara :

Engghi sopajeh tak bedeh bencana pole, napah bedeh tokoh se mengimbau masyarakat senikah
(iya, supaya tidak ada bencana lagi, apa ada tokoh yang mengimbau masyarakat seperti itu?)

Informan :

Sobung ghik (belum ada), menabi ekakdintoh tokoh masyarakat, gik sobung se pas toron dek masyarakat secara langsung kaangguy maengak sopajeh masyarakat ajegeh dek lingkungan sebedeh edaerah kakdintoh. Gi paleng kyaeh-kyah se bedeh ekakdintoh coman adua' reng bereng makle slamet sadejeh derih bencana.

Pewawancara :

Sobung tokoh se senikah ghi?
(tidak ada tokoh yang seperti itu?)

Informan :

Gi sejelas tokoh masyarakat se bedeh ekakdintoh coman ngajer ngajih, salebbinah ngissem Yasinan, tahlilan, menabi kajian masalah lingkungan korang diperhatikan, sebab masalah lingkungan benni tugassah kyaeh, tapeh tugassah pemerenta.

Pewawancara

Menabi Kyaeh-kyah se eyundang dek kakdintoh, kaangguy ngissth pengajien umum, bede'eh di antara mereka nyambih ngajer ben ngajek dek masyarakat, sopaje'eh masyarakat bisa ajegeh lingkungan se bedeh di daerah kakdintoh, ben tojukna gi kaangguy keselamatan masyarakat se bedeh ekakdintoh ?

Informan :

Kyaeh-kyah se eyundang kaangguy aceramah bedeh ekakdintoh biasanah aceramah tentang agemah akadiyyeh masalah ibedeh dek gusteh Allah. Gi intinah isi derih pidato para kyaeh masalah perilaku masyarakat sopajeeh begus. Menabi pidato masalah lingkungan, kauleh dibik gik belum pernah ngaoningih.

3. **Bagaimana kerjasama antara tokoh masyarakat dengan aparatur pemerintah seperti merawat desa dalam meminimalisir terjadinya bencana?**

Pewawancara :

Untuk kerjasama tokoh sareng pemerintah, untuk merawat desa napah bedeh tokoh bik perangkat desa nikah kerjasama untuk merawat desa agar tidak tidak ada bencana lagi senikah atau paleng enten bencana paleng enten bisa ngurangih nah?

(untuk kerjasama tokoh dengan pemerintah, untuk merawat desa apa ada tokoh dan perangkat desa ini kerjasama untuk merawat desa agar tidak ada bencana lagi begitu atau paling tidak yang mengurangi bencana lah?)

Informan :

Bedeuh sabben se penghijauan tapeh tak sampek kadejeh neng-neng e sekitar pabrik kassak gun ekantoh nikah eyanunah songai nikah e kokap penghijauan penanaman kajuh mahoni kassak

(ada dulu yang penghijauan tapi tidak sampai ke utara di sekitar pabrik sana, Cuma disini di sekitar sungai ini di pohon kokap penghijauan penanaman pohon mahuni)

Pewawancara :

Men sampek kadejeh jau ghi? (kalau sampau ke utara jauh ya?)

Informan :

Jheu (jauh)

Pewawancara :

Menabi se penanaman kira-kira senapah pohon napah jeu benyak jughen lanjheng?

(kalau yang penanaman kira-kira berapa pohon apa jauh, banyak juga panjang)

Teman Informan :

Abuh, senapah hektar longsoran tiap-tiap longsoran kassak
(abuh, berapa hektar longsoran tia-tiap longsoran itu)

Pewawancara :

Engghi (iya)

Informan :

Se diberek pabrik menkaru telo hektar bedeh
(yang di baratnya pabrik kalau Cuma 3 hektar ya ada)

Pewawancara :

Depak se penghijauan olle separoh pon e tembheng se belum?
(penghijauannya sampai separuh dari pada yang belum?)

Informan :

Buh enten, tak olle separoh kanah
(bh tidak, tidak sampai separuh)

Pewawancara :

Berarti benyaan se sebelum ghi?
(berarti lebih banyak yang belum ya?)

Informan :

Benyaan se sebelumnya. Benyaan se elang pon
(lebih banyak yang belum, banyak yang hilang sudah)

Pewawancara :

Engghi (iya)

4. Bagaimana respon masyarakat setempat dalam menjaga lingkungan dan mendengarkan anjuran dari aparatur pemerintah dan tokoh masyarakat?

Pewawancara :

Untuk responah panjenengan, derih sebagai masyarakat sekakdintoh, panjenengan terus ibu-ibu selaen, bapak-bapak untuk responah masyarakat kakdintoh untuk menjaga lingkungan ketika ada anjuran anjuran dari pemerintah baik desa, kecamatan atau jember responah kadih panaph? Napah menolak, napah menerima, napah semangat, napah bhunten sekakdintoh?

(untuk repon anda sebagai masyarakat, anda juga ibu-ibu, bapak-bapak untuk respon masyarakat begitu untuk menjaga lingkungan ketika ada anjuran-anjuran dari pemerintah baik desa, kecamatan atau jember responnya bagaimana? Apa menolak, apa menerima, apa semangat, apa tidak?)

Informan :

Pasteh semangat jhek rengan nikah ka angghui selametnah abeen dhibik ekantoh

(pasti semangat ini kan untk keselamatan diri sendiri disini)

Pewawancara :

Engghi engghi

Untuk seelakonih masyarakat dhibik bedeh napah bhunten?

(iya iya

Untuk yang dikerjakan masyarakat sendiri ada apa tidak?)

Informan :

Ghi bedeh, kan oreng-oreng kadheng namen tekaah contonah engal alpukat e pengghir-pengghir songai kaisah bedeh sebegien ampon

(ya ada, kan orang-orang kadang menanam meskipun seperti alukat di pinggir-pinggir sungai sana ada sebagian sudah)

Pewawancara :

Engghi, genikah lahan dhibhik napah benni?

(iya, itu lahan sendiri apa bukan?)

Informan :

Din kebbhun (punya kebun)

Pewawancara :

O din kebbhun gi? (o punya kebun ya?)

Informan :

Engghi (iya)

Pewawancara :

Benyak alpukatah see tamen? (banyak pohon alpukatnya?)

Informan :

Bedeen nikah men ghir songai gi tak oning se din pak paseraan kuleh
(ada ini kalau di pinggir sungai saya ya gak tahu milik siapa saja)

Pewawancara :

Tapeh genikah atas perintah desa napah
(tapi itu apa atas perintah desa?)

Informan :

Bhunten, kesadaran dhibik
(bukan, kesadaran sendiri)

Pewawancara :

Ketika alpukatah abuve kadih panapah nikah?
(ketika pohon alpukatnya berbuah bagaimana?)

Informan :

Pondhut dhibik (ambil sendiri)

Pewawancara :

o.. benni setetanggheen, tak bebas bhunten?
(o.. bukan di keroyok, tidak bebas ya?)

Informan :

Tak bebas, serah se namen ghenikah se andik
(tak bebas, siapa yang menanam dia yang berhak)

Pewawancara :

Kan sampian namen jughen sae nikah?
(kan anda menanam juga enak kan?)

Informan :

Namen kuleh, andik telo poon e pengghireh songai
(iya saya menanam, saya punya tiga pohon di pinggir sungai)

Pewawancara :

Senapah? (berapa?)

Informan :

Telo poon (tiga pohon)

Pewawancara :

Kan abuwe pon? (sudah berbuah?)

Informan :

Abuwe pon (berbuah sudah)

Pewawancara :

Senapah taon namenah? (sudah berapa tahun yang menanam?)

Informan :

Engghi mulai benjir (ya mulai banjir)

Teman Informan :

Gi mulaeh derih benjir, mulaeh peleman ka kantoh
(ya mulai dari sehabis banjir, muali pulang kesini)

Informan :

Insya-Allah tahun dua ribu tujuh (insya-Allah tahun 2007)

Pewawancara :

Peleman ka kantoh dimin napah pon bedeh roma napah?
(pulang kesini dulu apa sudah ada rumah?)

Informan :

Bedeuh roma ampon, pon bedeh bantuen roma
(sudah ada rumah, sudah ada bantuan rumah)

Teman Informan :

Sebelumah sobung (sebelumnya belum ada)

Pewawancara :

Sebelumah sobung ghi (sebelumnya belum ada ya)

Teman Informan :

Oreng e kerem ka jember nikah eghebei aghi
(orang dikirim ke jember ini terus dibuatkan)

Informan :

Nikah oreng se sobung compoen kabbhi se bedeh kantoh se ekelanyuk benjir
kabbi compoen
(ini warga yang tidak ada rumahnya yang tinggal disini yang di bawa hanyut
banjir semua rumahnya)

Pewawancara :

Bedeuh senapah kepala kerah-kerah kantoh?
(ada berapa kepala kira-kira disini?)

Informan :

Enam puluh KK (enam puluh KK)

Pewawancara :

Enam puluh KK, menabi roamanah?

(enam puluh KK, kalau rumahnya?)

Informan :

Deddih romanah nikah se anuh
(jadi rumahnya ini yang anu)

Pewawancara :

Kan satu rumah kadheng 2, 3 KK?
(kan satu rumah kadang dua sampai tiga KK?)

Informan :

Men awal kan enam puluh KK ghi enam puluh romah, ghi men mitong KK semangken lebbi pon jhek reng se engak kuleh kan pon amantoh, anak pon aleh-bheleh ghi nyambih KK ampon pon lebbi
(kalau awalnya kan enam puluh KK ya enam puluh rumah, ya kalau menghitung KK sekarang sudah lebih kan orang yang seperti saya sudah memiliki mantu, anak sudah berkeluarga yang sudah memiliki KK sudah)

Pewawancara :

O ghi tetep deddih reng kantoh nah potranah panjenengan
(o iya tetep jadi orang sini lah anaknya anda)

Informan :

Engghi (iya)

Pewawancara :

Terus terahir kakdinthoh arepnah panjenengan dek pemerintah atau dek setetanggheen agar tidak jadi sobung bencana pole kakdintoh napah arepnah panjenengan?
(terus terahir ini, harapan anda kepada pemerintah atau kepada warga disini agar tidak ada bencana lagi disini apa harapan anda?)

Informan :

Natdheeh anuan beih, kesadarnah derih anuh pemerintah bedeh penanggulangan bencana derih penghijauan napah senikah, coma masyarakat

kantoh se jelas pakghun anuh semangat pokok eberrik modal ghei namen nikah pakghun etamen

(minta anu aja, kesadaran dari pemerintah tentang adanya penanggulangan bencana umpama penghijaun, masyarakat disni yang elas tetap semangat yang penting dikasih modal buat menanam ya akan tetap di tanam)

Pewawancara :

Engghi engghi (iya iya)

DATA INFORMAN

NAMA : ABDUL SYUKUR
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : JEMBER, 15-10-1964
ALAMAT : Dusun Prapah, RT 02 RW 07. Desa Panti Kecamatan Panti

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekitar daerah banjir khususnya tempat-tempat yang bisa menyebabkan banjir menurut anda?

Pewawancara :

Menabi jepon panjenengan kondisi mangken serawan bencana kadih panapah jepon panjenengan anuh lokasinah serawan bencana? Napah gik menghawatirkan, napah ampon sae jhek sakengah men bedeh benjir tak kerah anuh
(menurut anda kondisi sekarang yang rawan bencana bagaimana menurut anda lokasi yang rawan bencana? Apa masih menghawatirkan? Apa sudah nyaman seandainya ada banjir tak mungkin anu)

Informan :

Oooh, menghawatirkan, tak iyeh dek temur men pas banjir
(Oooh, menghawatirkan, kan iya ketimur ini pas banjir)

Pewawancara :

Enggi (iya)

Informan :

Menghawatirkan, nikah kadeng-kadeng ongge dek kantoh pak
(menghawatirkan, ini kadang-kadang naik kesini pak)

Pewawancara :

Senajen benni bandang pernah ongghe?
(meskipun bukan banjir bandang pernah naik?)

Informan :

Men benjir rajah ongghe, mun bandang mun bandang genikah se ongghe
Kalau banjir bandang naik, kalau bandang itu yang naik)

Pewawancara :

Menabi selastarenah 2006 kan angghep benjir kenik pon, pernah ongghe jughen?
Kalau setelah 2006 itu kan banjir kecil pernah naik juga?)

Informan :

Anuh longsong kassak, embung sobung kareh sakunik, e kekes
(anuh disana longsor, jalan tinggal sedikit terkikis)

Pewawancara :

Sekammah se embungah sobung?
(mana yang jalannya habis?)

Informan :

Lah genikah etemur ponduk kaissak, berung berung bedeh berung, ebeccek-ebeccek gekgher, ebeccek-ebeccek ekekes ben anu benjir kenik, benjir kenik (lah itu di timur pondok sana, ada warung, di benerin jatuh/rusak lagi, di benerin terkikis oleh banjir kecil)

Pewawancara :

Napah penyebapah, penyebapah napah kan bedeh pelengsengan kassak?
(apa penyebabnya, penyebab kan sudah ada pelengsengan disana)

Informan :

Pelengsengan genikah eterrak, pelengsengan bisah anuh rosak
(Pelengsengan itu di terobos, pelengsengan bisah anuh rosak)

Teman Informan :

Kalau banjir kan ekikis, mungkin korang delem se anuh genih
(kalau banjir kan dikikis, mungkin kurang dalam yang anu ini)

Pewawancara :

Berarti menghawatirkan gi masih gi
(berarti menghawatirkan ini masih?)

Informan :

menghawatirkan

2. Bagaimana peranan tokoh masyarakat dalam membina dan membimbing masyarakat dalam konteks kesadaran menjaga agar tidak kembali lagi bencana seperti banjir bandang?

Pewawancara :

Terus peranan sampian selaku tokoh napah bedeh untuk menyadarkan masyarakat menjaga lingkungan nikah?
(terus peranan anda selaku tokoh apa ada yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat dalam menjaga lingkungan ini)

Informan :

Maksudeh anuh menyadarkan?
(maksudnya menyadarkan?)

Pewawancara :

Ngajhek-ngajhek menjaga lingkungan napah bedeh panjhenengan ngelakonih genikah selaku tokoh napah sobung, cokop pemerintah desa?
(mengajak menjadi lingkungan apa ada anda melakukan hal seperti itu selaku tokoh apa tidak ada cukup pemerintah desa?)

Informan :

Pemerintah gi cokop pemerintah, gi peran cokop setetanggeen, nyadaragi se tetanggee, lingkungan setetanggeen perak
(ya cukup pemerintah, ya peran cukup tetangga sekitar saja, menyadarkan tetangga sekitar, lingkungan tetangga sekitar cuman)

Pewawancara :

Cara menyadarkan salah satu contoh napah panjhenengan?
(cara anda menyadarkan salah satu contohnya apa?)

Informan :

Menabi maksudeh nyadaragi napanah nikah?
(maksudnya menyadarkan apanya ini?)

Pewawancara :

Gi agar menjaga lingkungan takok bedeh benjir pole senikah seperti buang sampah bedeh sekakdintoh? Panjhengan?
(ya agar menjaga lingkungan takut ada banjir lagi seperti jangan membuang sampah sembarangan, ada apa tidak seperti itu?)

Informan :

Biasanah sekakdintoh tadek pak, kan polanah bueng kenengnah anuh cora engak sampah sampah gi?
Biasanya seperti ini tidak ada pak, karena buang sampahkayak gitu ya

Pewawancara :

Enggi (iya)

Informan :

Tak sampek merugikan orang nah
(tidak sampai merugikan orang lah)

Pewawancara :

Ooo enggi (ooo iya)

Informan :

Tak sampek kan iyo, ngoten, tak sampek maskeh bedeh aing gi nurok aing
genikah pon sampah kinik Cuma seng ningsor kono gi ebebe
(tidak sampai kan ya, begitu, tidak sampai meski ada air ya ikut air itu sudah,
sampah kecil Cuma dibawah sana ya di bawah)

**3. Bagaimana kerjasama antara tokoh masyarakat dengan aparatur pemerintah
seperti merawat desa dalam meminimalisir terjadinya bencana?**

Pewawancara :

Gi, napah bedeh kerjasama antar tokoh bik pemerintah sopajeeh sobung
bencana pole makeh bedeh gi sekeranah tak makan korban nah, kerjasama
panjhenengan sareng pemerintah?
(ya, apa ada kerjasama antar tokoh dan pemerintah supaya tidak ada bencana
lagi meski ada ya sekiranya tidak ada korban lagi, ada kerjasama anda dengan
pemerintah?)

Informan :

Tak toman kuleh kan reng tanih tak oning kuleh kalaben pemerintah menabi
sampian terro atanyaah genikah tanyah ka anuh ka krawat, nikah bisah ke
krawat. men kuleh napah pak, gi perak anuh gi murok nak kanak nikah gi, gi
murok kiyah senikah
(gak pernah, saya kan petanitak paham dengan pemerintah kalau anda pengen
bertanya maka tanyakan ke perangkat desa, ini bisa ke perangkat, kalau saya
apa pak, ya Cuma mengajar anak2 ini ya ya ngajar juga begitu)

Pewawancara :

Engghi kan sampian tokoh sekakdintoh kan lebbi sae
(iya, kan anda tokoh begini lebih enak)

Informan :

Engghi men tokoh, tokoh ken tak ka pemerintaan sekaleh

(iya jika tokoh, tokoh yang tidak tak ikut campur kepemerintahan sama sekali)

Pewawancara :

Gi mangkanah kakdintoh penelitian tojjunah ka masyarakat karenah memang jeben

(ya makanya ini penelitian informannya langsung masyarakat karena memang jawabannya)

Informan :

kan pas (kan pas)

Pewawancara :

Yak jawaban memang nyata (ya jawabanya sesuai fakta)

Informan :

Tak abbey ghebei (tidak dibuat-buat)

Pewawancara :

Engghi sekakdintoh (iya begitu)

4. Bagaimana respon masyarakat setempat dalam menjaga lingkungan dan mendengarkan anjuran dari aparatur pemerintah dan tokoh masyarakat?

Pewawancara :

Terus menabi derih disah, derih tokoh pas menghimbau masyarakat sopajeh jegeh lingkungan responah kadih panapah napah bedeh se ghellem napah bedeh se bhunten sekakdintoh?

(terus jika dari des, dari tokoh ketika menghimbau masyarakat agar menjaga lingkungan responnya bagaimana apa ada yang mau atau menolak?)

Informan :

Masalanah anuh men napah, pemerintah masok tokoh anuh napah engak kerawat nyuro masyarakat gellem masyarakat langsung
(masalahnya kalau bagaimana? Pemerintah masuk ke tokoh ngapain seperti perangkat desa meminta masyarakat mau , masyarakat langsung)

Pewawancara :

Gellem? (mau?)

Informan :

Engghi, menperak tokoh tak ghellem men tak lebet kerawat
(Iya?, kalau Cuma tokoh ya tidak mau kalau bukan perangkat desa)

Pewawancara :

Engghi men tak lebet perangkat desa,
(iya kalau tidak melewati perangkat desa)

Informan :

tak gelem menkaroo tokoh (tidak mau kalau Cuma tokoh)

Pewawancara :

panapah bedeh gejinah menabi perangkat menabi tokoh kan jelas sobung,
menabi perangkat nyuro egeji napah
(apa diberi gaji kalau perangkat? Kalau tokoh kan jelas tidak ada, kalau
perangkat yang minta apa digaji?)

Informan :

Masteh ka egeji mestenah bedeh jhek nyamanah lah perangkat olle compok
bereng
(Mesti digaji, namanya juga perangkat dapat rumah juga)

Pewawancara :

Se kerja, se kerja kassak se e soro
(yang kerja, yang kerja yang di perintah)

Informan :

Entren men secara anuh, kerja bakti
(Tidak kalau secara kerja bakti)

Pewawancara :

Oo enten, tapeh sami-sami tek geji tapeh menabi perangkat se anuh langsung
masyarakat
(Oo tidak di gaji, tapi sama-sama tidak di gaji kalau perangkat yang meminta
langsung masyarakat)

Teman Informan :

Kan mungguh mungguh ngak reng kantoh kassak gik anuh, gi andik anuh nah
pon engak masyarakat eh napah kerawat kassak gi andik tugas senikah kerah-kerah
(kan menurut orang sini ya anu, masih punya seperti masyarakat eh
perangkat itu punya tugas begitulah kira-kira))

Informan :

Gi bisah gellem masyarakat men esoro kerawat mun eperak tokoh tak gellem

(ya masyarakat masih mau kalau perangkat yang meminta kalau Cuma tokoh yan gak mau)

Pewawancara :

Engghi ghi (iya ya?)

Informan :

Mak matuah seniakh (kok sok ngatur gitu)

Pewawancara :

Menabi tokoh tak gellem ghi?
(kalau hanya tokoh tidak mau ya?)

Informan :

Engghi (iya)

Pewawancara :

Terus, arepnah panjhenengan gi termasuk panjhenengan sekeraah aman senajhen bedeh ojhen santak tenang nikah napah arepnah?
(terus harapannya anda ya termasuk anda sekiranya aman meski ada hujan deras tetap tenang ini apa harapannya?)

Informan :

Ghi pemerinta ngak terjun ka anuh engak sewajib anuh nah ghi melindungi masrakat nih pemerintah gi bejenah jhen ojhen kassak nyareh anuh napah nikguh ka anuh masrakatah kabbi, nyurvei
(ya pemerintah terjun langsung, yang wajib ya melindungi masyarakat ini ya pemerintah mestinya ketika hujan itu melihat langsung ke masyarakat, nyurvei)

Informan :

Langsung ka lokasi ghi (langsung ke lokasi ya)

Pewawancara :

Engghi senikah? (iya begitu?)

Informan :

Ghi sekiranya meneliti ongguen ghi
(ya sekiranya benar-benar meneliti)

Teman Informan :

Koduh laporan, bedeh se laporan men kammah se rawan anuh kening anuh
ompamah koduh laporan
(harus laporan, ada yang lapor mana yang rawan terkena banjir
seumpamanya, harus laporan)

Pewawancara :

Dimin depak kantoh aing? Bunten?
(dulu sampai sesini airnya? Tidak?)

Informan :

Tak depak, malahan kenengin anuh kantoh pengungsi
Tidak sampai, malahan disini ditempati pengungsi

Pewawancara :

Tapeh beh pengungsi kantoh ghi
(tapi, pengungsi disini ya?)

Informan :

pengungsi

Pewawancara :

Menabi se agheduih lahan bebe panjhenengan agheduen e bebe?
(kalau yang punya lahan dibawah anda punya?)

Informan :

Kuleh (saya)

Pewawancara :

O panjhenengan, ekening kening anuh
(o anda, terkena banjir?)

Informan :

Tak kening, anuh dammah bungkar mun dammah tak bhungkar kening dik
kuleh
(tidak kena, dam-nya roboh, kalau dam-nya tidak roboh maka kenak sawah
saya)

DATA INFORMAN

NAMA : MUHADI
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : Jember 05-02-1979
ALAMAT : Dusun Gondang Rt 01 Rt 14. Darungan Tanggal Jember

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekitar daerah banjir khususnya tempat-tempat yang bisa menyebabkan banjir menurut anda?

Pewawancara :

Pak Muhadi, nikah kan kondisi semangken jeepon empian se rawan banjir nih dekremah semangken kondisinh?

Informan :

Kondisi rawan banjir karena sering terjadinya penebangan liar jadi itu menyebabkan rawan banjir e

Pewawancara :

Untuk kondisi semangken napah ghik rawan napah enten?
(untuk kondisi saat ini apa masih rawan apa tidak?)

Informan :

A kalau sekarang kondisi banjir agak mendingan enggak enggak begitu napah ghi (apa ya)

Pewawancara :

Menghawatirkan?

Informan :

Aa tak begitu menghawatirkan karena sekarang penebangan liar itu sudah tidak ada gitu tidak seperti dulu-dulunya, kalau dulu-dulunya sangat menghawatirkan

2. Bagaimana peranan tokoh masyarakat dalam membina dan membimbing masyarakat dalam konteks kesadaran menjaga agar tidak kembali lagi bencana seperti banjir bandang?

Pewawancara :

Terus menurut sampian bagaimana peran tokoh masyarakat dalam membina warganya agar sadar lingkungan apa ada pembinaan selaku seperti sampian kan tokoh, di anggap tokoh

Informan :

Aa iya

Pewawancara :

Apa ada pembinaan kemasyarakatan?

Informan :

Ya tokoh mayarakat selalu, selalu membimbing masyarakatnya ada apa itu maksudnya uh selalu memperingati agar waspada ra rawa banjir disitu dekremah lek? (bagaimana dik?)

Pewawancara :

Contonah contonah

Informan :

Contohnya gini masyarakat itu selalu memberi a tokoh masyarakat itu selalu ngasih himbauan kemasyarakatnya gimana pertanyaannya tadi?

Pewawancara :

waspada

Informan :

Ya supaya waspada gitu leh terhadap banjir karena apa banjir bandang ini terlalu sering tiap disini ini tiap ya bukan apa ya bukan menghawatirkan, menghawatirkan sekali itu

3. Bagaimana kerjasama antara tokoh masyarakat dengan aparatur pemerintah seperti merawat desa dalam meminimalisir terjadinya bencana?

Pewawancara :

Terus apa ada kerjasam pemerintah dengan masyarakat dalam menjaga bencana agar tidak ada bencana?

Informan :

Iya ada, masyarakat anu ya gak sebegitu gak sebegitu apa ya gak sebegitu diperhatikan gitu loh pak

Istri Informan :

Pokoknya pas waktu banjir itu tok

Informan :

Kalau memang ada banjir itu ya baru ada baru ada tindakan gitu tapi sebelum-sebelumnya itu gak ada

4. Bagaimana respon masyarakat setempat dalam menjaga lingkungan dan mendengarkan anjuran dari aparatur pemerintah dan tokoh masyarakat?

Pewawancara :

Terus respon masyarakat kalau ada himbauan dari tokoh, dari pemerintah untuk meng agar tidak ada bencana kalau dikasih himbauan harus gini masyarakat ini responnya bagaimana, apa semangat, apa endak?

Informan :

Iya, kalau memang ada rekom anu semangat semangat sekali kalau ada himbauan sepertinya intinya kerja bakti untuk apa ya terus larangan untuk penebangan liar itu di tanggapi sama masyarakat karena apa karena juga ingin menjaga enggak apa ya keselamatan masing-masing itu dari rawan dari banjir itu, banjir bandang

Pewawancara :

Terus harapan sampian yang terahir sekiranya aman terus banjir meskipun banjir tapi tidak ada korban lah memimalisir leh harapan sampian apa sekiranya kebelakang itu wes tak banjir wes gitu loh

Informan :

Harapan saya gimana ya

Isteri Informan :

Sekarang kan di hutan itu sudah ada

Informan :

Ada penghijauan, sekarang sudah ada penghijauan harapan saya masyarakat itu gotong royong kerjasama a dari perhutani itu kan mengadakan penghijauan ya kita membantu supaya tidak lagi rawan bencana banjir

Isteri Informan :

Yang gundul-gundul itu ditanami buah-buahan sekarang kayak alpukat, duren

Informan :

Itu itu benar-benar menjaga pak, menjaga apa ya menjaga rawan

Pewawancara :

Bencana banjir

Informan :

Iya, menjaga rawan bencana banjir

DATA INFORMAN

NAMA : MUSLEH
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : Jember, 19-10-1977
ALAMAT : Dusun Gondang Rt 03 Rt 14. Darungan Tanggul Jember

Pewawancara :

Bapak Musleh, bahasa madureh napah bahasa indonesia?
(bapak Musleh, pakai bahasa Madura apa bahasa Indonesia?)

Informan :

Ghi madureh beih (ya masdura saja)

Pewawancara :

Makle jawabannya masuk (biar jawabannya masuk)

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekitar daerah banjir khususnya tempat-tempat yang bisa menyebabkan banjir menurut anda?
2. Bagaimana peranan tokoh masyarakat dalam membina dan membimbing masyarakat dalam konteks kesadaran menjaga agar tidak kembali lagi bencana seperti banjir bandang?

Pewawancara :

Menurut sampian kondisi lingkungan serawan bencana mangken sebedeh ekantoh kadih panapah?
(menurut anda kondisi lingkungan yang rawan bencana saat ini yang ada disini bagaimana?)

Informan :

Untuk mangken nikah sangat menghawatirkan kondisi utama kawasan gondang dan sekitarnya ghi nikah sangat menghawatirkan mangken untuk mangken nah mungkin bisa berlanjut untuk seterusnya karenah mangken derih gunung argopuro dhibik sangatlah rawan akan longsor kuleh mempartisipasi ka masyarakat warga kantoh untuk mencegah ke bencana genikah rencanah kuleh diadakan penghijaun di salah satu hutan se rawan longsor rawan banjir di lokasi longsor nikah karena longsor mengakibatkan banjir cuman tanggapan masyarakat sebegien ghik ragu cuman bik kuleh setelah e lobi eparengih keterangan kejelasan ghi masyarakat Alhamdulillah sadar mangken untuk penghijauan hutan mangken jelen kalaben mapan pon diadakan penghijauan seperti diadakan tumbangsari tanaman pokok seperti

menghasilkan buah cuman di lokasi itu pon dari misalnya agheduuh hasil nikah pon langsung eka andik se namen dentoh

(untuk saat ini sangat menghawatirkan kondisi utama kawasan gondang dan sekitarnya ya ini sangat menghawatirkan saat ini. Untuk saat ini mungkin bisa berlanjut untuk seterusnya karena saat ini dari gunung argopuro sendiri sangatlah rawat akan longsor saya mengintruksikan ke masyarakat waraga sini untuk mencegah bencana tersebut rencana saya diadakan penghijauan disalah satu hutan yang rawan longsor, rawan banjir di lokasi longsor tersebut karena longsor mengakibatkan banjir Cuma tanggapan sebagian masyarakat masih ragu-ragu Cuma setelah saya lobi di kasih keterangan dan penjelasan Alhamdulillah masyarakat sekarang sadar untuk penghijauan hujan saat ini berjalan bagu, sudah diadakan penghajauan seperti diadakan tumbangsari tanaman pokok seperti pohon yang menghasilkan buah cuman di hal itu sudah memikili hasil misalnya buah itu langsung dimiliki oleh masyarakat)

3. Bagaimana kerjasama antara tokoh masyarakat dengan aparatur pemerintah seperti merawat desa dalam meminimalisir terjadinya bencana?

Pewawancara :

Terus panapah bedeh kerja panjhenengan selaku tokoh kerjasama panjhenengan selaku tokoh sareng pemerintah entah perhutani entah kecamatan atau desa kaanggui merawat desa sopajeh tak deddih bencana pole napah bedeh kerjasama engak ghenikah?

(terus apa ada kerjasama anda selaku tokoh dengan pemerintah baik perhutani, kecamatan atau desa untuk merawat desa supaya tidak jadi bencana lagi apa ada kerjasama semacam itu?)

Informan :

O jelas bedeh, karena kuleh selaku tokoh masyarakat sebedeh e gondang khususeh jelas-jelas bedeh suatu contoh diadakan penghijauan dan kadi bersama ejheu aghi larangan dari penebangan liar ajegeh kebaikan hutan demi kenyamanan ben ajegeh-jegeh rawan banjir sekakdintoh

(o jelas ada, karena saya selaku tokoh masyarakat gondang jelas-jelas ada suatu contoh diadakannya penghijauan dan seperti bersamanya menjauhi, larangan penebangan liar, menjaga kebaikan hutan demi kenyamanan untuk menjaga-jaga rawan banjir begitu)

Pewawancara :

Terus kembali pole ka masyarakat ghellek seceretaaghi empian ketika di pinta ketika empian ben pemerintah se naddeh untuk ke masyarakat agar

menjaga lingkungan responah masyarakat nikah kadih panapah? napah banyak se nolak, banyak seneremah?

(terus kembali lagi kemasyarakatan tadi yang anda diceritakan ketika anda dan pemerintah meminta ke masyarakat agar menjaga lingkungan respon masyarakat ini bagaimana? Apa banyak yang nolak atau banyak yang menerima?)

Informan :

Alhamdulillah men untuk ka kuleh dhibik masyarakat Alhamdulillah sobung semuanya berjalan dengan lancar karena mengiming-iming hasilnya tadi se akadiah penghijauan nikah buah ben hasilah pon bisa dinikmati rakyat Alhamdulillah rakyat bisa menyetujui dan berjalan dengan lancer sampek mangken

(Alhamdulillah kalau untuk kesaya sendiri masyarakat tidak ada yang nolak, semuanya berjalan dengan lancar karena sudah tergiur oleh hasilnya tadi yang seperti penghijauan ini buah dan hasilnya sudah bisa dinikmati rakyat, Alhamdulillah rakyat bisa menyetuji dan berjalan dengan lancer hingga saat ini)

Pewawancara :

Terus seterahir kak dintoh harapan panjhenengan sopajeh dek budih nikah aman senajhen bedeh ojhen rajah tak benjir nikah napah arepan sekeranah aman tak benjir?

(Terus ini yang terahir, harapan anda supaya kebelakang ini aman meski ada hujan deras tidak ada banjir ini apa harapan sekiranya aman tidak banjir?)

Informan :

Ghi terutama ajhegeh terutama bagi warga ajegeh masalah tebangan akadieh tebangan liar nikak bisah mintah kesadarnah masyarakat ya Alhamdulillah sadar masyarakat pon

(Ya terutama menjaga, terutama bagi warga menjaga masalah penebangan seperti penebangan liar ini bisa meminta kesadaran masyarakat ya Alhamdulillah masyarakat sudah sadar)

Pewawancara :

Ampon cokop pon (Sudah cukup)

DATA INFORMAN

NAMA : NOVAL / KARSONO
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : Jember. 12-12-1983
ALAMAT : Dusun Gaplek, RT 01 RW 16. Desa Suci kecamatan Panti

Pewawancara :

Bahasa indonesia napah madureh nikah?
(ini pakai bahasa Indonesia apa Madura?)

Informan :

Madureh bein ghi anuan padeh beih makeh bahasa Indonesia ghi padeh
(Madura saja ya, sama saja meski pakai bahasa indonesia ya sama)

Keluarga Informan :

Pasean madureh men ekantohpon
(lebih fasih bahasa Madura disini)

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekitar daerah banjir khususnya tempat-tempat yang bisa menyebabkan banjir menurut anda?

Pewawancara :

Menurun panjenengan kondisi lingkungan sekitar banjir nih ghi sekening bencana rik-berien kadih panapah mangken kondisinah?
(menurut anda, kondisi lingkungan di sekitar banjir ini ya yang terkena bencana kemarin bagaimana sekarang kondisinya?)

Informan :

Kondisinah ghi anuh, ghi memperhatinkan memang mas karena gik tadek anuh ghik bedeh bekas-bekas se berbahaya deyyeh ruwah ghik mas
(kondisinya ya anu, ya memperhatinkan memang mas karena masih belum ada anu masih ada bekas-bekas yang berbahaya begitu mas)

Pewawancara :

Contonah bekas seberbahay? (contohnya bekas yang berbahaya?)

Informan :

Seperi anuh bekas longsor (seperti anu bekas longsor)

Pewawancara :

Bekas longsor, menabi selaen longsor bedeh pole kondisi se memperhatinkan mas? Seperti pelengsengan biar tak tak longsor eghir-pengghir songai sobung gi?

(bekas longsor, kalau selain longsor adakah lagi kondisi yang menghawatirkan mas?

Seperti pelengsengan biar tidak longsor di pinggir sungai tidak ada ya?)

Keluarga Informan :

Sobung pelengsengan kantoh (tidak ada pelengsengan disini)

Keluarga Informan 2 :

Nikah edejenah pabrik ya cong kan bedeh cong
(ini di utaranya pabrik ya nak kan ada nak)

2. Bagaimana peranan tokoh masyarakat dalam membina dan membimbing masyarakat dalam konteks kesadaran menjaga agar tidak kembali lagi bencana seperti banjir bandang?

Pewawancara :

Menabi tokoh, jelas kan bedeh tokoh masyarakat neng kantoh ghi
(kalau tokoh, jelas kana da tokoh masyarakat disini)

Informan :

Ghi bedeh (iya ada)

Pewawancara :

Napah bedeh gerakan derih tokoh sebisah nyadarkan masyarakat untuk menjaga agar tidak ada bencana lagi? Nikah derih tokoh benni derih pemerintah, se derih tokoh

(apa ada gerakan dari tokoh yang bisa menyadarkan masyarakat untuk menjaga agar tidak ada bencana lagi? Ini dari tokoh bukan dari pemerintah, yang dari tokoh)

Informan :

Nggak ada mas (tidak ada mas))

Pewawancara :

Tokoh-tokoh seperti kyai ngaji atau (tokoh-tokoh seperti kyai ngaji atau)

Informan :

Nggak ada (tidak ada)

Pewawancara :

Tidak ada, ayok kita sadar biar jaga alam sobung?
(tidak ada, ayok kita sadar biar jaga alam, tidak ada?)

Informan :

Sobung (tidak ada)

Pewawancara :

Tidak ada gerakan sama sekali ghi?
(tidak ada gerakan samasekali ya?)

Keluaga Informan :

Adek, ngajhik lah ngajih biasa kancanah
(tidak ada, ngaji ya ngaji biasa temennya)

3. Bagaimana kerjasama antara tokoh masyarakat dengan aparatur pemerintah seperti merawat desa dalam meminimalisir terjadinya bencana?

Pewawancara :

Terus napah bedeh kerjasama antara tokoh sareng perangkat desa untuk meminimalisir terjadinya bencana lagi?
(Terus apa ada kerjasama antara tokoh dengan perangkat deasa untuk meminimalisir terjadinya bencana lagi?)

Keluaga Informan :

Bedeuh cong penghijauan (ada nak penghijauan)

Pewawancara :

Kerjasama antara tokoh atau masyarakat dari perangkat desa yang kerjasama

Informan :

Ada mas (ada mas)

Pewawancara :

Napah kasaak? (apa itu?)

Informan :

Penghijauan (penghijauan)

Pewawancara :

Penghijauan, penghijauan kassak napah se anuh se tanem
(penghijauan, penghijauan itu apa yang di tanam?)

Keluaga Informan :
Mahoni,

Pewawancara :
Mahoni?

Informan :
Héem (iya)

Keluaga Informan :
kajuh apah ruah pole (kayu apa lahi itu)

Keluaga Informan 2 :
Se deunah bhuk lembhuk (yang daunnya kecil-kecil)

Keluaga Informan :
Benni, apah se jerajeh ruang cong? (bukan, apa yang besar itu nak?)

Keluaga Informan 2 :
Dunah lembhuk (daunnya kecil)

Keluaga Informan :
Sedunah leber sebriyeh roh? (yang daunnya lebar segini itu)

Keluaga Informan 2 :
Jebun? (pohon Jepun)

Keluaga Informan :
Kajuh jebun (kayu jepun)

4. Bagaimana kerjasama antara tokoh masyarakat dengan aparatur pemerintah seperti merawat desa dalam meminimalisir terjadinya bencana?

Pewawancara :
Terus ini kan dari tokoh tridak ada ghi
(terus ini kan dari tokoh tidak ada ya)

Informan :
Engghi (iya)

Pewawancara :

Dari kerjasama perangkat desa sudah ada penghijauan terus apakah ada yang murni dari masyarakat setempat menjaga lingkungan, gerakannya untuk menjaga lingkungan? Seperti ada anjuran dari perangkat terus dilakukan oleh masyarakat bedeh napah bhunten (ada apa tidak)?

Informan :

Bedeuh mas, karena se ngatosen genikah derih perangkat Cuma yang melaksanakan masyarakat mas
(ada mas, karena yang menindak lanjuti dari perangkat desa Cuma yang melaksanakan masyarakat mas)

Pewawancara :

Masyarakat

Informan :

Enggeh (iya)

Pewawancara :

Itu masyarakat total, bukan masyarakat yang di gaji atau *kadih panapah* (bagaimana)?

Informan :

total

Pewawancara :

O memang masyarakat yang sadar

Informan :

Ya betul

Pewawancara :

ghi

Terus harapan panjenengan sekeraah, kan ada yang menghawatirkan longsor dan lain sebagainya, harapan panjenengan sekeranah tidak menghawatirkan lagi napah arepnah panjenengan nikah?

(ghi

Terus harapan anda sekiranya, kan ada yang menghawatirkan longsor dan lain sebagainya, harapan ada sekiranya tidak menghawatirkan lagi paha harapan anda?

Informan :

Anuh mas, penghijauan pole jeh mas
(anuh mas, itu penghijauan lagi itu mas)

Pewawancara :

Penghijauan,
penghijauan selaen dua pohon mahoni bik jepun gellek jeepon napah pole
sekeranah aman istilahan

Penghijauan,
Penghijauan selain dua pohon mahoni dan jepun tadi apa lagi sekiranya aman
lah istilahnya

Informan :

Ya seperti akasia itu mas (ya seperti pohon akasia itu mas)

Pewawancara :

Seperti? (seperti?)

Informan :

Pohon akasia itu (pohon akasia itu)

DATA INFORMAN

NAMA : SUMARDI
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : Jember. 15-08-1968
ALAMAT : Dusun Gondang RT 01 RW 14 Desa Darungan, Tanggul, Jember

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekitar daerah banjir khususnya tempat-tempat yang bisa menyebabkan banjir menurut anda?

Pewawancara :

Menurut panjenengan kondisi mangken serawan bencana banjir nikah kadhih panapah mangken napah pon aman napah gik anuh?
(Menurut anda kondisi yang rawan banjir saat ini bagaimana sudah aman apa belum?)

Informan :

Tak aman ghik le rakerah bulan anuh le dinglah jhen ojhen jebhu ruah se banjir rakerah bulen bulen dubeles setiah yeh?
(belum aman masih nak, bulan anu kalau sudah musim hujan deras itu banjir perkiraan.. nulan dua belas sekarang ya?)

Pewawancara :

2019 mangken (2019 sekarang)

Informan :

Iyeh kan bulen dubeles setiah (iya kan bulan dua belas sekarang)

Pewawancara :

Nggih (iya)

Informan :

Ye bulen sittong riyah biasanah le (ya bulan satu ini biasanya nak)

Pewawancara :

O musim benjir (o musim banjir)

Informan :

Tepak musim benjhir bulen sittong, duek (musim banjir bulan satu dan dua)

Pewawancara :

Berarti pancen langganan tiap taon? (berarti sudah langnan tiap tahun?)

Informan :

Langganan iyah tiap taon tapeh tak aluap sepertih katah katah ruah lah tak katah bandang benjir-benjir tapeh jerajeh
(langganan ya tiap ya tahun tapi tak meulap seperti banjir bandang ada banjir tapi juga besar)

Pewawancara :

Membahayakan tekaah nik kenik? (meskipun kecil membahayakan?)

Informan :

Iyeh membahayakan tapeh yeh setaon sekalian deyyeh
(iya membahayakan tapi ya satu tahun satu kali)

2. Bagaimana peranan tokoh masyarakat dalam membina dan membimbing masyarakat dalam konteks kesadaran menjaga agar tidak kembali lagi bencana seperti banjir *bandang*?

Pewawancara :

Terus engak empian kan aslinah tokoh sebagai RW
(terus seperti anda kan aslinya tokoh sebagai RW)

Informan :

Heem (iya)

Pewawancara :

Napah bedeh jhek ngajhek ka masyarakat kaangghui jegeh sopajeh tak sobung bencana senikah?
(apa ada acara mengajak masyarakat untuk menjaga agar tidak ada bencana lagi?)

Informan :

Ben areh kadheng bi pak sender esoro anuh men malem yeh men malem, malem jhek lah tedung bein kang aronda men ding musim anuh musim benjir (tiap hari sama atasan di pinta anu kalau malam jangan Cuma tidur kang, ronda kalau musim banjir)

Pewawancara :

Menjaga keselamatan? (menjaga keselamatan?)

Informan :

Iyeh dekgik lah anuh pak sender mekasaghi pacen soalah tananah kabbi kan kananah lah sambih nyareh terus dekghik menlah jenjen sengak jhek lah

tedung beih dekgik keamanan deyyeh, yeh kadheng kol sebeles sampek anuh ding malem yeh iyeh lah
(iya nanti kan pak sender memaksa, soalnya tanah dan makanan sambil mencari terus nanti kalau sudah janji awas jangan tidur saja nanti keamanan gitu, ya kadang jam sebelas sampai malam)

Pewawancara :

Engghi (iya)

Informan :

Tapeh burunah bulen sittong deyyeh jhebbuh ojhen ruah lah siang malem lah baru
(tapi bulan satu gitu hujan itu sudah siang malam)

3. Bagaimana kerjasama antara tokoh masyarakat dengan aparatur pemerintah seperti merawat desa dalam meminimalisir terjadinya bencana?

Pewawancara :

Menabi bedeh bhunten kerjasama bik tokoh masyarakat an sareng pemerintah kaanggui agejegeh sekerah tak benjir senikah menyadarkan masyarakat sekeraah ateh-ateh ka benjir bekerjasama?
(ada apa tidak kerjasama dengan tokoh masyarakat dengan pemerintah untuk menjaga sekiranya tidak banjir gitu, menyadarkan masyarakat sekiranya hati-hati ke banjir, bekerjasama?)

Informan :

Maksudeh dekremmah riyah le le
(maksudnya ini bagaimana nak?)

Pewawancara :

Kerjasama sampian sareng pemerintah entah desa entah PTP entah derih kecamatan kangghui menyadarkan masyarakat contonah sopajeh tak buang sampah sembarangan?
(kerjasama anda dengan pemerintah entah desa, entah PTP entah dari kecamatan untuk menyadarkan masyarakat contohnya seperti tidak buang sampah sembarangan?)

Informan :

Emh.. Dinah adek men sampah le tak anuh reken tek eyangghep men sampah edinnak adek
(emh.. disini tidak ada sampah nak, tidak anu tidak di anggap sampah lah disini)

Pewawancara :

Selaen sampah mungkin? (selain sampah mungkin?)

Informan :

Adek, adek adek, sampah reh men neng dinnak percuma tapeh jhek reng orengah iyak karo le ekelanyuk aing bein ben areh lah tadek le orengan taoh men ekota aebuen, dhinnak karo neng belung polo karo KK, romo (tidak ada, tidak ada, sampah itu kalau disini percuma tapi orang-orangnya ini Cuma nak, di bawa air saja sudah tidak ada nak, orangnya tidak tahu kalau di kota beribu-ribu disi Cuma 80 KK Cuma romah)

4. Bagaimana respon masyarakat setempat dalam menjaga lingkungan dan mendengarkan anjuran dari aparatur pemerintah dan tokoh masyarakat?

Pewawancara :

Menabi masyarakat ompamanah, sareng tokoh sareng pemerintah eyajhek sadar lingkungan kerah-kerah responnah dekremah napah ken bedeh se giat napah enten kerja bakti sompamanah gebei selokan? (jika msyarakat umpamanya, oleh tokoh oleh pemerintah di ajak sadar lingkungan kira-kira responnya bagaimana, apa ada yang giat, apa ada yang tidak kerja bakti contohnya membuat selokan?)

Informan :

Dinnak reh sering kerja bhakti tapeh bangunan bik kampongan eyajhek billenah engkok mareh ngangkat betoh edinnak riah, yeh men selokan riah sering (Disini ini sering kerja bakti tapi bangunan, oleh kepala dusunnya di ajak kemarin, saya habis angkat batu disini ini, ya kalau selokan ya sering)

Pewawancara :

Masyarakat pacen kenceng? (masyarakat emang mau?)

Informan :

Jhek kebbun dinnak cong mabender selokan deng kadeng men awap loap deyyeh ruah, ariah rencanah jumat riah rencanahan riah kerja bakti edinnak rencana jumat riah (kan kebun disini nak membetulkan selokan kadang-kadang kalau airnya meluap gitu, ini rencananya jumat kerja bahki disini)

Pewawancara :

Se songai se embung? (yang sungai apa yang jalan?)

Informan :

Embung Deddih men sabtoh dinnah tadek becaknah ghelluh men sabtoh, tadek becaknah yeh se esoro sekunnik cong ghen belluk bein lah tadek, yeh karo benjir serammih le bejenah le kadeng benjir detengah makeh malem duk gheluduk le yeh kek lakeen ruah karo atangih men bedeh benjir men malem tak tedung kek lakeen roh

(jalan, jadi kalau sabtu ini tidak ada catatannya dulu kalau sabtu, tidak ada catatannya yang disuruh cuman sedikit cuman delapan, ya kalau ada banjir yang ramai meski banjinya datang tengah malam dug gludug (bunyi batu) ya yang laki-laki itu yang ronda kalau ada banjir ketika malam tidak ada yang tidur warga laki-lakinya)

Pewawancara :

Napah se atangih coma keamanan napah ken keklakeen sadar sadhejeh ajegeh?

(apa yang tidak tidur cuman keamanan apa yang laki-laki sadar semua?)

Informan :

Iyeh dar sadar kabbi bik keamanan
(iya sadar semua sama keamanannya)

Pewawancara :

Makeh tek epentah senikah? (meski gak dipinta?)

Informan :

Héek, men lah benjir ruah. kadheng engkok ajegeh ajhegeen yuk jhek tedung yuk jhegein kabbi, jhegeh lah, engkok tokang jhegeen le, se ajhegeih engkok tekaah engkok teliyep maren jiah karo

(iya, kalau banjir itu kadang saya ronda dan membangunkan yang lain, yuk jangan tidur yuk bangunin semua, bangun sudah saya tukang membangunkan nak, saya yang membangunkan meski habis kesirep habis itu cuman)

Pewawancara :

Terus arepan sampian sekerah sajen aman napah keranah mungkin endik ide sekeranah makeh bedeh benjir aman?

(terus harapan anda sekiranya semakin aman apa kiranya mungkin punya ide sekiranya meski ada banjir aman?)

Informan :

Ide aman dekremah edinak le yeh lapan la tak bisah le tak bisah lapan lah musim ojhen ye ngasteteh lah jriah karo lah pakghun epadekremmaah kan tak bisah yeh karo karoman caen ghik uruh ejhegein bik engkok kapan bulen

sittong bulen duek kan capok ojhen lah tana longsor, ariah longsor kabbi dek dejeh aruah longsor longsor ruah pengghiren longsor kabbhi men lah jhebbu siang malem benjir rajheh lah ariah menlah malem jhegeih lah meskeh tak jegeh kol pettok lah jhegein sengak yeh keklakeen jhek tedung polanah nik binien repot ngires, kek lakeen jhegeih kabbhi jhegeh kabbi

(ide aman bagaiman disini kapantidak bisa nak ya tidak bisa kalau sudah musimhujan ya hati-hati, begitu saja mungkin mau di bagaimanakan tidak bisa cuman kata barusan saya membangunkan jika bulan satu bulan dua kan kenah hujan bisanya tanah longsor, ini longsor semua ke utara ini, yang longsor pinggiran kalau hujannya sudah tidak berhenti siang malam, benjir besar kalau sudah malam sudah di bangunkan sudah ,meski bukan giliran jaga jam tujuh sudah dibangunin, awas ya yang laki-laki jangan tidur karena yang perempuan sudah repon ngiris getah, yang laki-laki bangunin semuanya)

Pewawancara :

O karo antisipasi engak genikah gi? (o Cuma antisipasi seperti itu ya?)

Informan :

Iyeh iyeh (iya iya)

Pewawancara :

Saling jegeh (saling menjaga)

Informan :

Saling jehegeh (saling menjaga)

WAWANCARA DADAKAN DIJALAN KETIKA PENGAMBILAN FOTO DI SUNGAI

DATA INFORMAN

NAMA : ZAINAL
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : 1971
ALAMAT : Darungan, Desa Panti

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekitar daerah banjir khususnya tempat-tempat yang bisa menyebabkan banjir menurut anda?

Pewawancara :

Pak serah panjenengan pak? (Bapak namanya siapa?)

Informan :

Pak Zainal

Pewawancara :

Pak Zainal?

Informan :

Engghi (iya)

Pewawancara :

Mangken dekremah kondisi nikah nih se rawan bencana? Bapak ghik nakoch, napah dekremah pon sae?

(kondisi sekarang ini bagaimana yang rawan banjir? Apa masih menakutkan pak, apa sudah aman?)

Informan :

Ghi tak oning engak gheni men anunah anuh nika aing ghi mun ghik lambek, mangken nikah ghi tak anuh nah ghien ghu mulai anuh ghi tak dekremah ghi?, tak sobung anuh pole ghien

(ya tidak tahu masalah itu ini air kalau dulu, sekarang ini belum anu masih mulai anu gimana ya?, belum ada anu masih)

Pewawancara :

Sobung kan ghi? (tidak ada ya?)

Informan :

Engghi (iya)

Pewawancara :

Senajen benjir bedeh tapeh tak anuh pon ghi?

(meskipun sudah ada banjir tapi sudah anu)

Informan :

Engghi (iya)

2. **Bagaimana peranan tokoh masyarakat dalam membina dan membimbing masyarakat dalam konteks kesadaran menjaga agar tidak kembali lagi bencana seperti banjir bandang?**

Pewawancara :

Tapeh bedeh tokoh-tokoh kyaeh se abimbing masyarakat enten?
(tapi adakah tokoh kyai yang membimbing masyarakat tidak?)

Informan :

Tak oning kuleh kak roh (saya tidak tahu kalau masalah itu)

Pewawancara :

Sobung? Se ka empian ngajhek ayok bersiin lingkungan, bedeh?
(tidak ada? Yang ke anda mengajak ayok bersihkan lingkungan, ada?)

Informan :

Sobung nikah (tidak ada kok)

Pewawancara :

Sobung ghi? (tidak ada ya)

3. **Bagaimana kerjasama antara tokoh masyarakat dengan aparatur pemerintah seperti merawat desa dalam meminimalisir terjadinya bencana?**

Pewawancara :

Menabi tokoh bik pemerintah bedeh bhunten anuh kerjasamanah pak kaangghuy arabet desa nikah?
(kalau tokoh dengan pemerintah ada apa tidak kerjasama dalam merawat desa ini?)

Informan :

Sobung nikah (tidak ada kok)

Pewawancara :

Shobung ghien? Tekaah ghebei napah makle tak benjir, sobung?
(belum ada? Meskipun buat apa biar gak banjir gitu, belum ada?)

Informan :

O bedeh ghi, nikah ken anikah kantoh anuh napah

(o ada ya, ini apa ini namanya)

Pewawancara :

Pelengsengan?

Informan :

Pelengsengan ghi (pelengsengan ya)

Pewawancara :

Engghi (iya)

Informan :

Aghebey ken pon rosak sabben nikah (sudah buat tapi sudah lama rusak)

Pewawancara :

Rosak ghi (rusak ya)

Informan :

Engghi rosak ekalak anunah betonah kakruah
(iya rusak diambil ambil batunya soalnya)

Pewawancara :

Deddih betonah semundut serah betonah?
(batunya siapa yang ngambil)

Informan :

Pak tenggi (pak kepala desa)

Pewawancara :

Be derih disah ghi? Rosak pelengsengnah mangken ghi?
(be dari desa ya? Sekarang rusak pelengsengannya ya?)

Informan :

Engghi rosak nikah di dejenah nikah
(Iya rusak, ini di utaranya ini)

Pewawancara :

Lanjheng pelengsengnah pak? (pelengsengannya panjang pak)

Informan :

Bek lanjheng, ghi ka anuh ka pekarangan kassak
(Lumayan, ya samapai ke lahan sana)

Pewawancara :

Engghi (iya)

Informan :

Ghi jhek rengan anuh jeepon pak tenggi tak ngening derih anuh pokoen setuah

(yak an anu menuru pak kades tidak bisa dari anu pokoknya pak kades yang tua)

Pewawancara :

O setuah, sengadeen ghi? (o kades sebelumnya ya?)

Informan :

Engghi (iya)

4. Bagaimana respon masyarakat setempat dalam menjaga lingkungan dan mendengarkan anjuran dari aparatur pemerintah dan tokoh masyarakat?

Pewawancara :

Terus menabi bedeh anjuran derih tokoh otabeh derih desa masyarakat ghellem sopajeh ajegeh senikah pak?

(terus mungkin ada anjuran dari tokoh atau dari desa agar masyarakat menjaga lingkungan pak)

Informan :

Ghi tak oning men engak ghenikah pak (ya tahu kalau urusan seperti itu saya)

Pewawancara :

Menabi empian dhinik? (kalau anda sendiri?)

Informan :

Bhunten men kuleh (tidak kalau saya)

Pewawancara :

Be tak rok nurokah pon? (be sudah tidak mau ikut-ikutan?)

Informan :

Enten (tidak)

WAWANCARA DADAKAN DIJALAN KETIKA PENGAMBILAN FOTO DI SUNGAI

DATA INFORMAN

NAMA : Jumani
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : Jember- 1944
ALAMAT : Dusun Merapak desa Panti

Pewawancara :

Pak jumadi?

Informan :

Jumani

Pewawancara :

Pak Jumani Omur sepanapah panjhenengan?

(Pak Jumani usia anda berapa?)

Informan :

Kelaeran empak empak (44)

(kelahiran tahun empat puluh empat/1994)

Pewawancara :

Taon empak empak? Bulenah engak?

(tahun empat empat, bulannya ingat?)

Informan :

Tak engak (tidak ingat)

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekitar daerah banjir khususnya tempat-tempat yang bisa menyebabkan banjir menurut anda?

Pewawancara :

Engghi, nikah kondisi mangken jeepon empihan napah pon aman napah bhunten men bedeh ojhen pole?

(iya, ini kondisi sekarang ini menurut anda apa sudah aman apa belum jika ada hujan lagi)

Informan :

Tak oning ghi, urusen ngak genikah tak oning kuleh

(tidak tahu ya, urusan seperti itu saya tidak tahu)

Pewawancara :

Tapeh tak pernah benjir pon? (tapi sudah tidak banjir?)

Informan :

Ghi tak oning ghi bedeh benjir ken tak engak bandang

(ya gak tahu, ya masih ada banjir tapi tidak seperti bandang)

2. Bagaimana peranan tokoh masyarakat dalam membina dan membimbing masyarakat dalam konteks kesadaran menjaga agar tidak kembali lagi bencana seperti banjir bandang?

Pewawancara :

Terus menabi biasanah kan neng disah bedeh tokoh ghi, tokoh se endik mushollah ngajher ngajih kassak biasanah, napah derih tokoh kassak jhek-
ngajhek jegeh lingkungan?

(terus jika biasanya kan di desa ada seorang tokoh, tokoh yang punya musholla mengajar ngaji begitu biasanya, apa dari tokoh tersebut mengjak menjaga lingkungan?)

Informan :

Tak oning kuleh (tak oning kuleh)

Pewawancara :

Menabi empian dhibik pernah eyajhek?
(kalau anda sendiri pernah di ajak?)

Informan :

Bhunten (tidak)

Pewawancara :

Enten ghi (tidak ya)

3. Bagaimana kerjasama antara tokoh masyarakat dengan aparatur pemerintah seperti merawat desa dalam meminimalisir terjadinya bencana?

Pewawancara :

Menabi derih anuh pak derih peragkat napah pernah kerjasama bik tokkoh ngajhek empian lakon napah senikah kassak makle tak benjir pole
(kalau dari anu pak dari perangkat apa pernah kerjasama dengantokoh mengajak anda melakukan apa gitu biar tidak terjadi banjir lagi?)

Informan :

Tak oning genikah kuleh, jhekreng pon anak genikah pon se anuh mun mun kuleh pon tak anuh pon
(tidak paham masalah itu saya, kan sudah ada anak yang sudah anu saya sudah gak anu)

Pewawancara :

Tak pernah ngireng empian ghi, potranah panjenengan tapeh potranah panjenengan pernah?
(anda tidak pernah ikut sudah ya? Tapi putra anda pernah ikut?)

Informan :

Tak oning kuleh (saya tidak tahu)

Pewawancara :

Engghi (iya)

Informan :

Kareh se deh-ngudeh nikah pon (tinggal/tugas yang muda-muda ini sudah)

4. Bagaimana respon masyarakat setempat dalam menjaga lingkungan dan mendengarkan anjuran dari aparatur pemerintah dan tokoh masyarakat?

Pewawancara :

Tapeh menabi empian bik tokoh atau bik masyarakat pas eyajhek, eyajhek napah senikah kasak untuk jaga lingkungan nikah ghellem kenceng napah bhunten?

(tapi jika anda di ajak olehtokoh atau masyarakat di ajak melakukan apa gitu untuk menjaga lingkungan ini mau apa tidak?)

Informan :

Engghi gellem abhersian
(ya mau bersih-bersih)

Pewawancara :

Engghi ghi ghi, deddih panjenengan kakdintoh ngantos eyajek dimin ghi, menabi tak eyajek tak poron maberse ben ajegeh lingkungan kakdintoh ?

(iya ya ya), jadi, anda menunggu adanya himbauan dari pemerintah sekitar ya kalau mau bersih dan menjaga lingkungan yang ada di sekitar sini.

Informan :

Enggi, tapeh menabi sobung sengajhek ghi enten, sebeb kakdintoh menabi tak kerja bakti gi benni urusannah kauleh, tapeh urusannah pemerinta.

Iya, akan tetapi jika tidak ada yang ngajak ya tidak usah, sebab tugas tersebut apabila tidak dilakukan dengan kerja bakti ya bukan urusan saya, akan tetapi urusan pemerintah.

Pewawancara :

Karenah sobung se ngajhek ghi
Endik arepan sekeranah tak benjir empian pa dekremah pole nikah pak?
(karena tidak ada yang ngajak ya)

(anda punya harapan sekiranya tidak banjir lagi mau diapakan lagi ini?)

Informan :

Tak oning, tak oning (gak tahu ya, gak tahu)

Pewawancara :

Alamath empian napah? Nurok disah napah?
(alamat anda apa? Ikut desa apa?)

Informan :

Merapak nikah (merapak)

Pewawancara :

O merapak

Informan :

Panteh (panti)

Pewawancara :

RT senapah empian? (anda RT berapa?)

Informan :

Tak oning kuleh (saya tidak tahu)

Pewawancara :

Keloppaeh ghi? (lupa ya?)

Informan :

Engghi keloppaeh (iya lupa)

DATA INFORMAN

NAMA : MULYONO
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : Jember,
ALAMAT : Dusun Gapek, RT 02 RW 16. Desa Suci kecamatan
Panti

Pewawancara :

Pak Mulyono ghi (Pak Mulyono ya?)

Informan :

Enggeh (iya)

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekitar daerah banjir khususnya tempat-tempat yang bisa menyebabkan banjir menurut anda?

Pewawancara :

Untuk saat ini bagaimana kondisi lingkungan ya termasuk disini

Informan :

Desa ini ya?

Pewawancara :

Nggi (iya)

Bagaimana kondisinya sekarang menurut bapak setelah ada bencana 2006 lalu

Informan :

emh

Pewawancara :

Madureh gi sae (Madura ya enak)

Informan :

Enggi (IYA)

Istri Informan :

Korang aman deyyeh yah (kurang aman gitu yah)

Ibu Informan :

Men kondisi derih kebbun gebey nutut ghi tak nutut bejernah ken Alhamdulillah

(kalau kondisi dari kebun buat makan ya gak nutut bayarannya, tapi Alhamdulillah)

Pewawancara :

Kondisi alammah kakdintoh, itu ekonomi tugasnya.. kondisi lingkungan maksudnya

(ini kondisi alamnya, itu ekonomi tugasnya... kondisi lingkungan maksudnya)

Informan :

Lingkungan maksudnya

Pewawancara :

Sudah amankah menurut panjenengan napah ghik bek takok ?
(sudah amankah menurut anda apa masih ada perasaan takut?)

Informan :

Men ngucak aman nikah gik fifty-fifty ta engghi
(kalau bilang aman yang fifty=fifty iya kan)

Pewawancara :

Ngghi (iya)

Informan :

Soalah aman tak man, soalah ngabesagli gunung pon ghundul kasaak
(soalnya aman gak aman, soalnya melihat gunung sudah gundul disana)

Pewawancara :

Engghi, terus selaen kakdintoh, selaen kondisi gunung se ghundul?
(iya, terus selain itu, selain kondisi gunung yang gundul?)

Informan :

Kayaknya itu aja sudah mas (kayaknya itu aja mas)

2. Bagaimana peranan tokoh masyarakat dalam membina dan membimbing masyarakat dalam konteks kesadaran menjaga agar tidak kembali lagi bencana seperti banjir bandang?

Pewawancara :

Untuk peran tokoh ke masyarakat napah ada memberi semangat atau ada kesadaran ke masyarakat agar menjaga lingkungan agar tidak ada bencana lagi?

Informan :

Kayaknya kurang itu mas

Pewawancara :

Kurang apa belum ada?

Informan :

Belum ada

Pewawancara :

Belum ada, tapi tokoh-tokoh ada?

Informan :

Tokoh-tokohnya sih ada tapi Cuma ke masyarakatnya sendiri itu kurang, kurang ada pengajakan maksudnya gitu, kurang ada

Pewawancara :

Berarti tugas tokoh hanya mungkin dakwah mungkin dakwah agama

Informan :

A... itu aja

3. Bagaimana kerjasama antara tokoh masyarakat dengan aparatur pemerintah seperti merawat desa dalam meminimalisir terjadinya bencana?

Pewawancara :

Menabi panjhenengan ningaleh kerja tokoh aparatur pemerintah entah desa atau kecamatan kakdintoh, napah bedeh peran tokoh sareng aparatur desa untuk meminimalisir bencana?

(kalau anda melihat tokoh aparatur pemerintah entah desa atau kecamatan disini, apa ada peran tokoh dengan aparatur desa untuk meminimalisir bencana?)

Informan :

Belum tau kalau kayak gitu masih, soalnya selama ini masih tak pernah ngabesih belum ada kayaknya

(belum tau kalau kayak gitu masih, soalnya selama ini belum pernah melihat kayaknya)

Pewawancara :

Belum ada atau panjhenengan se belum mengetahui?

(Belum ada atau anda yang belum mengetahui?)

Informan :

Belum melihat, belum mengetahui

Pewawancara :

Untuk lingkungan sekantoh napah belum mendengar panjhenengan?

(untuk lingkungan disini apa anda belum mendengar)

Informan :

Belum

Pewawancara :

Belum?

Informan :

Belum ada

Pewawancara :

Tapi memang belum ada kabar?

Informan :

Belum ada kabar

4. Bagaimana respon masyarakat setempat dalam menjaga lingkungan dan mendengarkan anjuran dari aparatur pemerintah dan tokoh masyarakat?

Pewawancara :

Untuk respon masyarakat kakdintoh, se bherengan, setetanggeen untuk menjaga lingkungan nikah bagaimana respon masyarakat untuk menjaga lingkungan ketika mendengar intruksi dari pemerintah apakah mau atau tidak sekakdintoh?

(untuk respon masyarakat disini, sekitar sini untuk menjaga lingkungan ini bagaimana respon masyarakat untuk menjaga lingkungan ketika mendengar intruksi dari pemerintah apakah mau apa tidak?)

Informan :

A.. selama ini belum ada intruksi dari pemerintah mah, lah kalau masyarakat itu sendiri kan dekremah (bagaimana) mas, saya kan ekonomi disini kan ekonomi rendah belum bisa memikirkan masalah bencana-bencana itu mas

Mikkeren lah ya itu mikkeren ekonomi rendah tak mikkeren yang kebelakangnya itu gimana gimana belum ada kepeikiran dessak roh

(mikirin lah ya itu mikirin ekonomi rendah tidak memikirkan yang kebelakang itu bagaimana-bagaimana belum ada kepikiran kesana)

Pewawancara :

Terus seandainya ada intruksi derih pemerintah

(terus seandainya ada intruksi dari pemerintah)

Informan :

Pemerintah sendiri

Pewawancara :

Menurut panjhenengan responnya nanti nikah kadih panapah derih masyarakat?

(menurut anda responnya nanti ini bagaimana dari masyarakat?)

Informan :

Kalau intruksinya menuju baik bagi masyarakat pasti dituruti sama masyarakat mas

Pewawancara :

Terus harapan panjhenengan nikah kalau itu apa ya

Agar tidak terulang lagi bencana seperti 2006 kemarin, napah arepan ke

(terus harapan anda ini kalau itu apa ya
Agar tidak terulang lagi bencana seperti 2006 kemarin, apa harapan ke..)

Informan :

Kebelakang ghi (kebelakang ya)

Pewawancara :

Engghi, termasuk ka pemerintah dan kepada warga juga
(iya, termasuk kepemerintah dan kepada warga juga)

Informan :

Kalau itu apa ya soalnya sudah kelihatannya gunung-gunung jelas gundul, mungkin ya kebanyakan penghijauan, ye apah pole mas bendungan tah dekremah roah

(kalau itu apa ya soalnya sudah kelihatanya gunung-gunung jelas gundul, mungkin ya kebanyakan penghijauan, ya apa lagi bendungan ta bagaimana itu)

Ibu Informan :

Penghijauan jiah nomer sittong men atanyah bendungan jiah berrek
(penghijauan itu nomer satu, kalau bertanya bendungan itu berat)

Pewawancara :

bedeh selaen mungkin selaen duek nikah penghijauan?
(ada yang lain mungkin selain dua hal ini?)

Informan :

Kayaknya nggak ada mas

Pewawancara :

Untuk sungai-sungai nikah nikah normal pon ghi tak mungkin longsor pinggir-pinggir sungai nikah?

(untuk sungai-sungai ini sudar normal ya tidak mungkin longsor pinggir-pinggir sungai ini?)

Informan :

Kalau pinggir-sungai sekarang itu udah normal mas

Pewawancara :

Sudah normal

Informan :

Sudah normal

Pewawancara :

Berarti hanya penghijauan ghi (ya) ?

Informan :

Engghi (iya)

Pewawancara :

Untuk sampah-sampah napah ampon sesuai masyarakat apa masih buang sembarangan?

(untuk sampah-sampah apa sudah sesuai masyarakat apa masih bunag sembarangan?)

Informan :

Kalau sampah disini masyarakat sudah sadar sendiri mas, ada tempat-tempatnya sendiri-sendiri sudah

Pewawancara :

Ada petugas dari desa, dari pemerintah atau

Informan :

Nggak ada, nggak ada petugas Cuma kesadaran sendiri masyarakat sini sudah sadar-sadar sendiri, jangan buang sampah sembarangan gitu biar tidak terjadi banjir, sudah ada kesadaran sendiri-sendiri

Pewawancara :

Engghi (iya)

Informan :

Karena sudah ada bencana mulai dulu kan itu buat pelajaran mas

DATA INFORMAN

NAMA : SUNARI ANANTO
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : Jember, 18-07-1963
ALAMAT : Dusun Merapak RT 02 RW 07 Desa Panti, kecamatan panti

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekitar daerah banjir khususnya tempat-tempat yang bisa menyebabkan banjir menurut anda?

Pewawancara :

Menabi jeeon panjhenengan kondisi lingkungan mangken kadih panapah mangken se rawan bencana nikah?

(Menurut anda kondisi lingkungan saat ini bagaimana kondisi yang rawan banjir?)

Informan :

Kondisi lingkungan mangken andik trauma pertama ghik mengingat tahun-tahun yang silam sehingga masyarakat kaintoh napah gik bedeh rasa takut nah menghadapi bencana di musim penghujan

(kondisi lingkungan saat ini memiliki trauma pertama masih mengingat tahun-tahun yang silam sehingga masyarakat disini masih punya rasa takut lah untuk menghadapi bencana di musim penghujan)

Pewawancara :

Ghi (iya)

Informan :

Sehingga masyarakat napah kaissak parengin e napah ghi bimbingan tiap mingguh nikah kaintoh insya-Allah bedeh pertemuan tiap mingguan ghi bisa dimasuki anuh nikah bimbingan penyadaran nah

(sehingga masyarakat apa itu ya di kasih bmbingan tiap mingguh disini, insya-Allah ada pertemuan tiap minggu ya bisa di masuki anu ini bimbingan penyadaran lah)

Pewawancara :

Penyadaran? (penyadaran?)

Informan :

Penyadaran (penyadaran)

Pewawancara :

Kasak se ngadaaghi penyadaran paserah?
(itu yang mengadakan penyadaran siapa?)

Informan :

Dhen kuleh dhibik, e jemiyah seninan nikah, deddi beden kauleh e jem'iyyah seninan sering nyampayyagi masalah keharusan ejegeh lingkungan se bedeh daerah Panti, khususseh daerah-daerah se lambek pernah ekenning erosi benjir bandang. Akadiyyeh ngebele kah masyarakat sopajeh mereka tak nglakonih perkarah-perkarah se bisah marosak dekkah lingkungan sekitar. Sebeb menabi masyarakat gi tak ngagungi kesadaran tentang pentingah ajegeh lingkungan gi biasanah masyarakat senneng sak marosak, akadiyyeh nambang songai tak kor okor, moger ju kajuen ben laennah. Milah derih kakdintoh beden kauleh kadeng nyamberrik bimbingan dek masyarakat sopajeh masyarakat sami-sami ajegeh dek kah lingkungan se bedeh e sekitar mereka.

(saya sendiri di jamiyyah seninan, jadi saya pada jam'iyyah seninan tidak jarang menyampaikan terkait keharusan menjaga lingkungan yang berada di sekitar mereka, khususnya daerah yang ada daerah Panti dan yang pernah dampak erosi banjir Bandang. Semisal, mengimbau kepada masyarakat agar mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa merusak lingkungan, sebab manakala mereka tidak memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan, niscaya mereka akan berbuat perihal yang bisa merusak lingkungan, seperti menambang batu berlebihan di sungai, menebang pohon-pohon dan lain-lain. Oleh sebab itu, saya terkadang membimbing masyarakat agar mereka bergotong royong dalam menjaga lingkungan yang ada di wilayah mereka)

Pewawancara :

Napah selaen penyadaran napah bedeh perbuatan napah abhersian atau napah?

(apa selain penyadaran apa ada perbuatan apa gitu seperti kebersihan atau apa?)

Informan :

Engghi lengkungan setiap RT nikah
(ya lingkungan setiap RT)

Pewawancara :

Tiap RT ghi (tiap RT ya)

Informan :

E satu RT (eh satu RT)

Pewawancara :

RT selaen bedeh jughen? (RT yang lain juga ada?)

Informan :

Ghi bedeh sebegien (ya ada sebagian)

2. Bagaimana peranan tokoh masyarakat dalam membina dan membimbing masyarakat dalam konteks kesadaran menjaga agar tidak kembali lagi bencana seperti banjir bandang?

Pewawancara :

Terus.. seelakoaghi tokoh ka masyarakat napah se e sampai aghi agar menjaga lingkungan nikah, napah bedeh napah bhunten sekakdintoh selaen genikah?

(terus... yang dikerjakan tokoh ke masyarakat apa yang di sampaikan agar menjaga lingkungan? Apa ada apa tidak selain yang anda sebut?)

Informan :

Bedeuh, ngajhek-ngajhek kerukunan jadi kerjasama antara sittong ben sittongah sehingga nyebabagi kerukunan dek kah lingkungan. Jadi napah gi bedeh kerja bakti anuh kassak kerjasama, engghi kebersihan lingkungan jughen

(ada, mengajak kerukunan jadi kerjasama antara satu sama yang lain sehingga menyebabkan kerukunan kepada lingkungan, jadi apa ya ada kerja bakti anuh kerjasama, ya kebersihan lingkungan juga)

3. Bagaimana kerjasama antara tokoh masyarakat dengan aparatur pemerintah seperti perawan desa dalam meminimalisir terjadinya bencana?

Pewawancara :

Menabi kerjasama tokoh sareng pemerintah entah desa, entah kecamatan, jember bedeh napah bhunten menjaga lingkungan nikah?

(kalau kerjasama tokoh dengan pemerintah entah dea, entah kecamatan, jember ada apa tidak untuk menjaga lingkungan ini?)

Informan :

Kunjungan baik, antara pemerintah dan masyarakat baik

Pewawancara :

Derih pemerintah desa bedeh? (dari pememrintah desa ada?)

Informan :

Bedeuh (ada)

Pewawancara :

Napah contonah (apa contohnya?)

Informan :

Engak anuh napah perbaikan jalan jalan air engak selokan-selokan
(Kayak anu apaperbaikan jalan jalan air seperti selokan)

Pewawancara :

Oh anuh ghi irigasi selokan (o anu ya irigasi selokan)

Informan :

Engghi ghi (iya iya)

4. Bagaimana respon masyarakat setempat dalam menjaga lingkungan dan mendengarkan anjuran dari aparatur pemerintah dan tokoh masyarakat?

Pewawancara :

Menabi derih tokoh masyarakat sareng disah seompamah aberik intruksi aberik himbauan jegeh lingkungan responah kadih napah ghelem, napah bunten, napah bedeh se tak gellem sekaleh sekakdintoh?

(kalau dari tokoh masyarakat dengan desa seandainya memberi intruksi memberi himbauan menjaga lingkungan responnya bagamana apa mau, apa tidak, apa ada yang tidak mau samasekali?)

Informan :

Ye ghellem nah, ghellem kakdintoh
(yam au lah, mau begitu)

Teman Informan :

Kuleh pelemanah kadek, bedeh tamui polanah
(saya pulang dulu ya, ada tamu soalnya)

Teman Informan 2 :

Makeh kuleh engghi (saya pun sama)

Teman Informan :

Kan empian be, kuleh bedeh anuh
(kan anda be, saya ada anu)

Teman Informan 2 :

Gung jagungan ghelluh ghi (ngobrol-ngobrol dulu ya)

Teman Informan :

Kuleh ajegeh anuh, ajegeh adek oreng sekaleh ajegeh anuh kasak
(saya menjaga anu, menjaga tidak ada orang sama sekali anuh disana)

Pewawancara :

Kakdintoh sakejjek nikah march pon, sakejjek aghik nikah ampon march nikak

Ekedingagi menabi respon derih anuh?

(ini sebentar ini sudah selesai, sebentar lagi ini selesai sudah)

(didegatrkan jka respon dari anu?)

Informan :

Engghi (iya)

Pewawancara :

Ghi ampon cokop (ya sudah cukup)

FOTO-FOTO INFORMAN

1. INFORMAN DARI KECAMATAN



B. HANA, DUSUN GAPLEK DESA SUCI



cepri
ayu
ayu

P. NOVAL KARSONO, DUSUN GAPLEK DESA SUCI



P. MULYONO, DUSUN GAPLEK DESA

P. SUNARI, DUSUN PERAPAH DESA PANTI



P. ABD. SYUKUR, DUSUN PERAPAH DESA



P. JUMANI, MERAPAK, DESA PANTI

Beliau adalah Informan dadakan yang kami wawancarai ketika kami mengambil foto sungai yang terkena banjir

P. ZAINAL, DARUNGAN, DESA PANTI

Adalah informan dadakan lainnya yang kami temui secara tidak sengaja di pinggiran kali tempat kami mengambil gambar namun dengan alasan belum mandi informan tersebut tidak mau difoto gambar

Dua Informan diatas kami wawancarai secara sepiatan dan rekaman audio tanpa sepengertuan yang bersangkutan

INFORMAN DARI KECAMATAN TANGGUL



**P.SUMARDI, GONDANG, DUSUN SUMBERBULUS
DESA DARUNGAN**



**P.MUHADI, GONDANG, DUSUN GONDANG
DESA DARUNGAN**



**B. MISNIATI, GONDANG, DUSUN GONDANG
DESA DARUNGAN**



**P. MUSLEH GONDANG, DUSUN GONDANG
DESA DARUNGAN**

FOTO-FOTO TITIK RAWAN BENCANA

1. LOKASI DI KECAMATAN PANTI

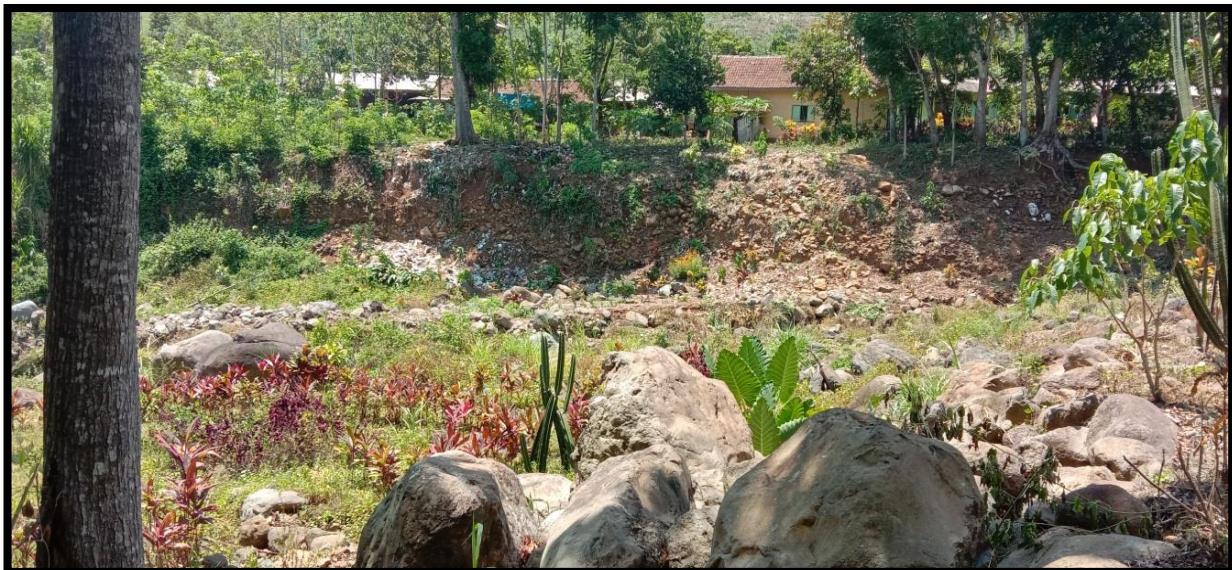


**PAPAN PERINGATAN
RAWAN LONGSOR**

Lokasi berada di dusun gaplek
atau jalan kearah pabrik



SUNGAI YANG TERKENA BANJIR BANDANG DUSUN GAPLEK DESA SUCI



BELAKANG PABRIK YANG DULU LONGSOR, GAPLEK DESA SUCI

LOKASI INFORMAN DI DESA SUCI MALAKUKAN PENGHIJAUAN

**SUNGAI YANG TERKENA BANJIR BANDANG DAN PELENGSENGAN YANG SUSAK
DI DESA PANTI**



LOKASI LONGSOR DUSUN GONDANG DESA

